

SYARH

AQIDAH THAHAWIYAH

Ta'lif : Al-Imam Al-Qadhi ali bin Ali bin Muhammad bin Abi Al-Izz Ad-Dimasyqi
(meninggal tahun 792 H)

Muhaqqiq : Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki
: Syu'aib Al-Arnauth

Peringkas : M. Abdul Khaled

Penerbit : Daar 'Alimal Kutub Lit Tiba'ah Wan Nasyr Wat Tauzi, Riyadh

Islamic center al-islam

Jl. Kampung Sawah No. 45 Jati Melati, Pondok Melati RT/RW: 003/03

PO.Box. 2001/POGJR Pondok Gede 17420 Bekasi

Website: www.alislamu.com

Email: info@alislamu.com

I M A M A T H - T H A H A W I

(Ulama Pemurni Tauhid)

NAMA DAN NASABNYA

Beliau adalah Imam Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Abdil Malik al-Azdy al-Mishri Ath-Thahawi.

Al-Azdy adalah qabilah terbesar Arab, suku yang paling masyhur, dan paling banyak furu' (cabang suku) nya. Juga merupakan bagian dari qabilah Qahthaniyah, dinasabkan kepada al-Azdi bin al-Ghauts bin Malik bin Zaid bin Kahlan. Beliau adalah Qahthani dari sisi bapaknya dan adnani dari sisi ibunya karena ibunya seorang Muzainah, yakni saudara al-Imam al-Muzanni shahabat imam Syari'i.

Dan termasuk seorang Hajri, saudara sepupu dari al-Azdi, yakni Hajr bin Jaziilah bin Lakhm, yang disebut Hajr al-Azdi, supaya berbeda dengan Hajr Ru'ain. Dan Ath-Thahawi dinasabkan pada Thaha sebuah desa di Sha'id Mesir.

LAHIRNYA DAN ZAMANNYA

Mengenai kelahiran Imam Thahawi tahun 239 H, maka seperti yang diriwayatkan Ibnu Yunus muridnya yang kemudian diikuti oleh sebagian besar orang yang menulis riwayat hidupnya dan inilah yang besar. Memang ada yang menyatakan beliau lahir tahun 238 H, dan bahkan ada yang menyatakan tahun 229 H. Ini tentu saja suatu tahrif (kekeliruan) penulisan, yang kemudian dikutip beberapa orang tanpa merujuk kembali kepada kitab lainnya.

Disepakati para ulama bahwa beliau wafat tahun 321 H, kecuali Ibn an-Nadim yang menyatakan beliau wafat tahun 322 H.

Imam Ath-Thahawi adalah sezaman dengan para imam ahli Huffazh para pengarang atau penyusun enam buku induk hadits (al-Kutub as-Sittah), dan bersama-sama dengan mereka dalam

riwayat hadits. Umur beliau ketika imam Bukhari wafat adalah 17 tahun, ketika imam Muslim wafat ia berumur 22 tahun, ketika imam Abu Dawud wafat ia berumur 36 tahun, ketika imam Tirmidzi wafat berumur 40 tahun dan ketika Nasa'i wafat ia berumur 64 tahun, dan ketika imam Ibnu Majah wafat ia berumur 34 tahun.

ASAL USULNYA

Adalah beliau v bermula dari rumah yang berlingkungan ilmiah dan unggul. Bapaknya, Muhammad bin Salaamah adalah seorang cendekiawan ilmu dan bashar dalam syi'ir dan periwayatannya. Sedangkan ibunya termasuk dalam Ash-haab asy-Syafi'i yang aktif dalam majlisnya. Kemudian pamannya adalah imam al-Muzanni, salah seorang yang paling faqih dari Ash-haab asy-Syafi'i yang banyak menyebarkan ilmunya.

Sebagian besar menduga bahwa dasar kecendekiawanannya adalah di rumah, yang kemudian lebih didukung dengan adanya halaqah ilmu yang didirikan di masjid Amr bin al-'Ash. Menghafal al-Qur'an dari Syaikhnya, Abu Zakaria Yahya bin Muhammad bin 'Amrus, yang diberi predikat: "Tidak ada yang keluar darinya kecuali telah hafal al-Qur'an." Kemudian bertafaquh (belajar mendalami agama-red.) pada pamannya -al-Muzanni, dan sami'a (mendengar) darinya kitab Mukhtasharnya yang bersandar pada ilmu Syafi'i dan makna-makna perkataannya. Dan beliau adalah orang pertama yang belajar tentang itu. Ia juga menukil dari pamannya itu hadits-hadits, dan mendengar darinya periwayatan-periwayatannya dari Syafi'i tahun 252 H. Beliau juga mengalami masa kebesaran pamannya, al-Muzanni. Pernah bertamu dengan Yunas bin Abdul A'la (264 H), Bahra bin Nashrin (267 H), Isa bin Matsrud (261 H) dan lain-lainnya. Semuanya adalah shahabat Ibn Uyainah dari kalangan ahlu Thabaqat.

PINDAH MADZHAB DARI SYAFI'I KE MADZHAB HANAFI

Ketika umurnya mencapai 20 tahun, ia meninggalkan madzhab yang telah ia geluti sebelumnya yakni madzhab Syafi'i ke madzhab Hanafi dalam bertafaquh, disebabkan beberapa faktor:

1. Karena beliau menyaksikan bahwa pamannya banyak menelaah kitab-kitab Abi Hanifah.
2. Tulisan-tulisan ilmiah yang ada, yang banyak disimak para tokoh madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi.
3. Tashnifat (karangan-karangan) yang banyak dikarang oleh kedua madzhab itu

yang berisi perdebatan antara kedua madzhab itu dalam beberapa masalah. Seperti karangan al-Muzanni dengan kitabnya al-Mukhtashar yang berisi bantahan-bantahan terhadap Abi Hanifah dalam beberapa masalah.

4. Banyaknya halaqah ilmu yang ada di masjid Amr bin al-'Ash tetangganya mengkondisikan beliau untuk memanfaatkannya dimana di sana banyak munasyaqah (diskusi) dan adu dalil dan hujjah dari para pesertanya.
5. Banyak Syaikh yang mengambil pendapat dari madzhab Abi Hanifah, baik dari Mesir maupun Syam dalam rangka menunaikan tugasnya sebagai qadli, seperti al-Qadli Bakar bin Qutaibah dan Ibnu Abi Imran serta Abi Khazim.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa perpindahan madzhabnya itu tidaklah bertujuan untuk mengasingkan diri dan mengingkari madzhab yang ia tinggalkan, karena hal ini banyak terjadi di kalangan ahli ilmu ketika itu yang berpindah dari satu madzhab ke madzhab lainnya tanpa meningkari madzhab sebelumnya. Bahkan pengikut Syafi'i yang paling terkenal sebelumnya adalah seorang yang bermadzhab Maliki, dan diantara mereka ada yang menjadi Syaikhnya (gurunya) Ath-Thahawi. Tidak ada tujuan untuk menyeru pada 'ashabiyah (fanatisme-red.) atau taklid, tetapi yang dicari adalah dalil, kemantapan, dan hujjah yang lebih mendekati kebenaran.

SYUYUKH (PARA GURU) BELIAU

1. Al-Imam al-'Allaamah, Faqihul Millah, 'Alamuz Zuhad, Isma'il bin Yahya bin Isma'il bin 'Amr bin Muslim al-Muzanni al-Mishri. Salah satu sahabat Syafi'i yang mendukung madzhabnya, wafat tahun 264 H. Karangannya antara lain al-Mukhtashar, al-Jami' al-Kabir, al-Jami' ash-Shaghir, al-Mantsur, al-Masa-il al-Mu'tabarah, Targhib fil 'Ilmi, dan lain-lainnya. Ia adalah orang pertama yang dinukilkan hadithnya oleh Ath-Thahawi, dan kepadanya belajar di bawah madzhab Syafi'i, menyimak dari beliau juga kitab Mukhtasharnya serta kumpulan hadiths-hadiths Syafi'i.
2. Al-Imam al-'Allaamah, Syaikhul Hanafiyah, Abu Ja'far Ahmad bin Abi Imran Musa bin Isa al-Baghdadi al-Faqih al-Muhaddits al-Hafizh, wafat tahun 280 H. Beliau disebut sebagai lautan ilmu, disifatkan sangat cerdas dan kuat hafalannya, banyak meriwayatkan hadiths dengan hafalannya. Dan beliau adalah seorang yang paling berpengaruh atas Ath-Thahawi dalam madzhab Abi Hanifah. Adalah Ath-Thahawi sangat membanggakan gurunya ini dan banyak meriwayatkan hadiths-hadiths dari beliau.

3. Al-Faqih al-'Allamah Qadli al-Qudlat Abu Khazim Abdul Hamid bin Abdil Aziz as-Sakuuni al-Bishri kemudian al Baghdadi al-Hanafi. Menjabat Qadli di Syam, Kufah dan Karkh, Baghdad. Dan dipuji selama menjalankan jabatannya. Ath-Thahawi belajar kepada beliau ketika menjadi tamu di Syam tahun 268 H. Beliau menguasai madzhab Ahlul Iraq hingga melampaui guru-gurunya. Seorang yang tsiqah, patuh pada dien, dan wara'. Seorang yang 'alim, paling piawai dalam beramal dan menulis, cendekia disertai watak pemberani, sangat dewasa dan cerdas, pandai membuat permisalan untuk memudahkan akal. Wafat tahun 292 H.
4. Al-Qadli al Kabir, Al-'Allaamah Al-Muhaddits Abu Bakrah Bakkar bin Qutaibah Al-Bishri, Qadli al-Qudlat di Mesir, wafat tahun 270 H. Seorang yang 'alim, faqih, muhaddtis, mempunyai kedudukan yang terhormat, dan agung, bila dalam kebenaran tidak takut celaan orang yang mencela, zuhud, shaleh dan istiqamah. Imam Thahawi bertemu dengan beliau ketika ia masih seorang pemuda, menyimak dari beliau, banyak pengaruhnya atas dirinya. Banyak mengambil riwayat dari beliau, dan banyak menimpa dari beliau ilmu Hadits serta tidak pernah absen dari majlisnya ketika mendiktekan hadits.
5. Al-Qadli Al-'Allaamah al-Muhaddtis ats Tsabit, Qadli al Qudlat, Abu Ubaid Ali bin al Husain bin Harb Isa al Baghdadi, salah seorang shahabat Syafi'i, wafat tahun 319 H. Sangat piawai dalam Ulumul Qur'an dan hadits, sangat pendai dalam masalah ikhtilaf dan ma'ani serta qiyas fashih, berakal, lemah lembut, suka menyatakan kebenaran.
6. Al-Imam al-Hafizh ats-Tsabit, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurrasani an Nasa'i, wafat tahun 303 H. Berkata Dzahabi: "Beliau adalah orang yang paling piawai dalam hadits dan 'ilal. Dan rijalnya dari Muslim dan dari Abi Dawud dan dari Abi Isa (at-Tirmidzi-red.). Dan beliau adalah tetangga dengan Imam Bukhari dan Abu Zur'ah di masa tuanya.
7. Al-Imam Hafizh, Syaikhul Islam, Abu Musa Yunus bin Abdul A'la Shadari al-Mishri, wafat tahun 264 H. Belajar pada Syafi'i, membaca al-Qur'an pada Warsy, shahabat Nafi', menyimak hadits dari Syafi'i, Sufyan bin Uyainah, dan Abdullah bin Wahab dan mengumpulkannya. Termasuk orang yang termasyhur dalam keadilannya dan ulama' di zamannya di Mesir, ditsiqahkan oleh Nasa'i.
8. Al-Imam al-Muhaddits al-Faqih al-Kabir, Abu Muhammad ar Rabi' bin Sulaiman al-Muradiy al-Mishri. Seorang shahabat Syafi'i dan mewarisi ilmunya. Wafat tahun

270 H. Banyak hadits yang diriwayatkan dari beliau, panjang umurnya, masyhur namanya, banyak menimba ilmu darinya para ashabul hadits, Syaikh yang sangat disukai, menghabiskan umurnya dalam ilmu dan menyebarkannya, akan tetapi beliau tergolong seorang hufazh (ahli menghafal, maka dikatakan oleh Nasa'i: *Laa ba'sa bihi*).

9. Syaikhul Imam ash-Shadiq, Muhaddits Syam, Abu Zur'ah Abdurrahman bin amr bin Abdullah bin Shafwan bin Amr an-Nashri ad-Dimasyqi. Wafat tahun 281 H. Seorang yang tsiqah, shaduq. Mempunyai karangan mengenai Tarikh Dimasyq.
10. Al-Imam al-Hafizh al-Mutqin, Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Dawud Sulaiman bin Dawud al-Azdi al-Kufi asli, lahirnya di Syria, dan rumahnya di al-Barlusi. Wafat tahun 270 H. Disifatkan oleh Ibnu Yunas bahwa beliau salah seorang hufazh al-Mujawwidin, tsiqah dan tsabit.
11. Al-Hafidz Abu Bakr Ahmad bin Abdullah bin al-Barqi. Wafat tahun 270 H. Menyimak dari Amr bin Abi Salmah dan thabaqatnya, mempunyai karangan tentang mengenal shahabat dan termasuk seorang hufazh yang mutqin.
12. Al-Hafizh al-Hujjah, Abu Ishaq Ibrahim bin Marzuq al-Bishri, menjadi tamu di Mesir. Wafat tahun 270 H. Berkata Nasa'i, "Periwayat yang diterima haditsnya (Shalih)". Berkata Ibnu Yunas: "Tsiqah, tsabit".
13. Al-Imam al-Hujjah, Abu Ishaq Ibrahim bin Munqidz bin Isa al-Khaulani Maulahum al-Mishri al-'Ushfuri, wafat tahun 269 H. Berkata Abu Sa'id bin Yunas: "Beliau tsiqah ridla".
14. Al-Imam al-Muhaddits ats-Tsiqah, Abu Abdullah Bahr bin Nashr bin Sabiq al-Khaulani maulahum al-Mishri, wafat tahun 267 H. Ditsiqahkan Abi Hatim dan Yunus bin Abdul A'la, dan Ibnu Khuzaimah.
15. Al-Hafizh ats-Tsabit, Abu Ali al-Husain bin Ma'arik al-Baghdadi, suami saudara perempuan al-Hafidz Ahmad bin Shalih, menjadi tamu di Mesir. Wafat tahun 261 H. Berkata Ibnu Yunus: "Tsiqah, tsabit".
16. Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Azdi maulahum, al-Mishri al-Jiizi al-A'raj. Wafat tahun 256 H. Berkata Ibnu Yunus: "Tsiqah".
17. Abu Ja'far Abdul Ghani bin Rifa'ah bin Abdul Malik al-Lakhmi al-Mishri. Wafat tahun 255 H. Meriwayatkan dari beliau Abu Dawud, Ibrahim bin Matawaih al-Ashbahani dan Abu Bakar bin Abi Dawud.

18. Al-Imam al-Hafizh ash-Shaduq Abul Hasan Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi. Syaikh al-Haram al-Makki, mushannif kitab Al Musnah. Wafat tahun 280 H. Berkata Daruquthni: "Tsiqah, terpercaya"
19. Al-Imam al-Faqih al-Muhaddits Abu Musa Isa bin Ibrahim bin Matsrad al-Ghafiqi maulahum, al-Mishri. Seorang sandaran yang tsiqah. Wafat tahun 261 H. Berkata Nasa'i: "Laa ba'sa". Dan berkata Maslamah bin Qasim: "Tsiqah".
20. Al-Imam al-Muhaddits ats-Tsiqah, Syaikhul Haram, Abu Ja'far Muhammad bin Isma'il bin Salim al Qurasyi al-'Abbasi maulaal Mahdi Al Baghdadi menjadikan tamu di Makkah. Wafat tahun 276 H. Berkata Ibnu Abi Hatim: "Shaduq".
21. Al-Imam Syaikhul Islam, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim bin A'yah bin Laits al-Mishri al-Faqih. Cendekiawan negeri Mesir di zamannya bersama al-Muzanni. Wafat tahun 268 H. Berkata Ibnu Khuzaimah: "Aku belum pernah melihat orang yang lebih pandai dari kalangan fuqaha' tentang perkataan para shahabat dan tabi'in dari Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim, dan merupakan orang yang paling alim di kolong bumi dengan madzhab Maliki." Berkata Abi Hatim: "Ibnu Abdul hakim tsiqah, shaduq, seorang fuqaha Mesir dari madzhab Maliki".
22. Al-Imam al-Hafizh al-Mujawwid Abu Bakar Muhammad bin ali bin Dawud bin Abdullah al-Baghdadi, menjadi tamu di Mesir. Dikenal dengan sebutan Ibnu Ukhti Ghazaal. Berkata Yunus: "Seorang penghafal hadits dan memahaminya. Seorang yang tsiqah, hasan haditsnya". Wafat tahun 264 H.
23. Al-Imam Al-'Allaamah al-Hafizh, Syaikhul Baghdad, Abu Bakar Abdullah bin sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajistaani, wafat tahun 316 H. Mengarang as-Summah, al-Mashaahif, Syari'ah al-Muqaari', Nasikh wal Mansukh, al-Ba'ts dan lainnya. Seorang yang faqih, alim dan hafizh.
24. Al-Imam al-Muhaddits al-Adl, Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Sulaiman bin Rabi'ah bin ash-Shaiqah 'Allaan al-Mishri. Wafat tahun 317 H. Seorang yang tsiqah, banyak meriwayatkan hadits, salah seorang yang terkenal adil.
25. Al-Iman al-Hafizh al-Baari', Abu Bisyrin Muhammad bin Ahmad bin Hammad bin Sa'id bin Muslim al-Anshari ad-Duulabi. Wafat tahun 310 H. Beliau adalah pengarang kitab al-Kunniy wal Asma'. Berkata Daruquthni: "banyak digunjingkan, tidak jelas perkaranya kecuali beliau adalah seorang yang baik".

26. Al-Iman al-Kabir al-Hafizh ats-Tsiqah, Abu Zakaria Yahya bin Zakaria bin Yahya an-Naisaburi al-A'raj. Wafat tahun 307 H. Berkata Ibnu Yunus: "Seorang hafizh, terhormat dan mulia".
27. Al-'Allaamah al-Hafizh al-Akhbaari, Abu Zakaria Yahya bin Utsman bin Shalih bin Shafwan as-Sahmi al-Mishri. Wafat tahun 282 H. Berkata Ibnu Yunus: "Seorang alim dengan ahbar Mesir, dan tentang meninggalkan ulama, penghafal hadits, dan meriwayatkan hadits yang tidak ditemukan di orang lain".
28. Al-Imam ats-Tsiqah al-Musannid, Abu Yazid Yusuf bin Yazid bin Kamil bin Hakim al-Umawi maulahum al-Qurathisi. Wafat tahun 287 H. Seorang yang alim, banyak meriwayatkan hadits, pemberani, panjang umur dan pernah melihat Syafi'i.
29. Al-Imam al-Hafizh al-Mujawwid ar-Rahhal, Abu Umayyah Muhammad bin Ibrahim bin Muslim al-Baghdadi, kemudian ath-Thurasusi, menjadi tamu di ThuTharsusi dan menjadi muhadditsnya di sana, pengarang Al-Musnad dan mempunyai beberapa mushannifat. Wafat tahun 273 H.
30. Al-Imam Al-'Allaamah al-Mutqin, al-Qadli al-Kabir, Abu Ja'far Ahmad bin Ishaq bin Buhlul bin hasan an-Tanwikhi al-Anbari, al-Faqih al-Hanafi. Wafat tahun 318 H.
31. Al-Imam al-Hafizh al-Mujawwid, Abu Ha'far Ahmad bin Sinan bin Asad bin Hibban al-Wasithi al-Qaththan. Wafat tahun 258 H. Berkata Abi Hatim: "Beliau seorang imam di zamannya, seorang yang tsiqah shaduq".
32. Al-Imam al-Hafizh ats-Tsabit Syaikhul Waqti Abu Bakar Ja'far bin Muhammad bin al-Hasan bin al-Mustafaadl al-Firyaabi al-Qadli. Wafat tahun 301 H. Berkata Khuthaib al-Baghdadi: "Tsiqah, hujjah, gudang ilmu".
33. Rauh bin Farj Abu Zinba' bin Farj bin Abdirrahman al-Qaththan maulanan Zubair bin al-'Awwam. Wafat tahun 282 H. Seorang alim, faqih di madzhab Maliki, seorang yang paling tsiqah di zamannya dan meninggikannya dengan ilmu, mempunyai riwayat dalam qira'ah dari, Ashim Yahya bin Sulaiman al-Ju'fi. Adalah imam Thahawi mengambil qira'ah dari huruf demi huruf, dari Yahya bin Sulaiman al-Ju'ri, dari Abi Bakar bin 'Iyasy, dari 'Ashim bin Bahdalah Abi an-Nujud, seperti yang ia nyatakan dalam kitabnya ini juz I hal 227 dan 263.
34. Mahmud bin Hasan an-Nahwi Abu Abdullah. Wafat tahun 272 H. Berkata Ibnu Yunus dalam Tarikh Mishri: "Seorang ahli nahwu, ahli tajwid, meriwayatkan dari Abul Malik bin Hisyam dari Abi Zaid dari Abi Amr bin Al-'Ala.

35. Al-Walid bin Muhammad at-Tamimi an-Nahwi, yang termasyhur dengan sebutan Wullaad. Wafat tahun 263 H. Seorang ahli nahwu, ahli tajwid, tsiqah, berasal dari Bashrah.

SIFAT-SIFATNYA

Adalah Ath-Thahawi v seorang hafidz (penjaga dan penghafal) kitab Allah, yang mengerti hukum-hukumnya dan maknanya, dan terhadap atsar dari shahabat dan tabi'in terhadap tafsir ayat-ayatnya, asbabun nuzulnya. Mempunyai wawasan yang menakjubkan dengan ilmu qira'ah. Penghafal hadits, luas jangkauan pengenalannya terhadap thuruq (jalan-jalan) hadits, matan, illah dan ahwalnya, rijal-rijalnya, banyak menelaah madzhab para shahabat dan tabi'in serta para imam yang mepat yang diikuti dan para imam mujtahid yang lain. Seperti Ibrahim an-Nakha'i, Utsman al-Batti, Auza'i, ats-Tsauri, Laits bin Sa'd, Ibnu Syubrumah, Ibnu Abi Laila dan al-Hasan bin Hay. Sangat piawai dalam ilmu Syurut dan Watsaiq. Seorang yang sangat jeli dalam membahas suatu masalah. Tidak bertaklid pada seorangpun, tidak dalam masalah ushul (pokok), dan tidak dalam masalah furu'. Beliau berputar bersama kebenaran yang berdasar pada ijtihadnya. Mengikuti manhaj salaf dalam aqidah. Dan atas manhaj ini pula beliau mengarang kitab aqidah yang masyhur (yakni Aqidah Ath-Thahawiyah, pen.). Sangat memperhatikan apa yang beliau dengan dalam majelis ilmu, dan kemudian diulangi kembali setelah selesai majlis, mengklasifikasikan secara rinci riwayat-riwayat yang ia terima dan menyusunnya dalam mushannafnya. Sifat inilah yang mengantarkannya untuk menyusun mushannafat yang banyak menurut babnya. Dan beliau adalah seorang yang lapang dada, baik akhlaqnya, baik dalam pergaulan, bertindak tanduk sopan, memberi nasehat para pemimpin, dengan penuh tawadlu', dekat dengan para qadli dan ahli ilmu, menghadiri halaqah ilmu dan menukil riwayat dari sana. Orang-orang yang berbeda pendapat dan sependapat dengan beliau mengakui kewara'annya dan kezuhudannya, lemah lembut terhadap keluarga, jauh dari rasa ragu-ragu. Ketsiqahan ulama pada beliau mencapai puncaknya ketika Abu Ubaid bin Harbawaih - salah seorang shahabat Syafi'i mengakui keadilannya dan menerima syafa'atnya.

ATH-THAHAWI SEORANG IMAM MUJTAHID

Ath-Thahawi telah belajar madzhab Syafi'i kepada pamannya al-Muzanni, kemudian mempelajari madzhab Hanafi, dan tidak berta'ashub pada salah seorang imam pun. Akan tetapi memilih perkataan yang ia anggap paling benar berdasarkan kekuatan dalilnya. Dan jika salah seorang imam menyamai pendapatnya maka disebabkan kesamaan yang berdasarkan dalil dan

hujjah, tidak karena taklid. Keadaannya seperti keadaan para ulama semasanya, yang tidak ridla dengan taklid. Tidak kepada ahli hapal hadits dan tidak pula kepada para ulama fiqih. Berkata Ibnu Zaulaq: "Aku mendengar Abu hasan Ali bin Abi Ja'far Ath-Thahawi berkata: Aku mendengar bapakku berkata dan disebutkan keutamaan Abi Ubaid bin harbawaih dan fiqihnya lalu berkata: Ketika itu ia mengingatkan aku dalam satu masalah. Maka aku jawab masalah itu. Tetapi beliau berkata kepadamu: Bagaimana ini, kenapa memakai perkataan Abu Hanifah? Maka aku katakan kepadamu: Wahai Qadli, apakah setiap perkataan yang diucapkan Abu Hanifah aku katakan juga? Beliau berkata: Aku tidak mengira engkau kecuali seorang muqallid (suka mengikuti saja). Aku jawab: Apakah ada orang yang bertaklid kecuali orang yang berta'ashub (fanatik buta)? Beliau menambahi: Atau orang yang bodoh? Berkata: Maka menjadilah kalimat ini masyhur di Mesir hingga semacam menjadi pameo yang dihafal manusia.

Dan tidak ada yang menghalanginya untuk berijtihad karena beliau telah menguasai ilmu perangkatnya. Beliau adalah seorang hafidz. Luas telaahnya, dalam pemahamannya, luas cakrawala tsaqafahnya, ahli dalam mengenali hadits dan periwayatannya, piawai dalam mencari illat hadits serta mahir dalam ilmu fiqih dan bahasa Arab.

Berkata Imam al-Laknawi dalam al-Fawaid al-Bahiyah hal. 31; Bahwa Imam Thahawi mempunyai derajat yang tinggi dan urutan yang mulia. Banyak menyelisihi shahibul madzhab (pendiri madzhab) dalam masalah ushul maupun masalah furu'. Barang siapa yang menelaah kitab Syarh Ma'anil Atsar dan karangan-karangannya yangn lain maka akan mendapati bahwa beliau banyak menyelisihi pendapat yang dipilih para pemimpin madzhabnya jika yang mendasari pendapatnya itu sangat kuat. Yang benar beliau adalah salah seorang mujtahid, akan tetapi manusia tidak bertaklid kepada beliau. Tidak dalam furu' maupun dalam ushul, karena mereka mensifatinya dengan mujtahid. Akan tetapi yang mereka contoh dari beliau adalah caranya berijtihad. Atau paling tidak beliau adalah seorang mujtahid dalam madzhab yang mampu untuk mengeluarkan hukum-hukum dari kaidah-kaidah yang dinyatakan sang imam madzhab, dan tidak pernah derajat beliau rendah dari martabat itu selamanya.

Dan berkata Maulana Abdul Aziz al-Muhaddits ad-Dahlawi dalam kitab Bustan al-Muhadditsin: "Dalam mukhtashar Thahawi menunjukkan bahwa beliau adalah seorang mujtahid. Dan bukan seorang muqallid (pengekor) terhadap madzhab Hanafi dengan pengekoran total. Karena beliau sering memilih pendapat yang berbeda dengan madzhab Abu Hanafi ketika hal itu berdasarkan dalil-dalil yang kuat.

MURID-MURID BELIAU

Tidak sedikit kalangan ahli ilmu yang berguru pada beliau. Diantara mereka para hufadz

yang termasyhur. Mereka menyimak dari beliau, mendapat manfaat dari ilmu beliau. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Hafizh Abul Faraj Ahmad bin al-Qasim bin Ubaidillah bin Mahdi al-Baghdadi. Atau yang terkenal dengan nama Ibnu Khasyab. Wafat 364 H.
2. Al-Imam al-Faqih al-Qadli Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Manshur al-Anshari ad-Damaghaani.
3. Ismail bin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Aziz, atau yang terkenal dengan nama Abu Sa'id al-Jurjani al-Khallaal al-Warraaq. Wafat tahun 364 H
4. Al-Muhaddits al-Hafizh al-Jawwal al-Mushannif Abu Abdullah al-Husain bin Ahmad bin Muhammad bin Abdirrahman bin Asad bin Sammakh bin Syammaakhi al-Hirawi ash-Shaffar, pengarang al-Mustakhraj Ala Shahih Muslim. Wafat tahun 371 H.
5. Al-Muhaddits al-Imam Abu Ali al-Husain bin Ibrahim bin Jabir bin Abi Azzamzaam ad-Dimasyqi al-Faraidli asy-Syahid. Wafat tahun 368 H.
6. Al-Imam al-Hafizh ats-Tsiqah ar-Rahaal al-Jawwal Muhadditsul Islam Alim al-Mua'ammari Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Muthair al-Lakhmi As Syammi At Thabrani, pengarang tiga mu'jam; al-Kabir, al-Ausath, As Shaghir. Wafat tahun 360 H.
7. Al-Imam al-Hafizh An Naqid al-Jawal Abu Ahmad Abdullah bin 'Addi bin Abdullah bin Muhammad bin al-Mubarak bin al-Qaththaan al-Jurjaani, pengarang kitab al-Kamil. Wafat tahun 365 H.
8. Al-Imam al-Hafizh al-Mutqin Abu Sa'id Abdurrahman bin Ahmad bin Yunus bin Abdil A'la ash-Shadafi al-Mishri, pengarang kitab Tarikh Ulama' Mishra. Wafat tahun 347 H.
9. Al-Imam al-Hafizh Ats Tsiqah al-Jawwal Abu Bakar Muhammad bin Ja'far bin al-Husain al-Baghdadi al-Warraaq. Wafat tahun 370 H.
10. Asy-Syaikh al-'Alim al-Hafizh Abu Sulaiman Muhammad bin al-Qadli Abdullah bin Ahmad bin Rabi'ah bin Zabrin ar-Raba'i. Wafat tahun 379 H.
11. Asy-Syaikh al-Hafizh al-Mujawwid Muhaddis Iraq Abul Husein Muhammad bin al-Mudzaffar bin Musa bin Isa bin Muhammad al-Baghdadi. Wafat tahun 379 H.
12. Al-Muhaddits ar-Rahhal Abul Qasim Maslamah bin al-Qasim bin Ibrahim al-

Andalusi al-Qurthubi. Wafat tahun 353 H.

13. Muhaddits Ashbahaan al-Imam ar-Rahhal al-Hafizh ash-Shaduq Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin Ali bin 'Ashim bin Zadzhan al-Ashbahan, yang termasyhur dengan sebutan Ibnul Muqri' al-Mu'jam. Wafat tahun 381 H.

14. Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Salamah Abul Hasan Ath-Thahawi, anak imam Thahawi. Wafat tahun 381 H.

15. Abu Utsman Ahmad bin Ibrahim bin Hammad bin Zaid al-Azdi. Wafat tahun 329 H.

Dan lain-lain rahimahullah ajma'in.

PERKATAAN AHLUL ILMI KEPADA IMAM THAHAWI

- Ibn Yunus berkata, "Dia (Imam Thahawi v) seorang yang tsiqah, tsabit, faqih, aqil, tidak ada yang semisalnya.
- Ibn Nadim berkata, "Dia seorang yang berilmu dan zuhud pada zamannya.
- Ibn Atsir berkata, "Dia seorang imam dan faqih dari kalangan Hanafiyah dan seorang tsiqah yang tsabit.

KITAB-KITAB KARANGAN BELIAU

Imam Ath-Thahawi adalah termasuk diantara sekian orang yang mempunyai banyak kitab karangan dan mahir dalam menyusun tashnifaat. Dikarenakan beberapa faktor yang dianugerahkan Allah kepadanya. Yakni cepat hafal, mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, dan mempunyai kesiapan yang cukup, beliau telah menyusun berbagai macam dan jenis kitab, baik dalam bidang aqidah, tafsir, hadits, fiqih, dan tarikh. Sebagian ahli tarikh menyatakan lebih dari tiga puluh kitab. Diantaranya sebagai berikut:

1. Syarh Ma'ani al-Atsar.
2. Syarh Musykil Atsar.
3. Ikhtilaaf al-Fiqhiyah.
4. Mukhatashar Ath-Thahawi Fi Fiqh Hanafi (dicitak tahun 1370 H).
5. Sunan asy-Syafi'i.

6. Al-Aqidah Ath-Thahawiyah.
7. Naqdlu kitab al-Mudallisin li Faqih Baghdad al-Husain bin Ali bin Yazid al-Karabisi.
8. Taswiyatu baina Hadtsana wa Akhabarana.
9. Asy-Syurut ash-Shaqhir.
10. Asy-Syurut al-Ausath.
11. Asy-Syurut al-Kabir.
12. At-Tarikh al-Kabir.
13. Ahkamul Qur'an
14. Nawadirul Fiqhiyah.
15. An-Nawadir Wal Hikayaat.
16. Juz-un fi hukmi ardli Makkah.
17. Juz-un fi qismi al-fay`i wal Ghanaa`im
18. Ar-Raddu 'ala Isa bin Abbaan fi Kitaabihi alladzi sammaahu Khatha'u al-Kutub.
19. Al-Raddu 'ala Abi Ubaid fiima Akhtha a fiihi fi Kitaabi an-Nasab.
20. Ikhtilaaf ar-Riwayaat 'ala Madzhab al-Kuufiyiin.
21. Syarh al-Jami' al-Kabir lil imam Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani.
22. Kitab al-Mahadlir wa as-Sijillaat.
23. Akhbar Abi Hanifah wa ash-haabuhu.
24. Kitab Al-Washaya wal Faraidl.

WAFATNYA

Beliau v wafat pada tahun 321 H, malam kamis bulan Dzulqa'dah. Beliau v dimakamkan di daerah Qarafah Bani Asy'ats.[\[1\]](#)

B I O G R A F I S Y A I K H I B N A B I L I Z Z I

Beliau adalah Al-Imam Al-'Allamah Shadrudin Abul Hasan Ali bin 'Ala'uddien Ali bin Muhammad bin Abil Izz Al-Hanafi Al-Adzru'i Ash-Shalihi Ad-Dimasyqi. Dilahirkan tahun 731 H.

Beliau dibesarkan di tengah keluarga yang terhormat, penuh kemuliaan. Ayahnya pernah menjadi seorang Qadhi. Demikian juga kakeknya adalah penghulunya para Qadhi.

Pertama kali beliau berguru kepada Al-Hafidz Abul Fida' Imaduddin Ibn Katsir, sebagaimana disebutkan dalam beberapa tempat dalam buku ini. Beliau mengemban tugas mengajar pada beberapa perguruan di Damaskus. Lalu ia bertugas sebagai Qadhi, juga di Damaskus.

Di antara karya beliau adalah syarah kitab ini. Juga kitab "Al-Ittiba" yang ditulis sebagai bantahan atas mereka yang mengharuskan bertaqlid kepada Abu Hanifah v.

Beliau disiksa karena menyanggah sya'ir gubahan Ibn Aibak, yang di dalamnya Ibn Aibak memuji-muji Rasul r, namun ia terjerumus ke dalam beberapa kekeliruan. Seperti ucapannya, "Cukup bagiku Rasulullah r", dan lain-lain. Maka karena sanggahan beliau terhadap semua itu, beliau disiksa dan dikurung dalam penjara. Beliau wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 792 H dan dikebumikan di Qasiyun.

Ibn Abi Izz dalam syarahnya mengikuti kaidah-kaidah berikut:

1. Al-Qur'an merupakan sumber dalil-dalil naqli dan aqli
2. Mengikuti salafus shalih dalam menafsirkan nash-nash.
3. Beriman kepada masalah-masalah ghaib terbatas pada berita yang benar (khabar shadiq).
4. Pembagian tauhid kepada tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah dan kewajiban meyakini keduanya serta tauhid asma wa sifat.

5. Menetapkan asma dan sifat dan mengakui maknanya tanpa menanyakan kaifiyahnya
6. Memadukan antara isbat dan dan tanzih (penetapan dan penyucian)
7. Menolak ta'wil dan ahlul kalam.
8. Membatasi akal dari memikirkan perkara yang bukan bidangnya
9. Mengambil qiyas aula dalam menetapkan dan menafikan hak Allah l.
10. Membatasi lafadz-lafadz yang diperselisihkan dan menetapkan pengertian yang dimaksud.
11. Membatasi makna mutasyabih dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu seluruhnya jelas dan dapat ditafsirkan.
12. Mendahulukan pengaruh sebab-sebab alami bagi akibat yang ditimbulkannya dengan izin Allah l.
13. Baik dan buruk dalam af'al (perbuatan) adalah berdasarkan aqli dan syar'i.
14. Menetapkan aqidah dengan hadits ahad yang diterima dengan pengamalan dan pengakuan.
15. Relevansi shahihul manqul (nash / riwayat kutipan yang shahih) dengan sharihul ma'qul (jelasnya yang masuk logika).
16. Tidak mengkafirkan seorang muslim karena perbuatan dosa yang diperselisihkan dan bukan dosa syirik besar karena kesalahan.

Syarah Aqidah Thahawiyah

Kebutuhan manusia terhadap ilmu dien di atas semua keperluan, karena tidak ada kehidupan bagi hati, tidak ada kenikmatan dan ketenangan kecuali dengan mengenal Rabb-nya, sembahannya, dan penciptanya melalui asma dan sifat-Nya serta af'al-Nya sehingga dengan hal itu hati akan menjadi lebih mencintai-Nya.

Setelah itu ada dua dasar pokok dalam mengikutinya;

1. Mengetahui jalan yang menyampaikan pada-Nya, yaitu syari'at-Nya yang mengandung perintah dan larangan-Nya.
2. Mengetahui apa-apa yang akan diperoleh oleh orang yang berjalan kepada-Nya dari kenikmatan yang kekal.

Setiap individu diwajibkan beriman secara global terhadap apa-apa yang datang dari Rasul,

sedangkan mengetahui apa-apa yang datang dari Rasul secara terperinci adalah fardu kifayah.

Manusia terbagi menjadi tiga bagian;

1. Mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.
2. Mengetahui kebenaran dan tidak mengamalkannya.
3. Berpaling.

Adapun golongan pertama, mereka didakwahi dengan hikmah, karena hikmah adalah ilmu tentang kebenaran dan beramal dengannya. Golongan kedua, mereka diberi pelajaran dengan pelajaran yang baik dan manusia secara umum membutuhkan hal ini.

Orang yang tersesat secara umum dalam masalah aqidah adalah karena mereka meremehkan dalam mengikuti apa-apa yang datang dari Rasul tanpa berpikir dan mencari dalil yang menyampaikan pada pengetahuannya, ketika mereka berpaling dari kitabullah, mereka tersesat (Qs. 20: 123-126).

Ibnu abbas: makna "فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْتَقِي" Tidak sesat di dunia dan tidak celaka di akhirat.

Ibn Abbas t berkata, "Allah l menjamin bagi siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya untuk tidak tersesat di dunia dan tidak sengsara di akhirat. Kemudian beliau membaca ayat ini.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan selainnya dari Ali t ia berkata, Rasulullah r bersabda, "Sesungguhnya akan terjadi banyak fitnah." Saya berkata: Apa jalan keluar darinya wahai Rasulullah r? Beliau bersabda, "Kitabullah, di dalamnya terdapat berita sebelum kamu dan berita setelah kamu, keputusan (apa-apa yang terjadi) di antara kalian, keputusan yang tidak main-main. Barangsiapa yang meninggalkannya karena kesombongan, Allah l akan memusuhinya, barangsiapa yang mencari hidayah pada selainnya, maka Allah l akan menyesatkannya, ia (Al-Qur'an) adalah tali Allah yang sangat kuat dan dia adalah "Adz-Dzikr" yang penuh hikmah, ia shirathal mustaqim, tidak condong kepada hawa nafsu tidak tercampur dengan lisan, tidak terputus keajaibannya, ulama tidak merasa kenyang darinya. Siapa yang berkata dengannya maka ia benar, siapa yang beramal dengannya ia akan diberi pahala, yang berhukum dengannya pasti adil, dan siapa yang menyeru kepadanya ia akan diberi petunjuk pada jalan yang lurus.[\[2\]](#)

Allah l menamakan apa yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya (Qur'an) dengan:

1. Ruh (nyawa), karena hakikat hidup bergantung padanya
2. Nur (cahaya), karena petunjuk berada padanya
3. Syifa' (obat), (QS Fushilat: 44) walaupun Al-Qur'an sebagai petunjuk dan obat secara global. Tapi karena yang memanfaatkan hanya orang beriman, maka mereka disebut secara khusus.

Kebencian Ulama Salaf Tentang Ilmu Kalam

Abu Yusuf[3] pernah berkata kepada Basyar al-Muraisyi[4]: Mengetahui ilmu kalam adalah kebodohan sedangkan tidak mengetahui ilmu kalam adalah ilmu. Apabila seseorang menjadi pelopor ilmu kalam, dikatakan zindiq atau tuduh zindiq.

Beliau berkata lagi: barangsiapa mempelajari ilmu kalam ia menjadi zindiq, barangsiapa mencari harta dengan ilmu kimia telah merugi, dan barangsiapa mencari hadits yang gharib (asing) telah berdusta.

Imam syafi'I v berkata: "Hukumku untuk ahli ilmu kalam adalah dipukul dengan rotan dan sandal serta diarak dikeramaian dan kampung-kampung dan diumumkan "ini balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan sunnah serta menerima ilmu kalam."

Beliau v berkata,

كل العلوم سوى القرآن مشغلة
 إلا الحديث وإلا الفقه في الدين
 العلم ما كان فيه قال حدثنا
 وما سوى ذلك وسواس الشياطين

“Setiap ilmu selain Al-Qur’an itu menyibukkan, kecuali hadits dan fiqh dalam agama

Ilmu adalah yang disebutkan di dalamnya: Telah mengabarkan kepada kami. Adapun selain itu hanyalah bisikan syetan.”

Tauhid Awal Dakwah Para Rasul

Pengarang mengatakan, “Kami menyatakan tentang tauhid kepada Allah I, berdasarkan keyakinan semata-mata berkat taufik Allah I. Sesungguhnya Allah I itu Maha Tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah I berfirman dalam Qs. 7: 59, 65, 73, dan 85, Qs. An-Nahl: 36, Qs. 21: 25.

Seluruh ulama salaf sepakat bahwa kewajiban pertama adalah mengucapkan dua kalimat

syahadat, bukan meneliti atau yang lainnya, seperti yang disuarakan oleh para ahli kalam.

Mereka juga berkonsensus bahwa seseorang yang telah mengucapkannya pada waktu kecil (belum baligh) tidak harus memperbaharainya ketika sudah baligh. Namun ia diperintahkan bersuci dan mengerjakan shalat ketika sudah baligh atau mumayyiz. Kewajiban mengucapkan dua kalimat syahadat harus di dahulukan daripada kewajiban shalat, tetapi ia sudah melaksanakannya ketika masih kecil.

Persoalan yang masih diperdebatkan oleh para ahli fiqih, "Orang yang telah mengerjakan shalat amalan-amalan khusus dalam Islam tetapi belum pernah mengucapkan dua kalimat syahadat, apakah sudah menjadi muslim ataukah belum? Pendapat yang paling shahih ia telah menjadi muslim dengan apa-apa yang menjadi kekhususan Islam.

Tauhid adalah yang pertama kali dimasukkan islam dengannya dan terakhir kali dikeluarkan dengannya dari dunia. Sebagaimana sabda Nabi r;

من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة

[maka ia akan masuk syurga." [5] لا إله إلا الله, :Siapa yang akhir perkataannya"

Macam-Macam Tauhid Dan Maknanya

Tauhid ada tiga macam:

1. Perbincangan (pembahasan) dalam masalah Sifat-Sifat Allah l.
2. Tauhid Rububiyah, yaitu penjelasan bahwa hanya Allah-lah pencipta segala sesuatu.
3. Tauhid Uluhiyyah, yaitu hak Allah l semata untuk diibadahi yang tiada sekutu bagi-Nya.

Pengarang mengatakan, "Tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya".

Allah l berfirman dalam Qs. 14/10, 17/102, An-Naml: 14, Asy-Su'ara: 24-28. tauhid yang di dakwahkan oleh para Rasul dan diturunkan dengannya kitab-kitab ada dua macam: Tauhid dalam penetapan dan pengakuan, dan tauhid dalam memohon dan tujuan.

1. Tauhid yang pertama adalah penetapan dzat Rabb l, sifat, asma dan af'al-Nya yang

tidak menyerupai sesuatu pun, seperti yang dikabarkan oleh-Nya tentang diri-Nya dan yang Rasul r kabarkan.

2. Tauhid thalab dan Qashd, seperti yang terkandung dalam Qs. Al-Kafirun, Ali-Imran: 64.

Mayoritas Surat Dalam Al-Qur'an Mencakup / Menerangkan Dua Macam Bentuk Tauhid Ini

Setiap Ayat Al-Qur'an mengandung tauhid (dua macam tauhid ini), menyaksikan dan menyeru kepadanya.

Kandungan Tauhid dalam Al-Qur'an:

1. Tauhid 'Ilmi Khabari, yaitu Pemberitaan tentang Allah, Berbagai macam Nama, Sifat dan perbuatan-Nya.
2. Tauhid Iradi Thalabi, yaitu seruan untuk beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dan melepaskan diri dari peribadan selain-Nya.
3. Huquq (hak/tuntutan) tauhid dan penyempurnanya, yaitu perintah dan larangan serta keharusan mentaatinya.
4. Balasan bagi ahli tauhid, yaitu berita tentang penghormatan bagi ahli tauhid, dan apa yang diberikan Allah l bagi mereka di dunia dan kemuliaan bagi mereka di akhirat.
5. Balasan bagi yang tidak bertauhid, Pemberitaan tentang orang musyrik, dan kesengsaraan bagi mereka di dunia dan adzab bagi mereka di akhirat.

Makna syahadat dan urutannya

itu berkisar pada hukum dan peradilan, berita, penjelasan "شهد" Ungkapan salaf dalam

;dan kabar. Ia memiliki empat tingkatan

- a. Ilmu, ma'rifah dan keyakinan akan kebenaran yang disaksikan dan ketetapannya. Qs. Az-Zukhruf: 86 dan 19
- b. Pembicaraannya tentang (hal) itu, walaupun selainnya belum mengetahui, akan tetapi dia berbicara dengannya terhadap diri sendiri, menyebutnya dan mengucapkannya atau menulisnya.
- c. Memberti tahu orang lain (selainnya) dengan apa yang ia saksikan, memberi kabar tentangnya dan menjelaskannya padanya. Memberi tahu itu ada dua tingkatan;

pemberitahuan dengan perkataan dan pemberitahuan dengan perbuatan.

- d. Memikul (menerima) dengan kandungannya dan memerintahkan dengannya. Qs. 17/23, An-Nahl: 51, At-Taubah: 31, 17/39, Al-Qashash: 88.

Allah Tidak Mengutus Seorang Nabi Pun Kecuali Ia Memiliki Tanda Yang Menunjukkan Kebenarannya

Dalil-dalilnya;

1. Nama-nama dan Sifat-Nya

Sifat "*Al-Mukmin*" Menurut salah seorang ahli tafsir: maknanya adalah membenarkan apa yang dibenarkan oleh para Rasul dengan menampakkan bukti-bukti kebenaran mereka.

Sifat "*Asy-Syahid*" Maknanya tiada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya, Dia mengetahui segala sesuatu, menyaksikannya dan mengetahui segala perinciannya.

2. Kalam Allah;

Di antaranya, QS. Al-Hadid: 25

بِالْقِسْطِ الْإِنْسَانُ لِيْقُومَ وَالْمِيزَانَ ۚ أَلَيْسَ لَكُم مَّعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلَنَا أَزْهَلْنَا لَقَدْ

“Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”

3. Tanda-tanda di ufuk dan pada diri sendiri (ayat kauniyyah)

QS. Fushshilat: 53;

هَيْدُ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ أَنَّهُ بِرَبِّكَ يَكْفِ أَوْلَمَ الْحَقُّ أَنَّهُ لَهُمْ يَتَّبِعْنَ حَتَّىٰ أَنفُسِهِمْ فِي الْأَفَاقِ فِي ءَايَاتِنَا سُنْدَرِيهِمْ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.”

Al-Hak adalah al-Qur'an. Allah mempersaksikan bahwa apa yang dibawa oleh Rasul-Nya adalah kebenaran.

4. Perbuatan dan makhluk-makhluk-Nya.

Manusia yang paling sempurna tauhidnya adalah para Nabi, sedang para Rasul lebih sempurna dari mereka, ulul azmi lebih sempurna dari mereka dan yang paling sempurna tauhidnya adalah “Khalilani” yaitu Muhammad r dan Ibrahim q.

Pengarang mengatakan, *“Tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya.”*

Qs. 2/20, 17/45, Fathir: 44, 2/255, 18/49. Sifat itu ditetapkan secara rinci dan dinafikan secara global.

Beliau mengatakan, *“Tiada yang berhak disembah selain-Nya.”*

Allah I berfirman, “Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.[6]

Perkataannya, *“Terdahulu tanpa permulaan, terus menerus tanpa pengakhiran.”*

Firman-Nya dalam Qs. Al-Hadid: 3, sabda Rasul r dalam hal ini,

اللهم أنت الأول فليس قبلك شيء وأنت الآخر فليس بعدك شيء

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Terdahulu dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, dan Engkau Maha Akhir dan tidak ada sesuatu pun yang lebih kekal dari-Mu.”

Al-Qadim bukanlah nama Allah I, sebagaimana yang terkenal di kalangan ahlul kalam. Karena Qadim dalam bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur’an bermakna “yang terdahulu (mendahului) dari yang lainnya” dan nama ini tidak dipakai kecuali pada nama terdahulu di atas yang lainnya bukan pada sesuatu yang tidak didahului dengan ketidakadaan. Allah I berfirman dalam Qs. Yasin: 39, Al-Ahqaf: 11, Asy-Syu’ara: 75-76, Hud: 98.

Perkataannya, *“Tak akan pernah punah atau binasa.”* Qs. Ar-Rahman: 26-27.

“Tak ada sesuatu pun yang terjadi, melainkan dengan kehendak-Nya.”

Iradah ada dua macam;

1. Iradah Qadariyah Kauniah Khalqiyah. Iradah ini adalah masyi'ah yang meliputi seluruh kejadian. Seperti disebutkan dalam Qs. 6/125, Hud/34, 2/253
2. Iradah Diniyah Amriyah Syar'iyah. Iradah ini mengandung kecintaan dan ridha. Seperti disebutkan dalam firman-Nya Qs. 2/185, 4/26-28, 5/6, Al-Ahzab: 33.

Perkataannya, *"Tak dapat digapai oleh pikiran, tak juga dapat dicapai dengan pemahaman."*

Disebutkan dalam firman-Nya, Qs. Thaha: 110

"Tidak menyerupai makhluknya."

Qs. Asy-Syura: 11

Imam Abu Hanifah berkata; Tidak ada yang menyerupai-Nya sesuatu pun, tidak ada yang menyerupainya dari makhluk-Nya. Kemudian beliau berkata setelah itu: Semua sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat makhluk, Dia mengetahui tidak seperti pengetahuan kita, Maha Kuasa tidak seperti kuasa kita, dan Maha Melihat tidak seperti penglihatan kita."

Nu'aim bin Hammad berkata,

من شبه الله بشيء من خلقه فقد كفر، ومن أنكر ما وصف الله به نفسه فقد كفر وليس فيما وصف الله به نفسه ولا رسوله تشبيه

"Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan sesuatu dari makhluk-Nya, maka ia telah kafir. Barangsiapa yang mengingkari apa-apa yang disifatkan oleh Allah I terhadap diri-Nya, maka ia kafir dan apa yang ditetapkan oleh Allah I terhadap diri-Nya dan tidak pula yang disifatkan oleh Rasul-Nya terdapat penyerupaan."

Ishak bin Rahuyah berkata,

من وصف الله فشبه صفاته بصفات أحد من خلق الله فهو كافر بالله العظيم

"Barangsiapa yang mensifati Allah I kemudian ia menyamakan dengan sifat salah satu makhluk-Nya, maka ia telah kafir terhadap Allah I yang Maha Agung."

Ilmu tentang ilahi tidak boleh dicari dengan menggunakan qiyas tamtsil yang menyamakan antara pokok (ashl) dan furu' dan tidak pula dengan qiyas syumul yang menyamakan masing-masingnya.

Karena tidak ada yang menyerupai Allah I sesuatu pun, namun yang digunakan dalam hal itu

adalah qiyas aula baik secara tamtsil maupun syumul. Allah I berfirman yang artinya: Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” [7]

adalah manusia dan dikatakan juga bahwa ia adalah makhluk “الأنام” Yang dimaksud semuanya. Dikatakan juga setiap yang memiliki ruh, ada juga yang mengatakan maknanya

Seperti disebutkan dalam firman-Nya, “Dan Allah Telah meratakan bumi untuk الثقلان; adalah [makhluk(Nya)].” [8]

Pengarang mengatakan, “Yang Maha Hidup tak pernah mati, Yang Maha Terjaga tak pernah tidur.”

Allah I berfirman dalam Qs. 2/255, 3/1-3, 20/111, 25/58, 40/65. Rasulullah r bersabda,

إن الله لا ينام ولا ينبغي له أن ينام (الحديث)

.adalah dua nama yang paling agung di antara nama-nama-Nya “الحى و القيوم” Nama

Perkataannya, “Mencipta tanpa merasa membutuhkan (kepada ciptaan-Nya), membagi rizki tanpa membutuhkan pertolongan makhluk-Nya.”

Firman Allah I dalam Qs. Adz-Dzariyat: 56-58, Fathir: 15, Muhammad: 38, Al-An’am: 14. Dalam sebuah hadits disebutkan,

عن أبي ذر الغفاري ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ، عن جبريل عليه السلام عن الله تعالى أنه قال : « يا عبادي إني حرمت الظلم على نفسي وجعلته محرما بينكم . فلا تظالموا . يا عبادي ، إنكم الذين تخطئون بالليل والنهار ، وأنا أغفر الذنوب ولا أباي فاستغفروني أغفر لكم . يا عبادي كلكم جائع إلا من أطعمت فاستطعموني أطعمكم . يا عبادي كلكم عار إلا من كسوت فاستكسوني أكسكم . يا عبادي لو أن أولكم وآخركم وإنسكم وكنكم كانوا على أتقى قلب رجل منكم لم يزد ذلك في ملكي شيئا . يا عبادي ولو أن أولكم وآخركم وإنسكم وكنكم كانوا على أفجر قلب رجل منكم لم ينقص ذلك من ملكي شيئا . يا عبادي لو أن أولكم وآخركم وإنسكم وكنكم اجتمعوا في صعيد واحد فسألوني فأعطيت كل إنسان منكم ما سأل

لم ينقص ذلك من ملكي شيئا إلا كما ينقص البحر إذا دخل فيه المخيط غمسة واحدة . يا عبادي إنما هي أعمالكم أحفظها عليكم فمن وجد خيرا فليحمد الله عز وجل ، ومن وجد غير ذلك فلا يلومن إلا نفسه »

.adalah tanpa merasa berat " مؤنة " ,Maksud dari kata

Perkataannya, "Mematikan tanpa gentar dan menghidupkan (setelah mati) tanpa kesulitan."

Qs. Al-Mulk: 2, dalam sebuah hadits disebutkan,

عن أبي سعيد الخدري قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « يؤتى بالموت يوم القيامة ، كأنه كبش أملح[9] فيوقف بين الجنة والنار ، فيقال : يا أهل الجنة ، تعرفون هذا : فيشربون[10] وينظرون ويقولون هذا الموت ، ويقال يا أهل النار تعرفون هذا : فيشربون وينظرون ويقولون هذا الموت فيؤمر به فيذبح ، ثم يقال : يا أهل الجنة خلود ولا موت ، ويا أهل النار خلود ولا موت » ثم قرأ رسول الله صلى الله عليه وسلم : وأنذرهم يوم الحسرة إذ [قضى الأمر ، وهم في غفلة وهم لا يؤمنون][11]

Pengarang mengatakan, "Nama-Nya Al-Khaliq sebagai pencipta, tidaklah disandang-Nya baru setelah Dia menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Dan nama-Nya Al-Bari (yang menjadikan) tidaklah diambil baru setelah Dia I menjadikan hamba-hamba-Nya".

Makna yang terkandung dalam firman Allah I,

يُرِيدُ لِمَا فَعَّالٌ

"Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." [12] Adalah;

- Allah I berbuat dengan kehendak dan masyi'ah-Nya.
- Ia I senantiasa pada hal itu.
- Apabila Allah I menghendaki sesuatu, Ia I akan melakukannya.

- d. Perbuatan dan kehendak-Nya itu adalah dua hal; yang mesti, maka apa-apa yang Ia kehendaki untuk mengerjakannya Ia lakukan dan apa yang Ia kerjakan maka hal itu berdasarkan kehendak-Nya.
- e. Penetapan Iradah (kehendak) yang bermacam-macam sesuai dengan perbuatan (af'al).
- f. Setiap yang benar yang berkaitan dengan iradah-Nya, maka akan dilakukan.

Perkataan pengarang, *"Dia-lah pemilik sebutan Ar-Rabb (Pemelihara), dan bukanlah Dia Al-Marbub (yang dipelihara). Dia juga yang memiliki sebutan Al-Khaliq dan bukanlah Dia sebagai Makhluq."*

"Sebagaimana Dia adalah Dzat yang menghidupkan segala yang mati (Al-Muhyi), Dia-pun berhak atas sebutan itu, dari sebelum menghidupkan mereka. Demikian juga Ia berhak menyandang sebutan Al-Khaliq sebelum menciptakan mereka."

"Untuk itulah, Dia pun berkuasa atas segala sesuatu, sementara segala sesuatu itu membutuhkan-Nya. Segala urusan bagi-Nya mudah, dan tidaklah membutuhkan sesuatu. Firman-Nya: Tidaklah menyamai diri-Nya segala sesuatu; dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

;mencakup "مثل الأعلى", Makna dari kata

1. Sifat yang 'Ulya' (Tinggi/Agung).
2. Ilmu orang-orang yang berilmu tentang-Nya.
3. Adanya ilmiah.
4. Berita tentang-Nya dan penyebutan-Nya.
5. Beribadah kepada Rabb I dengan perantaraan ilmu, ma'rifah yang dilakukan oleh hati penyembah dan penyebut-Nya.

Dari sini terdapat empat perkara lain;

- a. Tetapnya sifat tinggi bagi Allah I baik yang diketahui oleh hamba atau pun tidak. Ini makna bagi siapa yang menafsirkannya dengan sifat.
- b. Adanya dalam ilmu dan perasaan (syu'ur).
- c. Menyebutkan sifat-Nya dan berita dari-Nya serta penyucian-Nya dari aib dan kekurangan serta tamtsil.

- d. Kecintaan kepada yang tersifati dengannya (Allah I) dan mengesakan-Nya, ikhlas pada-Nya, tawakal, inabah pada-Nya dan setiap iman terhadap sifat ini sempurna, maka kecintaan dan keikhlasan ini bertambah semakin kuat.

Pengarang mengatakan, *“Dia menciptakan makhluk dengan ilmu-Nya.”*

Qs. Al-Mulk: 14, Al-An’am: 59-60

“Dia menentukan takdir atas mereka.”

Qs. Al-Furqan: 2, Al-Qamar: 49, Al-Ahzab, 38, Al-A’la: 2-3. Dalam shahih Muslim disebutkan dari Abdullah bin Amru t, dari Nabi r ia bersabda,

قدر الله مقادير الخلق قبل أن يخلق السموات والأرض بخمسين ألف سنة وكان عرشه على الماء

“Allah I telah menetapkan ketentuan makhluk sebelum diciptakannya langit dan bumi selama lima ribu tahun dan Arys-Nya di atas air.”

Perkataannya, *“Dia menuliskan ajal kematian bagi mereka.”*

Firman Allah I dalam Qs. 10/49, 3/145. Ajal makhluk itu sudah ditentukan sedangkan sebab-sebabnya bermacam-macam. Allah I berfirman dalam Qs. Fathir: 11, Ar-Ra’d: 38-39.

Perkataannya, *“Tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya sebelum Dia menciptakan mereka. Bahkan Dia mengetahui apa yang akan mereka kerjakan, sebelum menciptakan mereka.”*

Allah I Maha Mengetahui apa yang terjadi, apa yang akan terjadi, apa yang belum terjadi, dan mengetahui bagaimana ia terjadi. Allah I berfirman dalam Qs. Al-An’am: 28, Al-Anfal: 23.

Pengarang mengatakan, *“Dia menyuruh hamba-Nya untuk ta'at dan melarang mereka melakukan maksiat.”*

Allah I berfirman Qs. Adz-Dzariyat: 56, Al-Mulk: 2.

Perkataannya, *“Segala sesuatu berjalan sesuai dengan takdir dan kehendak-Nya, sedangkan kehendak-Nya itu pasti terlaksana. Tidak ada kehendak bagi hamba-Nya melainkan apa yang memang*

dikehendaki-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi. Dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.”

Qs. Ad-Dahr: 30, At-Takwir: 29, 6/111-112, 10/99, 6/39 dan 125, Hud: 24.

Perkataannya, “Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, memelihara dan mengayominya karena keutamaan-Nya. Dia juga menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, menghinakan seseorang dan menghukumnya berdasarkan keadilan-Nya.” Qs. 28/56, 32/13, Al-Mudatsir: 31, 6/39.

“Seluruh makhluk berada dibawah kendali kehendak Allah di antara kemurahan, keutamaan dan keadilan-Nya.” Qs. At-Taghabun: 2.

“Dia mengungguli musuh-musuh-Nya dan tak tertandingi oleh lawan-lawannya.” Qs. Al-Ikhlâs: 4.

“Tak seorangpun mampu menolak takdir-Nya, menolak ketetapan hukum-Nya atau mengungguli urusan-Nya.”

“Kita mengimani semua itu, dan kita pun meyakini bahwa segalanya datang daripada-Nya.”

segala) adalah setiap yang terjadi dari sisi Allah l yaitu qadha dan) “ كَلَّلْ Maksud kata

.qadar-Nya, iradah, masyi’ah dan takwin-Nya

“Sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya yang terpilih, Nabi-Nya yang terpandang dan Rasul-Nya yang diridhai.”

Kesempurnaan seorang makhluk adalah dengan merealisasikan ibadahnya kepada Allah l, setiap kali bertambah realisasi ibadahnya, maka bertambah pula kesempurnaannya, meninggi derajatnya, dan siapa yang menyangka bahwa makhluk itu keluar dari ubudiyah dari berbagai sisi dan bahwa keluar darinya lebih sempurna, maka dia termasuk makhluk yang paling bodoh dan paling sesat di antara mereka.

Perbedaan antara nabi dan rasul adalah;

من نباه الله بخبر السماء إن أمره أن يبلغ غيره فهو نبي ورسول وإن لم يأمره أن يبلغ غيره

فهو نبي وليس برسول

“Siapa yang diberi kabar dari langit (wahyu) dan ia diperintahkan untuk menyampaikannya kepada selainnya, maka ia adalah seorang nabi dan rasul. Sedangkan apabila ia tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada selainnya maka ia adalah seorang nabi dan bukan seorang rasul.”

Diutusnya Rasul merupakan nikmat yang terbesar yang di karuniakan Allah l kepada

hamba-Nya, terlebih khusus lagi (pengutusan) Nabi Muhammad r. Allah l berfirman dalam Qs. 3/164, 2/107.

“Sesungguhnya *beliau adalah penutup para Nabi.*” Qs. Al-Ahzab: 40. Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah r bersabda,

-مثلي ومثل الأنبياء قبلي كمثل قصر أحسن بنيانه ، وترك منه موضع لبنة ، فيطوف الناظرون ويعجبون من حسن بنائه ، إلا موضع اللبنة ، لا يعيبون غيرها ، فكنت أنا سدت موضع تلك اللبنة ، فتم البنيان ، وختم بي الرسل «

Dalam hadits lain disebutkan,

-إن لي أسماء : أنا محمد ، وأنا أحمد ، وأنا الماحي الذي أمحي بي الكفر ، وأنا الحاشر الذي أحشر الناس على قدمي ، وأنا العاقب ، والعاقب ليس بعده أحد « (رواه الجماعة)
-« إنه سيكون من أمتي كذابون ثلاثون ، كلهم يزعم أنه نبي ، وأنا خاتم الأنبياء ، لا نبي بعدي (رواه مسلم, أبو داود, أحمد, أبو نعيم)

-فضلت على الأنبياء بست : أعطيت جوامع الكلم ، ونصرت بالرعب ، وأحلت لي الغنائم ، وجعلت لي الأرض مسجدا وطهورا ، وأرسلت إلى الناس كافة ، وختم بي النبيون

“*Dia pemimpin orang-orang bertaqwa.*” Qs. Ali-Imran: 31, siapa yang mengikutinya maka ia termasuk orang yang beriman.

“*Dia penghulu para Rasul.*” Rasulullah r bersabda,

- « أنا سيد ولد آدم يوم القيامة ، وأول من تشق عنه الأرض ، وأول شافع ، وأول مشفع » .
لفظهما سواء ليس في حديث الجروي « يوم القيامة » . (أخرجه مسلم وغيره)

“*Kekasih Rabb sekalian Alam.*” Rasulullah r bersabda,

إن الله اتخذني خليلا كما اتخذ إبراهيم خليلا

“Sesungguhnya Allah I menjadikanku sebagai kekasih, sebagaimana Ia I menjadikan Ibrahim sebagai kekasih.”^[13]

itu tetap pada selainnya, Qs. Ali-Imran: 134 dan 76, Al-Baqarah: “**محبة**” Sedangkan kata

.222

Tingkatan mahabbah

Dalam mahabbah ini ada beberapa tingkatan;

Ketergantungan yaitu ketergantungan hati kepada siapa yang **العلاقة**: .1
.dicintai

Keinginan yaitu condongnya hati pada yang dicintai dan mencarinya **الإرادة**: .2
(untuknya (yang dicintai

.3 **الصبابة**: Kerinduan yaitu rindu hati padanya

.4 **الغرام**: Sangat cinta, yaitu kecintaan yang lazim bagi hati

.5 **المودة**: (Kasih sayang yaitu kecintaan yang jernih, tulus dan bersih (19/96

.6 **الشغف**: Cinta memenuhi hatinya

.7 **العشق**: Sangat cinta yaitu cinta yang berlebihan yang dengannya

dikhawatirkan pada pelakunya, akan tetapi tidak disifati dengannya Rabb I, tidak pula
.kecintaan seorang hamba kepada-Nya walaupun sebagian mereka memutlakkannya

.8 **التَّيْم**: bermakna “**التعبد**”

.9 **التعبد**: Penyembahan

.10 **الخلّة**: yaitu kecintaan yang mengosongkan ruh orang yang mencintai dan
.hatinya

Perkataannya, “Segala pengakuan sebagai Nabi sesudah beliau adalah kesesatan dan hawa nafsu.

Beliau diutus kepada golongan Jin secara umum dan kepada segenap umat manusia dengan membawa kebenaran, petunjuk dan cahaya yang terang.”

Allah l berfirman,

﴿الَيْمِ عَذَابٍ مِّنْ وَجْهِكَمِ ذُنُوبِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ يَغْفِرَ بِهِ ءِءَامِنُواْ اللّٰهَ دَاعِيَٓ اٰجِبُوْاْ يَنْقَوْمًا﴾

“Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadanya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.”[14]

﴿عَلٰٓىٓ هٰذَا يَوْمِكُمْ لِقَآءٍ وَّيُنذِرُوْنَكُمْ ءَايٰتِيْ عَلَيَّكُمْ يَقْضُوْنَ مِنْكُمْ رُسُلًا يَّاتِكُمْ اَلَمْ وَالْاِنْسِ اَلْحِنِّ يَنْمَعَشَرَ﴾

﴿كَانُوا اَنْفُسِهِمْ عَلٰٓى وِدْوٰٓءِ اَلْذٰنِيَا اَلْحَيٰوَةِ وَاَعْرَبْتَهُمْ اَنْفُسِنَا﴾

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia Telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.”[15]

Rasul itu hanya dari kalangan manusia, tidak ada dari kalangan jin yang menjadi Rasul.

Ibn Abbas t berkata, “Para Rasul itu dari kalangan Ibn Adam (manusia) sedangkan dari kalangan jin itu (hanya) pemberi peringatan (Qs. Al-Ahqaf: 30).

Firman Allah l yang menyebutkan bahwa Rasul itu diutus pada segenap manusia adalah; Qs. Saba; 28, 7/158, 6/19, 4/79, 10/2, 25/1, 3/20.

Rasulullah r bersabda,

أَعْطَيْتَ خَمْسًا لَمْ يَعْطَاهُنَّ أَحَدٌ : نَصَرْتِ بِالرَّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ ، وَجَعَلْتَ لِي الْأَرْضَ طَهْرًا
ومسجدًا ، فأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتَهُ الصَّلَاةُ فَلْيَصِلْ ، وَأَحِلَّ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ كَانَ
قَبْلِي ، وَأَعْطَيْتِ الشَّفَاعَةَ ، وَكَانَ النَّبِيُّ يَبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً ، وَبَعَثْتَ إِلَى النَّاسِ عَامَةً « (أخرجاه في صحيحين)

“Saya diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorangpun sebelumku: Saya ditolong dengan

rasa takut (musuh) dalam jarak sebulam perjalanan, Dijadikan bagiku bumi itu suci dan sebagai masjid, maka dimanapun umatku mendapati waktu shalat, maka hendaklah ia shalat (di sana), dihalalkan bagiku ghanimah yang sebelumnya tidak dihalalkan kepada siapapun sebelumku, saya diberikan syafa'at, dan Nabi itu diutus kepada umatnya secara khusus sedangkan saya diutus kepada seluruh manusia.

« لا يسمع بي أحد من هذه الأمة يهودي ولا نصراني لا يؤمن بي إلا كان من أصحاب النار

“Tidaklah umat Yahudi dan Nashrani yang mendengar dariku dan tidak beriman, kecuali ia termasuk dari penghuni neraka.” [16]

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « والذي نفس محمد بيده ، لا يسمع بي أحد من هذه

الأمة ، ولا يهودي ولا نصراني ، ومات ولم يؤمن بالذي أرسلت به إلا كان من أصحاب النار »

(ابن مندہ)

;menjadi tiga perkataan “كافة” Perbedan I’rab dalam kata

dan ia isim fa’il, “أرسلناك” pencegah) dalam lafadz) “الكاف” a. Ia keadaannya sebagai sedangkan “Ta” sebagai mubalaghah (hiperbola) yang maksudnya; Kami tidak mengutusmu ,kecuali sebagai pencegah manusia dari kebatilan. Dikatakan ia adalah mashdari dari kata

“كف” yang bermakna “كفًا” (mencegah).

b. Ia merupakan keadaan manusia dan inilah yang dipilih Imam Malik v, maksudnya: Dan Kami tidak mengutusmu kecuali pada segenap manusia.”

c. “إرسالة كافة” (pengutusan) Ia sebagai sifat pada mashdar yang terhapus, maksudnya (yang menyeluruh).

Al-Qur’an Adalah Kalamullah

Pengarang mengatakan, “*Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalamullah, berasal dari-Nya, sebagai ucapan yang tidak diketahui kaifiyahnya, diturunkan kepada Rasul-Nya sebagai wahyu. Diimani oleh kaum mukminin dengan sebenar-benarnya. Mereka meyakini sebagai kalam Ilahi yang sesungguhnya. Bukanlah sebagai makhluk sebagaimana ucapan hamba-Nya. Barangsiapa yang mendengarnya dan*

menganggapnya sebagai ucapan makhluk, maka ia telah kafir. Allah sungguh telah mencelanya, menghينanya dan mengancamnya dengan naar saqar. Dimana Allah berfirman; "Aku akan memasukkan ke dalam Naar saqar. (Qs. Al-Mudatsir: 26)."

"Allah mengancam mereka dengan naar Saqar tatkala mereka mengatakan; "Ini (Al-Qur'an) tidak lain hanyalah perkataan manusia. (Qs: Al-Mudatsir; 25)

Dengan itu kita pun mengetahui bahwa Al-Qur'an itu adalah (ucapan) pencipta manusia dan tidak menyerupai ucapan manusia."

Maksud dari firman Allah,

تَعْقُلُونَ لَعَلَّكُمْ عَرَبِيًّا قُرْءَانًا جَعَلْنَاهُ إِنَّا

"Sesungguhnya kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya." [17]

ia "خلق" karena kalau bermakna "خلق" dalam ayat tidak bermakna "جعل" Makna kata hanya membutuhkan satu objek, seperti Qs. 6/1, 21/30-31, apabila ia membutuhkan dua objek seperti disebutkan dalam Qs. An-Nahl: 91, 2/224, Al-Hijr: 91, "خلق" maka ia tidak bermakna .17/29 dan 39, Az-Zukhruf: 19

Dalam masalah "Kalam dan Qaul" ketika disebut dengan mutlak terbagi menjadi empat golongan;

1. "Kalam dan Qaul" itu mengandung lafadz dan makna seluruhnya, seperti kata "manusia", kata itu mengandung makna ruh dan badan secara bersamaan. Inilah perkataan salaf.
2. Ia adalah nama untuk lafadz saja sedang makna tidak termasuk bagian yang dinamakan, hanya saja ia yang ditunjukkan oleh penamaannya. Ini perkataan jama'ah Mu'tazilah dan yang lainnya.
3. Ia adalah nama untuk makna saja dan (pengungkapan) secara mutlak pada lafadz adalah majaz (kiasan), karena ia menunjukkan padanya. Ini perkataan Ibn Kilab dan yang mengikutinya.
4. Ia memiliki dua makna antara lafadz dan makna, ini adalah perkataan kalangan muta'akhirin dari golongan kilabiyah.

Pengarang mengatakan, "Barangsiapa yang mensifati Allah dengan kriteria-kriteria manusia, maka sungguh ia telah kafir. Barangsiapa yang memahami masalah ini niscaya dia dapat mengambil pelajaran.

Akan dapat menghindari ucapan yang seperti perkataan orang-orang kafir, dan mengetahui bahwa Allah dengan sifat-sifat-Nya tidaklah seperti makhluk-Nya."

Melihat Allah I Itu Pasti Bagi Penghuni Jannah

"Melihat Allah adalah pasti benar bagi penghuni (ahli) jannah tanpa dapat dijangkau oleh ilmu manusia, dan tanpa manusia mengetahui bagaimana melihat-Nya sebagai mana disebutkan Rabb kita dalam Al-Qur'an; "Wajah-wajah orang mukmin saat itu berseri-seri. Mereka betul-betul memandang kepada Rabb mereka." (Qs. Al-Qiyamah: 22-23)

Dari Hasan ia berkata, "Ia melihat pada Rabbnya, maka dibaguskanlah (dielokkan) dengan nur-Nya."

Allah I berfirman, "Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi kami ada tambahannya."^[18] Imam Thabari berkata, Ali bin Abi Thalib t dan Anas bin Malik t berkata, "(ada tambahannya) Maksudnya adalah melihat pada wajah Allah I.

Firman-Nya juga, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."^[19]

Yang dimaksud dengan tambahannya ialah kenikmatan melihat Allah I. Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Syuhaib ia berkata, Rasulullah r membaca ayat ini (10/26) kemudian ia bersabda,

إذ دخل أهل الجنة الجنة ، وأهل النار النار ، نادى مناد : يا أهل الجنة ، إن لكم عند الله موعدا يريد أن ينجزكموه ، فيقولون : وما هو ؟ ألم يثقل موازيننا ، وبيض وجوهنا ويدخلنا الجنة ، وجرنا من النار ؟ فيكشف الحجاب : فينظرون إلى الله فما شيء أعطاهم شيئا أحب إليهم من النظر إليه ، وهي الزيادة (رواه مسلم : 181, الترمذي : 2555 و 3104, وغيرهما)

- أن الناس قالوا: يا رسول الله ، هل نرى ربنا عز وجل يوم القيامة ؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « هل تضارون في رؤية القمر ليلة البدر ؟ » قالوا : لا يا رسول الله . قال : « هل

تضارون في الشمس ليس دونها سحاب ؟ » قالوا : لا . قال : « فإنكم ترونه كذلك (بخاري و مسلم)

- حدثنا جرير ، قال : كنا جلوسا مع النبي صلى الله عليه وسلم فنظر إلى القمر ليلة أربع عشرة ، فقال : « إنكم سترون ربكم عز وجل عيانا كما ترون هذا لا تضامون في رؤيته (أخرجه في الصحيحين)

Hadits tentang ru'yah ini telah diriwayatkan oleh sekitar 30 orang sahabat.

Apakah ahlul mahsyar melihat Allah I? Dalam hal ini ada tiga perkataan (pendapat), yaitu;

1. Allah I tidak dilihat kecuali oleh orang-orang beriman.
2. Allah I dilihat oleh orang-orang yang dikumpulkan (ahlul mauquf) mukmin dan kafir, kemudian Allah I terhibab dari orang-orang kafir sehingga mereka tidak melihat-Nya setelah itu.
3. Orang-orang mukmin akan melihat-Nya bersama orang-orang munafik. Namun orang-orang kafir tidak melihat-Nya.

Pengarang mengatakan, *“Pengetahuan (sebenarnya), adalah sebagaimana yang dikehendaki dan diketahui Allah. Setiap hadits shahih yang diriwayatkan dalam persoalan itu, pengertian sesungguhnya adalah sebagaimana yang dikehendaki Allah. Tidak pada tempatnya kita terlibat untuk mentakwilkannya dengan pendapat-pendapat kita, atau menduga-duga saja dengan hawa nafsu kita.*

“Sesungguhnya seseorang tidak akan selamat dalam agamanya, sebelum ia berserah diri kepada Rasul-Nya, dan menyerahkan ilmu yang belum jelas baginya kepada orang yang mengetahuinya.”

Maksudnya adalah tunduk kepada nash-nash Al-Qur'an dan sunnah serta tidak berpaling darinya dengan keraguan, syubhat dan ta'wil yang rusak, atau mengatakan: Akal itu menyaksikan kebalikan dengan apa yang ditunjukkan naql dan akal adalah dasar naql, sehingga apabila akal menyelisihi naql, maka kita dahulukan akal.

Seorang hamba tidak akan terbebas dari adzab Allah I kecuali dengan dua tauhid;

a. **توحيد المرسل** (Mentauhidkan yang mengutus yaitu Allah l).

b. **توحيد متابعة الرسل** (Ittiba'ur Rasul).

Perkataannya, *“Sesungguhnya Islam hanya berpijak di atas pondasi penyerahan diri dan kepasrahan kepada Allah.”*

Maksudnya Islam tidak akan kokoh bagi siapa yang belum tunduk pada dua nash wahyu, patuh padanya, tidak berpaling darinya, tidak membantahnya dengan pendapat, akal dan qiyasnya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Imam Muhammad bin Syihab Az-Zuhri v bahwa ia berkata,

من الله الرسالة, وعلى الرسول البلاغ, وعلينا التسليم

“Risalah itu datang dari Allah l, dan Rasul adalah penyampai sedang kewajiban kita adalah tunduk.”

Permisalan antara akal dan naql adalah seperti seorang yang awam dengan seorang mujtahid.

Allah l berfirman dalam Qs. 24/54, An-Nahl: 35, 14/4, 5/15.

Pengarang mengatakan, *“Barangsiapa yang mencoba mempelajari ilmu yang terlarang; tidak puas pemahamannya untuk pasrah, maka ilmu yang dipelajarinya itu akan menutup jalan baginya untuk memurnikan tauhid, menjernihkan ilmu pengetahuan dan membetulkan keimanan.”*

Firman Allah l dalam Qs. 17/36, Al-Hajj: 3-4 dan 8-10, 28/50, An-Najm: 23. Dalam hadits dari Abu Umamah Al-Bahili t berkata, Rasulullah r bersabda,

ما ضل قوم بعد هدى كانوا إلا أوتوا الجدل

“Tidaklah suatu kaum itu tersesat setelah mereka mendapatkan petunjuk kecuali mereka akan berbantah-bantahan.” Kemudian ia r membaca, “Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka

bertengkar.”[20]

Dari A’isyah sia berkata, Rasulullah r bersabda, “Sesungguhnya seorang yang paling dibenci oleh Allah l adalah seorang yang banyak membantah.”[21]

Tidak ragu lagi bahwa siapa yang tidak tunduk pada Rasul tauhidnya kurang, karena ia berkata dengan pendapatnya dan hawa nafsunya atau mengikuti orang yang mempunyai pendapat dan (mengikuti) hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah l. Tauhidnya kurang dengan kadar keluarnya dari apa-apa yang datang dari Rasul karena ia telah mengambil Ilah selain Allah l. Allah l berfirman dalam Qs. Al-Jatsiyah: 23.

Rusaknya ilmu itu bersumber dari tiga golongan, seperti yang dikatakan Ibn Mubarak;

وقد يورث الذلّ إدمانها

رأيتُ الذنوب تميت القلوب

وخير لنفسك عصيانها

وترك الذنوب حياة القلوب

وأحبار سوء ورهبانها

وهل أفسد الدين إلا الملوك

Saya melihat dosa-dosa itu mematikan hati

Dan terus menerus berbuat dosa mewariskan kehinaan

Meninggalkan dosa merupakan kehidupan bagi hati

Dan yang terbaik bagimu adalah meninggalkannya

Dan tidaklah Dien ini rusak melainkan karena Raja-raja,

Ulama-ulama buruk (su’) dan ahli ibadahnya (tanpa ilmu).

- Penguasa yang lalim berpaling dari syari’at dengan politik yang curang dan membantahnya dengan politik itu. Ia mendahulukan politik di atas hukum Allah l dan Rasul-Nya.
- Ulama su’, mereka adalah ulama yang keluar dari syari’at dengan pendapat-pendapat mereka, qiyas mereka yang rusak yang mengandung penghalalan apa yang diharamkan oleh Allah l dan Rasul-Nya r, mengharamkan apa yang dibolehkan-Nya, memikirkan

(membahas) apa yang dibatalkan-Nya, memutlakkan apa yang ditaqyidkan-Nya dan mengikat apa yang dimutlakkan-Nya.

- Ruhban adalah orang-orang bodoh sufi, mereka membantah (berpaling) atas hakikat iman dan syar'i dengan merayakan suka cita dan hayalan serta penyingkapan bathil yang bersifat syaitani yang mengandung syari'at dien yang tidak diizinkan oleh Allah l, membatalkan agama yang disyari'atkan melalui lisan Rasul-Nya r, mengganti hakikat keimanan dengan tipuan syetan dan bagian nafsu.

Pengarang mengatakan, *"Maka menjadilah ia orang yang terombang-ambing antara keimanan dan kekufuran, membenaran dan pendustaan, pengikraran dan pengingkaran. Selalu kacau, bimbang, tak bisa dikatakan ia membenarkan dan beriman; tak juga dapat dikatakan ia kafir dan ingkar."*

"Tidak sah keimanan terhadap ru'yatullah (melihat Allah bagi penghuni jannah), bagi orang yang menganggapnya sebagai praduga atau mentakwilkan dengan pemikirannya. Karena penafsiran ru'yatullah itu, dan juga penafsiran segala pengertian yang disandarkan kepada Rabb, haruslah tanpa mentakwilkannya dan dengan kepasrahan diri. Itulah sandaran din atau keyakinan kaum muslimin."

Ta'wil shahih adalah ta'wil yang sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh nash kitab dan sunnah. Sedangkan kebalikannya adalah ta'wil yang rusak.

Perkataannya, *"Barangsiapa yang tidak menghindari penafian asma dan sifat Allah l atau menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya dia akan tergelincir dan tidak akan dapat memelihara kesucian diri."*

Penyakit hati ada dua, yaitu; Syubhat dan Syahwat. Allah l berfirman, *"Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk[22] dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya[23] dan ucapkanlah perkataan yang baik."* Ini adalah penyakit syahwat.

Sedangkan firman Allah l, *"Dalam hati mereka ada penyakit[24], lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.[25]*

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit[26], Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang Telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir."[27] Ayat ini menerangkan tentang penyakit syubhat. Penyakit syubhat lebih buruk daripada penyakit syahwat, kalau penyakit syahwat diharapkan sembuh dengan pemenuhan syahwat, sedangkan penyakit syubhat tidak ada obatnya kecuali Allah l memberikan rahmat-Nya padanya.

Adapun syubhat dalam masalah sifat adalah peniadaannya dan penyerupaannya, dan

subhat nafyu itu lebih hina daripada syubhat tasybih. Karena syubhat nafyu adalah penolakan dan pendustaan terhadap apa yang datang dari Rasulullah r sedangkan syubhat tasybih adalah berlebih-lebihan dan melewati batas dari apa yang datang dari Rasul r.

Penyerupaan Allah l dengan makhluk-Nya adalah suatu kekufuran (Qs. Asy-Syura: 11) dan peniadaan sifatpun merupakan suatu kekufuran karena Allah l berfirman, "Dan Dia l Maha Mendengar dan Maha Melihat."

Tasybih ada dua macam;

- a. Menyamakan Khalik dengan makhluk.
- b. Menyamakan makhluk dengan khalik. Seperti penyembah Isa Al-Masih, Uzair, Matahari, Bulan, Berhala, Malaikat dan lain-lain.

Pengarang mengatakan, "*Sesungguhnya Allah yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, tersifati dengan sifat wahdaniyah (Maha Tunggal), tersifati dengan sifat Fardaniyah (ke-Maha Esa-an) tak seorang pun dari hambanya yang menyerupai sifat-sifat tersebut.*"

adalah sinonim ada "الذات" dan "الوصف" Sifat-sifat ini terambil dari surat Al-Ikhlash. Kata

"الذات" untuk dzat dan "الوصف" yang mengatakan pula bahwa ia berdekatan maknanya. Maka untuk fi'il atau kata kerja. Begitu pula wahdaniyah dan fardiyah dikatakan dalam perbedaan keduanya; Wahdaniyah adalah untuk Dzat, maka Ia l maha Esa dalam Dzat-Nya dan menyendiri .dalam sifat-Nya. Inilah makna yang hak, tidak ada yang membantahnya seorang pun

Pengarang mengatakan, "*Maha Suci diri-Nya dari batas-batas dan dimensi makhluk atau bagian dari makhluk, anggota tubuh dan perangkat-Nya. Dia tidak terkungkung oleh enam penjuru arah sebagaimana makhluk cipataan-Nya yang lain.*"

Abu Hanifah berkata dalam Al-Fiqh Al-Akbar, "Dia l memiliki tangan, wajah, dan diri seperti yang disebutkan oleh Allah l dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tangan, wajah, dan diri. Dia l mempunyai sifat tanpa kaifiyat dan tidak dikatakan bahwa tangan-Nya adalah kekuasaan dan nikmat-Nya karena di dalamnya terdapat pembatalan sifat.

Allah l berfirman dalam Qs. Shad: 75, Az-Zumar: 67, 28/88, Ar-Rahman: 27, 5/116, 6/54, 20/41, 3/28.

Isra Dan Mi'raj Nabi r Itu Hak

Perkataannya, "Mi'raj (naiknya Nabi ke sidratul Muntaha) adalah benar adanya. Beliau telah diperjalankan dan dinaikkan (ke langit) dengan tubuh kasarnya dalam keadaan sadar, dan juga ke tempat-tempat yang dikehendaki Allah di atas ketinggian. Allah pun memuliakan beliau dan mewahyukan kepadanya apa yang hendak Dia wahyukan. "Tidaklah hatinya mendustakan apa yang dilihatnya." (Qs. An-Najm; 11). Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas diri beliau di dunia dan akhirat."

Manusia berselisih dalam masalah isra;

- a. Dikatakan bahwa isra itu terjadi dengan ruh sedangkan jasadnya tidak dihilangkan. Ibn Ishak menukilnya dari A'isyah dan Mu'awiyah t, juga dinukil dari Hasan Al-Bashri yang semisalnya.
- b. Dikatakan bahwa isra itu terjadi dua kali; sekali pada waktu sadar, sekali dalam mimpi.
- c. Di antara mereka ada yang mengatakan: Isra itu terjadi dua kali; sekali sebelum turun wahyu dan sekali setelahnya.
- d. Di antaramereka ada yang mengatakan: Isra itu terjadi tiga kali; sekali sebelum wahyu dan dua kali setelahnya.

Padahal isra itu hanya sekali di Makkah setelah bi'tsah (kerasulan) setahun sebelum hijrah. Ada yang mengatakan satu tahun dua bulan (sebelum hijrah) yang disebutkan oleh Ibn Abdil Bar.

[28]

Yang ditemui Nabi r pada saat mi'raj;

- a. Di langit dunia ia bertemu dengan Jibril.
- b. Di langit kedua ia bertemu dengan Nabi Yahya dan Nabi Isa.
- c. Di langit ketiga ia bertemu dengan Nabi Yusuf.
- d. Di langit keempat ia bertemu Nabi Idris.
- e. Di langit kelima ia bertemu dengan Nabi Harun bin Mihran.
- f. Di langit keenam ia bertemu dengan Nabi Musa.
- g. Di langit ketujuh ia bertemu Nabi Ibrahim.

Para Sahabat berselisih pendapat apakah Rasulullah r melihat Rabbnya dengan mata kepalanya? Yang benar adalah bahwa ia r melihat dengan hatinya dan tidak melihat dengan mata kepalanya.

Adapun firman Allah l Qs. An-Najm; 11 dan 13 yang dilihat adalah jibril dalam bentuk aslinya.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa isra itu terjadi dengan jasadnya dalam keadaan

merupakan ungkapan dari "العبد" sadar adalah firman Allah l dalam Qs. Al-Isra: 1. Kata kumpulan jasad dan ruh, seperti halnya manusia adalah nama untuk gabungan dari jasad dan .ruh

Haud (Telaga) Nabi r Itu Benar Adanya

Pengarang mengatakan, "*Haud (telaga) Kautsar yang dijadikan Allah kemuliaan baginya -dan pertolongan bagi umatnya- adalah benar adanya.*"

Hadits tentang haudh telah mencapai derajat mutawatir yang diriwayatkan oleh 63 orang sahabat g,, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Bukhari v dari Anas bin Malik t bahwa Rasulullah r bersabda, "Sesungguhnya jarak haudku adalah seperti Ailah sampai ke Shan'a dari Yaman dan di dalamnya terdapat teko-teko seperti bilangan bintang di langit."

,Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Sahal bin Sa'id Al-Anshari t ia berkata, Rasulullah r bersabda,

إني فرطكم على الحوض ، من مر علي شرب ، ومن شرب لم يظماً أبدا ، ليردن علي أقوام
أعرفهم ، ويعرفوني ، ثم يحال بيني وبينهم « قال أبو حازم : فسمع النعمان بن أبي عياش
فقال : هكذا سمعت من سهل ؟ فقلت : نعم ، أشهد علي أبي سعيد الخدري لسمعته ، وهو
يزيد منها فأقول : هم أمتي ، فيقال لي : إنك لا تدري ما أحدثوا بعدك ، فأقول : سحقا سحقا
سحقا لمن غير بعدي

Di antara sifat haudh itu adalah; dia adalah telaga yang besar, tempat air yang mulia, dibentangkan dari minuman syurga, dari sungai kautsar yang lebih putih dari susu, lebih dingin dari salju, lebih manis dari madu, lebih harum dari misk, ia sangat luas, panjang dan lebarnya

sama, setiap sudut dari sudut-sudutnya (jaraknya) sebulan perjalanan.

Dalam hadits lain disebutkan, "Sesungguhnya setiap nabi itu mempunyai haudh, dan sesungguhnya haudh nabi kita r adalah paling besar dan paling mulia serta paling banyak pengunjunnya."

Al-'allamah Abu Abdillah Al-Qurthubi v berkata dalam "At-Tadzkirah"; Mizan dan haud itu diperselisihkan mana yang lebih dahulu sebelum yang lainnya? Dikatakan bahwa mizan itu lebih dahulu dan dikatakan bahwa haud dahulu.

Abu Hasan Al-Qasimi berkata, "Yang benar adalah haud itu sebelumnya."

Al-Qurthubi berkata, "Makna itu menuntutnya, karena manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan haus, seperti yang telah disebutkan (terdahulu), maka haud itu didahulukan sebelum mizan dan shirat."

Abu Hamid Al-Ghazali v berkata dalam kitabnya "Kasyfu Ilmil Akhirat": Sebagian ahlu salaf bercerita dari kalangan ahlu tashnif bahwa haud itu didatangi setelah shirat dan itu adalah kesalahan pembicaranya."

Pengarang mengatakan, "*Syafa'at yang diperuntukkan Allah bagi mereka adalah benar adanya sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits.*"

Macam-macam Syafa'at;

1. Syafa'at Udzma, ini khusus bagi Nabi r.
2. Syafa'atnya r kepada kaum yang kebaikan dan keburukannya seimbang untuk masuk syurga.
3. Syafa'atnya r kepada siapa yang disuruh masuk neraka untuk tidak memasukinya.
4. Syafa'atnya r untuk mengangkat derajat ahlu jannah.
5. Syafa'atnya r kepada suatu kaum untuk masuk jannah tanpa hisab.
6. Syafa'atnya r untuk meringankan adzab neraka bagi siapa yang berhak mendapatkannya, seperti syafa'atnya kepada pamannya Abu Thalib.
7. Syafa'atnya r kepada segenap kaum mu'minin agar diizinkan masuk syurga.
8. Syafa'atnya r kepada para pelaku dosa besar dari kalangan umatnya yang masuk

neraka agar keluar darinya.

Di antara hadits dalam masalah ini adalah hadits dari Anas bin Malik t ia berkata, Rasulullah r bersabda,

شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي

"Syafa'atku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku."[\[29\]](#)

Hafidz Abu Ya'la meriwayatkan dari Utsman bin Affan t, Rasulullah r bersabda,

يشفع يوم القيامة ثلاثة: الأنبياء, ثم العلماء ثم الشهداء

"Pada hari kiamat yang akan memberikan syafa'at itu tiga golongan; Para Nabi, kemudian Ulama kemudian syuhada."[\[30\]](#)

Perjanjian Allah l Dengan Bani Adam

Pengarang mengatakan, "*Perjanjian yang diikatkan Allah atas diri Adam dan anak cucunya (sebelum mereka dilahirkan) adalah benar adanya.*"

Allah l berfirman, *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)."*[\[31\]](#)

Perlu diketahui bahwa ahli tafsir ada yang hanya meriwayatkan bahwa Allah l mengeluarkan anak cucu Adam dari punggung beliau dan mempersaksikan mereka atas diri mereka lalu mengembalikannya.

Sebagian dari mereka justru ada yang tidak menyebutkan riwayat itu, tetapi hanya menyebutkan bahwa Allah l telah mencanangkan petunjuk-petunjuk atas kerububiyah-an dan keEsaan-Nya, lalu disaksikan oleh akal dan mata hati yang telah Allah l rakitkan pada diri mereka. Ada juga ahli tafsir yang menyebutkan kedua riwayat itu.

Tidak diragukan lagi bahwa ayat tidak menunjukkan pada pendapat pertama, hal itu

karena beberapa alasan;

1. Sesungguhnya Allah I berfirman, "Dari Bani Adam dan bukan "Dari Adam."
2. Allah I berfirman: Dari punggung-punggung mereka. Dan bukan "Dari punggung beliau."
3. Allah I berfirman, "Anak-anak cucu mereka". Dan bukan "Anak cucunya (Adam)".
4. Sesungguhnya Allah I mengabarkan bahwa hikmah dari persaksian mereka adalah tegaknya hujjah atas mereka, agar mereka tidak mengatakan di akhirat nanti, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah." Dan hujjah atas diri mereka itu tegak dengan diutusnya para Rasul dan fitrah mereka telah diciptakan bagi mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah I, "(mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[32]

Dari situlah banyak para ulama salaf dan khalaf yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan persaksian itu adalah fitrah mereka yang diciptakan Allah I untuk berada di atas tauhid.

Perkataannya, "Semenjak zaman yang tak berawal, Allah I telah mengetahui jumlah hamba-Nya yang akan masuk jannah dan yang akan masuk naar secara keseluruhan. Jumlah itu tak akan bertambah atau berkurang. Demikian juga perbuatan-perbuatan mereka yang telah Allah I ketahui apa yang akan mereka perbuat itu (juga tak akan berubah)."

Allah I berfirman dalam Qs. 8/75, Al-Ahzab: 40, 19/64.55.

Rasulullah r bersabda,

« اعملوا فكل ميسر ، أما أهل السعادة فييسرون لعمل أهل السعادة ، وأما أهل الشقاوة ، فييسرون لعمل أهل الشقاوة ، ثم قرأ : (فأما من أعطى واتقى وصدق بالحسنى فسنيسره لليسرى وأما من بخل واستغنى وكذب بالحسنى فسنيسره للعسرى (5) إلى آخر الآية) »

“Beramallah kalian! Maka semuanya akan mendapatkan kemudahan. Adapun orang yang bahagia maka ia akan mengamalkan amal orang-orang yang berbahagia, dan orang yang celaka ia akan

beramal dengan amalan orang-orang yang celaka. Kemudian beliau r membaca; "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga). Maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup[33]. Serta mendustakan pahala terbaik. Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar (sampai akhir ayat).[34]

Iman Kepada Taqdir

Pengarang mengatakan, "Setiap pribadi akan dimudahkan menjalani apa yang sudah menjadi kodratnya, sedangkan amalan-amalan itu (dinilai) bagaimana akhirnya. Orang yang bahagia adalah orang yang berbahagia dengan ketentuan kodratnya. Demikian juga orang yang celaka adalah yang celaka dengan ketentuan kodratnya."

Pengarang mengatakan, "Asal dari takdir adalah rahasia Ilahi yang tak diketahui hamba-hamba-Nya. Tak dapat diselidiki baik oleh malaikat yang dekat dengan-Nya, ataupun Nabi yang diutus-Nya. Memberat-beratkan diri menyelidiki hal itu adalah sarana menuju kehinaan, tangga keharaman, dan mempercepat penyelewengan. Waspadai dan waspadailah seluruh pendapat-pendapat, pemikiran-pemikiran, dan bisikanbisikan tentang takdir tersebut. Sesungguhnya Allah I menutupi ilmu tentang takdir-Nya agar tidak diketahui makhluk-Nya dan melarang mereka untuk mencoba menggapainya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: "Dia (Allah I) tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanya." (QS. Al-Anbiyaa': 23). Barangsiapa yang bertanya: "Kenapa Dia lakukan itu?", berarti ia menolak hukum Al- Qur'an. Barangsiapa menolak hukum Al-Qur'an, berarti ia termasuk orang-orang kafir.

Dalam hadits disebutkan,

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق " إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ثم علقه مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك , ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح , ويؤمر بأربع كلمات : بكتب رزقه , وأجله , وعمله , وشقى أم سعيد . فوالله الذي لا إله غيره إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه الكتاب فيعمل بعمل أهل النار , وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع فيسبق عليه

الكتاب فيعمل بعمل أهل الجنة فيدخلها

Dari Abu 'Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anh, dia berkata : bahwa Rasulullah telah bersabda, "Sesungguhnya tiap-tiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa nuthfah, kemudian menjadi 'Alaqoh (segumpal darah) selama itu juga lalu menjadi Mudhghoh (segumpal daging) selama itu juga, kemudian diutuslah Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya lalu diperintahkan untuk menuliskan 4 kata : Rizki, Ajal, Amal dan Celaka atau bahagianya. maka demi Allah yang tiada Tuhan selainnya, ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Allah lalu ia melakukan perbuatan ahli neraka dan ia masuk neraka. Ada diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka sehingga tidak ada lagi jarak antara dirinya dan neraka kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Alloh lalu ia melakukan perbuatan ahli surga dan ia masuk surga. [Bukhari no. 3208, Muslim no. 2643]

Asal qadar adalah rahasia Allah l kepada hambanya, dan Dia l adalah yang mengadakan, melenyapkan, membuat faqir dan membuat kaya, menghidupkan dan mematikan, menyesatkan dan memberi petunjuk. Ali t berkata, "Qadar adalah rahasia Allah, maka janganlah kamu menyingkapnya (tidak mungkin tersingkap)".

Pandangan ahlus sunah wal jama'ah dalam masalah qadar adalah; bahwa segala sesuatu itu terjadi dengan qadha dan qadar dari Allah l, dan Allah l yang menciptakan perbuatan hamba, Allah l berfirman;

إنا كل شيء خلقه بقدر

Sesungguhnya Kami telah menciptakan segala sesuatu dengan qadar (ketetapan).^[35]

dan Dia menciptakan segala sesuatu) **وخلق كل شيء فقدره تقديرا**, Dan Ia l berfirman

dan menetapkan baginya ketetapanNya). Dan Allah l menghendaki kekafiran orang kafir dan tidak meridhai dan mencintainya (kekafiran), maka kehendak-Nya adalah bersifat kauni dan tidak .meridhainya secara dien

Qs. Sajdah; 13, 10/99, At-Takwir; 29, Ad-Dahr; 30, 6/39, 6/125.

Tempat tumbuhnya kesesatan adalah penyamaan antara masyi'ah dan irodah dengan mahabbah dan ridha.

Jabariyah dan Qadariyah menyamakan antara keduanya, kemudian mereka berselisih. Berkatalah Jabariyah: Al-Kaun (kejadian) itu semuanya terjadi dengan qadha dan qadar-Nya, maka ia dicintai dan diridhai. Sedangkan Qadariyah mengatakan, "Bukanlah kemaksiatan itu dicintai Allah I dan tidak diridhai-Nya maka ia bukan qadar (tidak ditetapkan) dan tidak diputuskan (bukan qadha) maka ia diluar dari masyi'ah dan ciptaan-Nya."

Perbedaan antara masyi'ah dan mahabbah telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan sunah, di antaranya Qs. 2/205, Az-Zumar; 7, 17/38.

Yang dikehendaki itu ada dua macam;

- Yang dikehendaki untuk diri-Nya.
- Yang dikehendaki untuk selain-Nya.

Maka yang dikehendaki untuk diri-Nya dituntut, dicintai untuk dzat-Nya dan apa-apa yang di dalamnya ada kebaikan, maka hal itu adalah yang dikehendaki dari kehendak ghayah (tujuan) dan maqashid (maksud).

Sedang yang dikehendaki untuk selain-Nya; kadang tidak menjadi maksud bagi yang mempunyai keinginan dan tidak mengandung maslahat dengan melihat pada dzat-Nya. Apabila hal itu merupakan wasilah pada hal yang dimaksud dan dikehendaki, maka hal itu dibenci bagi-Nya dari sisi diri dan dzat-Nya.

Hikmah Diciptakannya Iblis

Di antara hikmah diciptakannya iblis adalah;

1. Menunjukkan kepada Maha Kuasanya Allah I untuk menciptakan hal-hal yang kontradiktif dan saling berlawanan. Dia I menciptakan dzat ini yang mana merupakan dzat yang paling buruk dan jelek, dan ia merupakan sebab seluruh kejelekan yang bertentangan dengan dzat malaikat Jibril yang merupakan dzat yang paling baik, paling bersih dan suci dan ia merupakan sumber semua kebaikan, Maha Suci Allah yang telah menciptakan ini dan itu.
2. Tampak dampak dari nama-Nya "Qahriyah" (superioritas), seperti Al-Qahhar (Maha Kuasa), Al-Muntaqim (Maha Memberi balasan), Al-Adlu (Maha Adil), Adh-Dharu (Maha memberi madharat), Asy-Syadidul 'Iqab (Yang keras siksaan-Nya), Sari'ul Hisab (cepat siksaan-Nya), Dzil-Batsyi Syadid (Maha memiliki adzab yang keras), Al-Khafidh (Maha merendahkan), Al-Mudzil (Maha menghinakan), karena nama-nama dan perbuatan ini

adalah sempurna, yang harus ada hal-hal yang dikaitkan dengannya. Kalau jin dan manusia itu secara tabi'atnya menyerupai malaikat, maka dampak dari nama-nama ini tidak akan nampak.

3. Tampak pengaruh nama-nama-Nya yang mengandung keMaha lembut-Nya, ampunan-Nya, pemaafan-Nya, menutup aib, pengampunan-Nya dan membebaskannya dari siksa pada siapa yang dikehendaki-Nya. Kalau Ia tidak menciptakan apa-apa yang dibenci-Nya dari sebab-sebab yang mengantarkan kepada tampaknya pengaruh nama-nama ini, maka akan hilang hikmah-hikmah dan banyak faidah. Rasulullah r telah mengisyaratkan dengan sabdanya,

لو لم تذنبوا لذهب الله بكم ولجاء بقوم يذنبون ويستغفرون, فيعغر لهم

“Kalau kalian tidak melakukan dosa, maka Allah l akan mendatangkan suatu kaum yang berdosa kemudian mereka memohon ampun kepada Allah l dan Allah mengampuni mereka.”

Menunjukkan nama-Nya Al-Hikmah (Maha Bijak) dan Al-Khibrah (Maha Pintar), .4

yang meletakkan sesuatu pada tempatnya dan **الحكيم الخبير** karena Ia adalah .menurunkan sesuatu dengan tempat yang layak dengannya

5. Tercapainya ibadah yang bermacam-macam. Seandainya tidak diciptakan Iblis maka ibadah tersebut tidak akan tercapai. Jihad merupakan ibadah yang paling dicintai oleh Allah l dari macam-macam ibadah, sekiranya manusia semuanya beriman, maka akan hilang ibadah ini dan yang menyertainya dari loyalitas kepada Allah l dan membenci karena-Nya, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, menyalahi hawa nafsu, mendahulukan kecintaan Allah l, taubat, istighfar, memohon perlindungan kepada-Nya agar diselamatkan dari musuhnya dan menjaganya dari makar (tipu daya) musuhnya.

Apabila kekufuran itu merupakan qadha dan qadar Allah l, dan kita diperintahkan untuk ridha dengan qadha Allah l, maka bagaimana kita mengingkari dan membencinya?

Jawab;

Pertama: Kita tidak diperintahkan untuk ridha terhadap apa yang ditentukan dan ditetapkan Allah ﷻ dan kitab dan sunah pun tidak menyuruh hal itu, akan tetapi qadha itu ada yang dicintai dan ada yang dibenci dan dicela.

Kedua: Disini ada dua perkara; **Ketentuan Allah ﷻ**, yaitu perbuatan yang berasal dari Dzat Allah ﷻ dan **yang ditetapkan:** yaitu objek perbuatan yang terpisah dari-Nya. Maka qadha (ketentuan) itu semuanya baik, adil dan mengandung hikmah, maka semuanya diridhai. Adapaun yang ditetapkan (al-maqdi) ada dua macam: Apa yang dicintai dan apa yang tidak dicintai.

Ketiga: Qadha mempunyai dua sisi, salah satunya adalah yang berkaitan dengan Rabb ﷻ dan penobatannya kepada-Nya, dari sisi ini maka hal ini diridhai. Kedua, yang berkaitan dengan hamba dan dinisbahkan kepadanya, maka dari sini terbagi menjadi; apa yang diridhai dan apa yang tidak diridhai. Seperti membunuh jiwa, mempunyai dua ungkapan; dari sisi hal itu merupakan qadha dan qadar Allah ﷻ serta telah dituliskan, dikehendaki-Nya dan Ia ﷻ menjadikannya sebagai ajal bagi orang yang terbunuh dan akhir umurnya, kita ridha dengannya. Adapun dari sisi datangnya dari orang yang membunuh, perbuatan dan usahanya serta perbuatan tersebut mendatangkan resiko dengan pilihannya dan bermaksiat kepada Allah ﷻ dengan perbuatannya, kita membenci dan tidak meridhainya.

Perkataannya, *“Memberat-beratkan diri menyelidiki hal itu adalah sarana menuju kehinaan, tangga keharaman, dan mempercepat penyelewengan.*

ال خذلان (kebalikan dari) ال نصر (pertolongan), الحرمان (melewati batas) الظفر (kehalangan) dan الظفر (kehalangan) kebalikan dari الإستقامة (bertetap hati).

Perkataannya, *“Waspadai dan waspadailah seluruh pendapat-pendapat, pemikiran-pemikiran, dan bisikan-bisikan tentang takdir tersebut.”*

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, manusia datang kepada Rasulullah r. Mereka bertanya kepada beliau r : Kami mendapatkan pada diri-diri kami sesuatu yang membuat seseorang ingin berbicara dengannya? Beliau r bersabda, “Apakah kalian telah mendapatkannya? Mereka

menjawab, "Ya", beliau bersabda, "Itulah 'sharihul iman' (benarnya keimanan).[36]

Rusaknya agama adalah dari baik amal dan I'tiqad (keyakinan). Sisi pertama dari sisi syahwat dan yang kedua dari sisi syubhat. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah t bahwa Nabi r bersabda: Sesungguhnya umatku akan mengambil apa yang diambil oleh generasi sebelumnya sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Mereka berkata, "Apakah Persia dan Romawi? Beliau r bersabda, "Siapa lagi selain mereka."

Dari Abdullah bin Amru h ia berkata, Rasulullah r bersabda, "Akan terjadi kepada umatku apa yang terjadi kepada Bani Israil setapak demi setapak, sampai jika ada pada Bani Israil yang menyetubuhi ibunya dengan terang-terangan, dari umatku akan ada yang melakukan hal itu. Dan bahwa sesungguhnya Bani Isra'il itu terpecah menjadi tujuh puluh dua millah (golongan) dan umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga millah, semuanya masuk neraka kecuali satu millah, mereka bertanya, "Siapa mereka itu wahai Rasulullah r? Beliau r menjawab, "Apa-apa yang ada padaku dan para sahabatku." [37]

Bangunan ibadah itu dan iman kepada Allah l, kitab dan Rasul-Nya adalah di atas ketundukkan tanpa banyak bertanya tentang rincian hikmah-hikmah dalam perintah-perintah dan larangan serta syari'at-syari'at.

Perkataannya,

فهذا جملة ما يحتاج إليه من هو متور قلبه من أولياء الله تعالى, وهي درجة الراسخين في العلم, لأن العلم علامان: علم في الخلق موجود, وعلم في الخلق مفقود, فإنكار العلم الموجود كفر, ولا ثبت الإيمان إلا بقبول العلم الموجود, وترك طلب العلم المفقود

"Inilah sejumlah persoalan yang dibutuhkan oleh orang-orang yang hatinya terang dari kalangan para wali Allah l. Itulah derajat orang-orang yang sudah mendalam ilmunya. Karena ilmu itu ada dua macam, yaitu: ilmu yang dapat digapai makhluk (ilmu agama-pent.) dan ilmu yang terselubung baginya (ilmu ghaib). Mengingkari ilmu yang pertama berarti kekufuran. Dan mengaku-aku memiliki ilmu yang kedua juga kekufuran. Keimanan itu hanyalah terpatri dengan menerima ilmu yang harus digapai manusia, dan menghindarkan diri dari mencari ilmu yang terselubung."

Yang dimaksud dengan ilmu mafqud adalah ilmu tentang qadar yang mana Allah l

menutupnya dari semua manusia. Sedangkan ilmu maujud adalah ilmu syari'ah, ushul dan cabang-cabangnya, maka siapa yang mengingkari apa-apa yang datang dari Rasulullah maka dia termasuk golongan orang-orang kafir, siapa yang mengaku mengetahui ilmu ghaib, maka dia termasuk orang-orang kafir. Allah berfirman, Qs. Al-Jin; 26-27, Luqman; 24.

Iman Kepada Lauh Dan Qalam

Perkataannya,

وَنُؤْمِنُ بِالْوَحِّ وَالْقَلَمِ، وَبِجَمِيعِ مَا فِيهِ قَدْ رَقِمَ

"Kita juga mengimani adanya Al-Lauh Al-Mahfudz, Al-Qalam, dan segala yang tercatat di dalamnya".

Qs. Al-Buruj; 21-22. Al-Hafidz Abu Qasim Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad sampai Nabi r bahwa ia r bersabda,

إن الله خلق لوحا محفوظا من درة بيضاء، صفحتها من ياقوتة حمراء، قلمه نور، وكتابه نور، لله فيه كل يوم ستون وثلاث مائة لحظة، يخلق ويرزق، ويميت ويحيي، ويعز ويذل، ويفعل ما يشاؤه

Lauh yang disebutkan adalah tempat di dalamnya dituliskan taqdir semua makhluk. Sedangkan qalam yang disebutkan adalah yang diciptakan oleh Allah dan ditulis dengannya taqdir pada lauh yang disebutkan, seperti disebutkan dalam "Sunan Abi Daud" dari Ubadah bin Shamit ia berkata: Saya mendengar Rasulullah r bersabda, "Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah qalam, Ia berfirman: Tulislah! Ia berkata: Wahai Rabb, apa yang harus aku tulis? Ia berfirman, "Tulislah ketentuan semua makhluk segala sesuatu sampai terjadi hari kiamat".[\[38\]](#)

Para ulama berbeda pendapat manakah makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah, apakah qalam atau Arsy menjadi dua pendapat, keduanya disebutkan oleh Abul Alaa Al-Hamadzani. Yang paling shahih dari keduanya adalah Arsy itu lebih dahulu dari qalam. Disebutkan dalam kitab "Ash-Shahih" dari hadits Abdullah bin Amru ia berkata, Rasulullah r

bersabda, "Allah r menuliskan taqdir semua makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi selama lima puluh ribu tahun, dan Arsy-Nya di atas air". Dari hadits ini jelas bahwa taqdir itu terjadi setelah penciptaan Arsy dan taqdir terjadi ketika awal penciptaan qalam.

Taqdir Allah I Tidak Dapat Dirubah

Perkataannya, "*Seandainya seluruh makhluk bersepakat terhadap suatu urusan yang telah Allah I tetapkan untuk terjadi, agar urusan itu batal, mereka tak akan mampu untuk mengubahnya. Sebaliknya seandainya mereka berkumpul menghadapi urusan yang telah Allah I tetapkan untuk tidak terjadi, agar urusan itu terjadi, merekapun tidak akan mampu mengubahnya. Qalam (catatan) Allah I telah ditetapkan untuk segala sesuatu yang akan terjadi sampai datangnya Hari Kiamat.*"

Dalam sebuah hadits disebutkan,

عن أبي العباس عبدالله بن عباس رضي الله عنه قال كنت خلف النبي صلى الله عليه وسلم يوماً فقال " يا غلام , إني أعلمك كلمات : احفظ الله يحفظك , احفظ الله تجده تجاهك , إذا سألت فاسأل الله وإذا استعنت فاستعن بالله , واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك , وإن اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك , رفعت الأقالم وجفت الصحف " رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح وفي رواية غير الترمذي : احفظ الله تجده أمامك , تعرف إلى الله في الرخاء يعرفك في الشدة , واعلم أن ما أخطأك لم يكن ليصيبك وما أصابك لك يكن ليخطئك , واعلم أن النصر مع الصبر , وأن الفرج مع الكرب , وأن مع العسر يسراً

Dari Abu Al 'Abbas, 'Abdullah bin 'Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata : Pada suatu hari saya pernah berada di belakang Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda : "Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat : Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjaga kamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapati Dia di hadapanmu. Jika kamu minta, mintalah kepada Allah. Jika kamu minta tolong, mintalah tolong juga kepada Allah. Ketahuilah, sekiranya semua umat berkumpul untuk memberikan kepadamu sesuatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang sudah Allah tetapkan untuk dirimu. Sekiranya

mereka pun berkumpul untuk melakukan sesuatu yang membahayakan kamu, niscaya tidak akan membahayakan kamu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Segenap pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering." (HR. Tirmidzi, ia telah berkata : Hadits ini hasan, pada lafazh lain hasan shahih. Dalam riwayat selain Tirmidzi : "Hendaklah kamu selalu mengingat Allah, pasti kamu mendapati-Nya di hadapanmu. Hendaklah kamu mengingat Allah di waktu lapang (senang), niscaya Allah akan mengingat kamu di waktu sempit (susah). Ketahuilah bahwa apa yang semestinya tidak menimpa kamu, tidak akan menimpamu, dan apa yang semestinya menimpamu tidak akan terhindar darimu. Ketahuilah sesungguhnya kemenangan menyertai kesabaran dan sesungguhnya kesenangan menyertai kesusahan dan kesulitan").[\[39\]](#)

Qalam ada empat macam;

1. Qalam pertama adalah yang umum dan yang mencakup seluruh makhluk, bagian ini telah disebutkan dengan lauh.
2. Qalam kedua adalah yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan Adam q, ini juga qalam yang bersifat umum, akan tetapi untuk bani Adam.
3. Qalam ketiga adalah ketika diutusnya malaikat ke janin di dalam perut ibunya. Kemudian ia meniupkan padanya ruh dan diperintahkan untuk menuliskan 4 (empat) perkara : Rizki, Ajal, Amal dan Celaka atau bahagiannya.
4. Qalam keempat adalah yang diletakkan pada seorang hamba ketika ia telah baligh, berada di tangan Kiramul Katibin yang menuliskan semua yang dikerjakan oleh bani Adam.

Perkataannya,

وعلى العبد أن يعلم أن الله قد سبق علمه في كل كائن من خلقه, فقدر ذلك تقديرا محكما
مبرما, ليس فيه ناقص, ولا معقّب ولا مزيل ولا مغير, ولا محول ولا ناقص, ولا زائد من خلقه
في سماواته وأرضه

"Hendaknya seorang hamba tahu bahwa ilmu Allah I telah mendahului segala sesuatu yang akan terjadi pada makhluk-Nya. Dia telah menentukan takdir yang baku yang tak bisa berubah. Tak ada seorang makhluk pun baik di langit maupun di bumi yang dapat membatalkan, meralatnya, menghilangkannya, mengubahnya, menggantinya, mengurangi, ataupun menambahnya.

Dan perkataannya,

وذلك من عقد الإيمان, وأصول المعرفة, والإعتراف بتوحيد الله تعالى وربوبيته, كما قال تعالى
في كتابه: (وخلق كل شيء فقدره تقديرا) الفرقان: 2 وقال تعالى (وكان أمر الله قدرا
مقدورا) الأحزاب : 38.

“Itulah buhul ikatan keimanan dan dasar-dasar ma’rifat dan pengakuan terhadap ke-Esa-an dan ke-Rububiyah-an Allah l Sebagaimana yang difirmankan dalam Al-Qur’an: “Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. Al-Furqan : 2). Dan firman-Nya: “Dan ketetapan Allah l itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.” (QS. Al-Ahzab : 38).”

Maksud dari perkataannya, “Pengakuan terhadap ke-Esa-an dan ke-Rububiyah-an Allah l” adalah tidak sempurna tauhid dan pengakuan terhadap ke-Esa-an dan ke-Rububiyah-an Allah l kecuali dengan beriman kepada sifat-sifat Allah l.

Abu Daud meriwayatkan dari Ibn Umar t, dari Nabi r beliau bersabda, “Qadariyah adalah majusinya umat ini, apabila mereka tertimpa sakit, janganlah kamu menengoknya, dan apabila mereka meninggal, maka janganlah kalian menyaksikannya”.[\[40\]](#)

Dari Abu Daud juga beliau meriwayatkan dari Khudzaifah Al-Yamani t ia berkata, Rasulullah r bersabda, “Pada setiap umat itu terdapat majusi, dan majusinya umat ini adalah mereka yang mengatakan: Tidak ada qadar (ketentuan), barangsiapa yang mati di antara mereka, maka janganlah kalian menyaksikan jenazahnya, dan barangsiapa yang mati di antara mereka, maka janganlah kalian menjenguknya, mereka itu pengikut dajjal dan menjadi kewajiban Allah l untuk mempertemukannya dengan dajjal.[\[41\]](#)

Dari Abu Daud juga beliau meriwayatkan dari Umar bin Khattab t, dari Nabi r beliau bersabda, “Janganlah kalian duduk-duduk bersama ahlu qadar dan janganlah kamu mendekatinya”.[\[42\]](#)

Tirmidzi meriwayatkan dari Ibn Abbas hia berkata, Rasulullah r bersabda, “Dua golongan dari bani Adam yang tidak mendapat bagian dalam Islam; Murji’ah dan Qadariyah”.[\[43\]](#)

Qadar itu mengandung dasar-dasar yang agung, di antaranya;

1. Bahwa Dia l Maha mengetahui dengan urusan yang akan ditentukan sebelum kejadiannya (diciptakan), maka ilmu-Nya itu qadim (tak berawal).

2. Takdir itu meliputi penetapan ukuran-ukuran semua makhluk, Qs. Al-Furqan: 2.
3. Taqdir itu meliputi bahwa Allah I telah mengabarkan dan menampakkan hal itu sebelum terciptanya para makhluk dengan sangat terperinci.
4. Taqdir itu meliputi bahwa Allah I Maha memilih apa yang Ia I perbuat. Mencipta dengan kehendak dan keinginan-Nya, bukan merupakan keharusan bagi diri-Nya I.
5. Taqdir itu menunjukkan pada sesuatu yang ditentukan (ditaqdirkan) itu adalah (makhluk) yang baru, setelah sebelumnya belum ada, maka Dia I mentakdirkannya dan menciptakannya.

Perkataannya, *"Maka celakalah orang yang betul-betul menjadi musuh Allah I dalam persoalan takdir-Nya. Dan mengikutsertakan hatinya yang sakit untuk membahasnya. Karena lewat praduganya ia telah mencari-cari dan menyelidiki ilmu ghaib yang merupakan rahasia tersembunyi. Akhirnya ia kembali dengan membawa dosa dan kedustaan"*.

Abdullah bin Mas'ud berkata,

هَلِكٌ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ قَلْبٌ يَعْرِفُ بِهِ الْمَعْرُوفَ وَالْمُنْكَرَ

"Celakalah bagi orang yang tidak mempunyai hati yang dengannya mengetahui kebaikan dan kemunkaran".

Abu Muhammad Abdurrahman bin Isma'il yang terkenal dengan nama Abu Syamah berkata dalam kitab "Al-Hawadits wal Bida'", "Ketika datang perintah untuk melazimi (menetapi) jama'ah, maka yang dimaksud adalah menetapi kebenaran dan mengikutinya, walaupun yang berpegang dengannya sedikit dan yang menyelisihinya banyak, karena kebenaran itu apa yang terdapat pada jama'ah yang pertama dari masa Rasulullah r dan sahabat-sahabatnya g dan tidak memperhatikan kepada banyaknya ahlul bathil setelahnya.[\[44\]](#)

Hasan Al-Bashri berkata, "Sunah itu -demi yang tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia- adalah (pertengahan) antara berlebih-lebihan dan menyepelekan, maka bersabarlah kalian semoga Allah merahmati kalian, karena Ahlus Sunah itu sisa paling sedikit dari manusia yang tidak berpandangan seperti 'ahlul itraf' (yang berlebih-lebihan) dalam berlebih-lebihannya, dan tidak bersama dengan ahlul bid'ah dalam kebid'ahannya, mereka bersabar dalam 'sunah' mereka sampai mereka bertemu dengan Rabb mereka, begitulah (mereka), maka jadilah (seperti mereka)".

Sebaik-baik makanan bagi hati adalah keimanan dan obat yang paling bermanfaat adalah Al-Qur'an dan pada setiap keduanya terdapat makanan dan obat. Qs. Fushilat; 44, 17/82, 10/57.

Arsy Dan Kursi Itu Benar Adanya

Perkataannya,

والعرش والكرسي حقّ

"Arsy dan Kursi-Nya adalah benar adanya."

Qs. Al-Buruj; 15, Ghafir; 15, 20/5, 7/54, 23/116, An-Naml; 26, Ghafir; 7, Al-Haaqah; 17, 39/75.

Dalam do'a ketika menghadapi kesulitan yang diriwayatkan dalam kitab 'As-Shahih' disebutkan,

لا إله إلا الله العظيم الحليم, لا إله إلا الله رب العرش العظيم ورب الأرض رب العرش الكريم

"Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah I yang Maha Perkasa lagi Maha Lembut, Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah I pemilik Arsy yang agung, Rabb di Bumi, Rabb (Pemilik) Arsy yang mulia."[\[45\]](#)

Abu Daud meriwayatkan dari Nabi r bahwa beliau bersabda, "Saya diizinkan untuk menceritakan tentang (sifat) malaikat dari malaikat-malaikat Allah I penjaga Arsy. Sesungguhnya antara kedua telinganya dan pudaknya adalah sejauh tujuh ratus tahun perjalanan."[\[46\]](#)

Suday berkata, "Langit dan bumi itu pada mulut kursi dan kursi itu di depan Arsy."

Perkataan pengarang,

وهو مستغن عن العرش وما دونه, محيط بكل شيء وفوقه, وقد أعجز عن الإحاطة خلقه

"Dia tidak membutuhkan 'Arsy-Nya itu dan apa yang ada di bawahnya. Dia menguasai segala sesuatu dan apa-apa yang ada di atasnya. Dan Dia tidak memberi kemampuan kepada makhluk-Nya untuk menguasai segala sesuatu."

Qs.3/97, Fathir; 15, Qs. Al-Buruj; 20, Fushilat; 54, 4/126.

Nash-nash yang menjelaskan ketinggian Allah I di antaranya;

yang menjelaskan ketinggian dengan dzat. "من" Jelas ketinggian-Nya dengan kata.1
.Qs. An-Nahl; 50

2. Penyebutannya semata tanpa (menyebutkan) perantaranya. Qs. 6/16-17.
.sesuatu kepada-Nya. Qs. Al-Ma'arij; 4 (عروج) Dengan menyebutkan naiknya.3
.sesuatu kepada-Nya. Fathir; 10 (صعود) Penyebutan sesuatu naik.4
5. Dinaikkannya sebagian makhluk kepada-Nya. Qs.4/ 158, 3/55.
6. Ketinggian muthlak yang menunjukkan pada semua urutan ketinggian, baik secara dzat, kekuasaan dan kemuliaan. Qs.2/255, Saba; 23, Asy-Syura; 51.
7. Penyebutan turunnya Kitab dari-Nya. Qs. 39/1, Ghafir; 2, Fushilat; 2&42, An-Nahl; 102, Ad-Dukhan; 1-5.
8. Penyebutan bahwa ada sebagian makhluk-Nya terdapat di sisi-Nya dan bahwa sebagiannya lebih dekat kepada-Nya dari sebagian yang lain. 7/206, 21/19.
9. Penyebutan bahwa Allah l berada di langit.

khusus untuk "على" Dia l bersemayam di atas Arsy yang diikuti dengan huruf.10
.Arsy, yang mana Arsy merupakan makhluk yang paling tinggi

11. Pengangkatan tangan (ketika berdo'a) kepada Allah l, seperti sabda Nabi r;

إن الله يستحي من عبده إذا رفع إليه يديه أن يردهما صفرا

"Sesungguhnya Allah l malu apabila ada seorang hamba-Nya yang mengangkat tangan kepada-Nya (ketika berdo'a) untuk mengembalikannya dengan hampa."

12. Penyebutan bahwa Ia l turun ke langit dunia pada setiap malam.

13. Isyarat secara indrawi pada ketinggian. Yaitu isyarat Rasul r ketika ia r bertanya kepada umatnya, "Sesungguhnya kalian akan ditanya tentangku, maka apa yang akan kalian katakan? Para sahabat menjawab: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan (amanat) dan menasihati. Kemudian ia mengangkat tangannya yang mulia ke langit dan bersabda, : Ya Allah l saksikanlah.[\[47\]](#)

.أين الله؟: seperti disebutkan oleh Rasulullah r "الآين" Disebutkannya kata.14

- 15.Persaksian Nabi r kepada siapa yang mengatakan bahwa Allah l di langit bahwa ia beriman.
- 16.Pemberitahuan-Nya l bahwa Fir' aun melemparkan panah ke langit untuk mencari Ilah Musa q. Qs.Ghafir; 36-37.
- 17.Pemberitahuan Nabi r bahwa ia r bolak-balik antara Nabi Musa dan Rabb-Nya pada malam mi'raj untuk meringankan shalat.
- 18.Nash-nash yang menunjukkan bahwa para penghuni syurga itu melihat kepada Allah l, baik dari kitab maupun dari sunah. Dan pemberitahuan Nabi r bahwa mereka (ahli jannah) melihat Allah l seperti mereka melihat bulan purnama yang tidak terhalang oleh awan, dan mereka tidak melihatnya kecuali berada di atas mereka.

Perkataan pengarang,

ونقول إن الله تعالى اتخذ إبراهيم خليلاً, وكلم موسى تكليماً, إيماناً وتصديقاً وتسليماً

Kita juga menyatakan dengan penuh keimanan dan penyerahan diri bahwa sesungguhnya Allah l telah menjadikan Nabi Ibrahim q sebagai kekasih-Nya, dan mengajak Nabi Musa q untuk berbicara dengan sebenar-benarnya.

4/125&164

Rumah (keluarga) Nabi Ibrahim adalah rumah (keluarga) yang paling mulia di alam ini secara muthlak, Allah l memberikan kekhususan dengan beberapa hal;

1. Allah l menjadikan di dalamnya kenabian dan kitab, maka tidak ada seorang Nabi pun yang datang setelah Nabi Ibrahim kecuali dari ahlul baitnya.
2. Allah l menjadikan mereka para imam yang memberikan petunjuk dengan perintah-Nya sampai hari kiamat. Maka setiap yang masuk syurga dari wali-wali Allah setelah mereka adalah karena mereka mengikuti jalannya dan dengan dakwah mereka.
3. Allah l menjadikan dari mereka (keluarga Ibrahim) dua orang khalil (kekasih).

4. Allah I menjadikan pemilik rumah ini sebagai imam bagi manusia. Qs. 2/124.
5. Allah I menjadikan dengan kedua tangannya satu bangunan yang nyata, yang dijadikan sebagai tempat berdiri (beribadah) bagi manusia, tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia serta menjadikannya sebagai kiblat bagi manusia dan tempat melaksanakan ibadah haji.
6. Allah I memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bershalawat kepada ahlul bait ini.

Pengarang mengatakan,

وَنُؤْمِنُ بِالْمَلَائِكَةِ وَالنَّبِيِّينَ، وَالْكِتَابِ الْمُنزَلِ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَنَشْهَدُ أَنَّهُمْ كَانُوا عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ

Kita mengimani para Malaikat, para Nabi, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul. Kita pun bersaksi, bahwa mereka berada di atas kebenaran yang nyata.

Perkara-perkara ini merupakan rukun iman, Allah I berfirman; Qs. 2/ 285, 2/ 177, 4/ 136.

Dasar Pemikiran Filsafat

Manusia yang paling ingkar terhadap keimanan adalah Ahli filsafat, yang digelari oleh sebagian mereka sebagai Ahlul Hikmah. Sesungguhnya madzhab mereka adalah bahwa Allah I itu ada tanpa wujud dan hakikat. Dia I tidak mengetahui rincian kejadian dan –menurut mereka- Dia tidak berbuat dengan kekuasaan dan kehendak-Nya.

Adapun kitab-kitab-Nya menurut mereka tak dapat disifati dengan ucapan. Dia I tidak pernah berbicara dan tidak akan pernah berbicara. Al-Qur'an menurut mereka adalah limpahan yang meluap, dari intelegensi yang super aktif, yang terdapat pada hamba suci yang bersih jiwanya.

Adapun masalah hari akhir, mereka adalah manusia yang paling mengingkari dan mendustakannya. Menurut mereka, alam semesta ini tidak akan punah. Langit tidak akan terbelah dan hancur. Bintang-bintang pun tak akan pernah berjatuhan. Bulan dan matahari tak akan pernah digulung dan dicampakkan dari arah yang tinggi. Manusia juga tak akan pernah dibangkitkan dari kubur-kubur mereka, dan tak akan digiring ke Jannah atau Naar. Semua itu

bagi mereka hanya perumpamaan yang diberikan untuk memudahkan pemahaman orang-orang awam. Beginilah keimanan golongan rendah dan hina.

Mu'tazilah

Ushuluddin Mu'tazilah ada lima;

1. Tauhid, namun mereka menafikan seluruh sifat-sifat Allah l.

yaitu mereka berbicara tentang af'al (perbuatan) Allah l yaitu (العدل) Al-Adlu.2 tentang "Al-Qadar", namun menurut persepsi mereka hal itu mencakup bolehnya menolak "Al-Qadar" lantaran mereka memegang prinsip "Al-Adlu" atau keadilan (celaka atau bahagia seseorang bukan terletak pada qadha dan qadar namun atas .(usaha mereka sendiri

janji dalam ancaman, yaitu siapa yang melakukan) إنفاذ الوعيد/ الوعد والوعيد (.3
(dosa besar, maka ia akan kekal dalam neraka

namun menurut persi mereka adalah (الأمر والنهي) Perintah dan larangan.4
.bolehnya memberontak kepada pemerintahan muslim

.5.منزلة بين منزلتين (satu tempat di antara dua tempat)

Rafidhah

Dasar-dasar dien Rafidhah adalah;

1. Tauhid.
2. Al-Adlu.
3. An-Nubuawah.
4. Imamah.

Adapun dasar-dasar ahlus sunah adalah mengikuti dengan apa yang dibawa oleh para Rasul.

Abu Thalib Al-Makki[48] berkata, "Rukun iman itu ada tujuh, yaitu lima rukun ini ditambah dengan iman kepada qadar dan iman kepada syurga dan neraka."

Manakah Yang Lebih Utama Antara Manusia Yang Shalih Dengan Malaikat

Telah dinisbahkan kepada ahlu sunah bahwa manusia yang shalih dan para nabi itu lebih utama dari malaikat dan (dinisbahkan) kepada muktazilah bahwa malaikat itu lebih mulia (dari manusia).

Pengikut Asy'ari terbagi menjadi dua perkataan; Di antara mereka ada yang mengutamakan para Nabi dan wali (dari pada malaikat) dan di antara mereka ada yang diam dan tidak membantah perkataan tersebut, diceritakan dari sebagian mereka bahwa mereka condong melebihkan malaikat dan telah disebutkan pula dari selain mereka dari kalangan ahli sunah dan sebagian kalangan sufi.

Syi'ah mengatakan: Seluruh para imam itu lebih mulia dari pada seluruh malaikat.

Syaikh Tajud Dien Al-Fajari, pengarang kitab "Al-Isyarah Fil Basyarah Fi Tafdhilil Basyar 'alal Malak" ia berkata dalam penghujungnya, "Ketahuilah bahwa masalah ini (pengutamaan antara malaikat dan manusia) adalah termasuk bid'ahnya ilmu kalam, yang mana generasi pertama dari umat ini tidak ada yang membicarakannya, tidak pula pada generasi setelahnya dari para imam yang lebih mengetahui serta dasar-dasar akidah tidak berhenti (berdiri) di atasnya, dan dengannya tidak menyangkut banyak dalam urusan agama dari yang dimaksud. Maka dari ini tidak ada seorang pengarang pun yang membahas masalah ini, dan jama'ah pun menahan untuk membicarakan dalam masalah ini. Setiap orang yang berkata tentangnya tidak lepas dari kelemahan dan kesukaran.

Wajib Beriman Terhadap Nama-Nama Para Nabi Dan Rasul

Kita mengimani apa yang diterangkan oleh Allah dalam KitabNya tentang nama-nama para Nabi dan Rasul, yang disebutkan maupun tidak, serta tidak ada yang mengetahui jumlah para nabi kecuali Allah. Qs. 4/164, Ghafir; 78.

Para Rasul 'Ulul Azmi

Imam Al-Baghawi menukil dari Ibnu Abbas dan Qatadah, bahwa Rasul ulul azmi adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad shalawatullah wasalamuhu alaihim. Tersebut dalam surat Al Ahzab: 7, Asy Syuraa: 13.

Adapun beriman kepada Nabi Muhammad r adalah dengan membenarkan dan mengikuti apa yang dibawanya dari syari'at-syari'at secara global dan terperinci.

Beriman Terhadap Nama-Nama Kitab Yang Telah Allah l Sebutkan

Adapun iman terhadap Kitab-kitab Allah l yang diturunkan kepada para Rasul, mala kita beriman dengan (kitab) yang disebutkan dari; Taurat, Injil dan Zabur, dan kita beriman bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi-Nya yang tidak diketahui nama dan bilangannya kecuali oleh Allah.

Sedangkan beriman kepada Al Qur'an adalah dengan membenarkan dan mengikutinya, berbeda iman kepada kitab-kitab lainnya.

Qs. Fushilat; 41-42 & 44, Saba; 6, Yunus; 57, At-Taghabun; 8.

Pengarang mengatakan: Kita menyebut mereka yang (shalat) menghadap kiblat kita dengan (sebutan) kaum muslimin dan kaum mukminin selama mereka mengakui apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan membenarkan segala apa yang beliau ucapkan dan beritakan.

Rasulullah r bersabda,

من صلى صلاتنا, واستقبل قبلتنا, و أكل ذبيحتنا, فهو المسلم, له ما لنا وعليه ما علينا

"Siapa yang shalat seperti shalat kami, menghadap pada kiblat kami dan memakan sembelihan kami, maka dia adalah seorang muslim, baginya apa yang didapat oleh kami dan dia akan mendapatkan apa yang didapatkan oleh kami."

Pengarang mengatakan,

ولا نخوض في الله, ولا نماري في دين الله

Kita tidak mempergunjingkan Allah SWT dan tidak membantah (ajaran) dien Allah SWT.

Maksud perkataannya, "Tidak membantah (ajaran) dien Allah SWT" adalah tidak memusuhi ahlul haq dengan melemparkan syubhat ahlul ahwa kepada mereka.

Pengarang mengatakan,

ولا تجادل في القرآن, ونشهد أنه كلام ربّ العالمين, نزل به روح الأمين, فعلمه سيد المرسلين
محمدًا صلى الله عليه وعلى آله أجمعين. وهو كلام الله تعالى, لا يساويه شيء من كلام
المخلقين, ولا نقول بخلقه, ولا نخالف جماعة المسلمين

"Kita tidak menyanggah Al-Qur'an, dan bersaksi bahwa ia adalah Kalam Rabbul 'Alamin, diturunkan dengan perantaraan Ruhul Amin (Malaikat Jibril), lalu diajarkan kepada Penghulu para Nabi yaitu Rasulullah SAW (salaaman tasliman katsiran). Ia adalah Kalam Ilahi yaitu yang tak akan dapat diserupakan dengan ucapan makhluk-makhluk-Nya. Kita pun tidak mengatakannya sebagai makhluk dan (dengan itu) tidak akan menyelisihinya Jama'ah kaum Muslimin."

Qs. Asy-Syu'ara; 193-195, At-Takwir; 19-21.

Perkataannya,

ولا نكفر أحد من أهل القبلة بذنب, مالم يستحله ولا نقول لا يضرّ مع الإيمان ذنب لمن عمله

"Kita tidak mengafirkan Ahli Kiblat (kaum muslimin) hanya karena suatu dosa, selama dia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang diharamkan. Namun kita juga tidak mengatakan bahwa dosa itu sama sekali tidak berbahaya bagi orang yang melakukannya selama ia masih beriman."

Al-Khallal mengatakan dalam kitab "As-Sunah" dengan sanad yang sampai kepada Muhammad bin Sirin, bahwa ia berkata, "Manusia yang paling cepat (mudah) murtad adalah ahlul ahwa. Dan ia berpendapat bahwa Qs. 6/68 turun kepada mereka.

Perkataannya, "Kita juga tidak mengatakan bahwa dosa itu sama sekali tidak berbahaya bagi orang yang melakukannya selama ia masih beriman." Merupakan bantahan kepada golongan Murji'ah, karena mereka mengatakan bahwa dosa itu tidak akan membahayakan selama ia beriman, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat dengan kekafiran. Sedangkan khawarij mengatakan: Kami mengafirkan seorang muslim dengan setiap dosa (yang ia perbuat), atau dengan setiap dosa yang besar. Begitupun Muktazilah mengatakan bahwa keimanan itu akan batal secara keseluruhan dengan dosa besar, maka tidak tersisa lagi padanya sesuatupun dari keimanan, bahkan khawarij mengatakan bahwa ia keluar dari keimanan dan tidak masuk dalam kekafiran dan inilah satu tempat di antara dua tempat. Dan perkataan mereka (khawarij) bahwa mereka keluar dari keimanan dan mereka pasti kekal dalam neraka.

Abu Yusuf berkata,

ناظرت أبا حنيفة مدة, حتى اتفق رأبي ورأيه : أن من قال بخلق القرآن فهو كافر

"Saya bertukar pikiran sejenak dengan Imam Abu Hanifah sampai sepakat antara pendapatku dan pendapatnya bahwa siapa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk maka ia kafir."

Di antara aib (cela) ahlul bid'ah adalah pengkafiran sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan di antara sifat terpuji ahlul sunah adalah mereka menyebutnya orang bersalah dan tidak mengkafirkan.

Dan di dalam Shahih al-Bukhari, Bahwa Ibnu Umar shalat di belakang al-Hajaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, dan begitu juga Anas bin Malik. Padahal Hajjaj adalah seorang fasik lagi dzalim.

Rasullullah r tetap membolehkan untuk kita shalat di belakang orang seperti ini, jika dia benar maka kebaikan (pahala) itu bagi kita dan dia, tapi jika salah, kebaikan bagi kita sedangkan dosa bagi dia.

Dari Abdullah bin Umar t, bahwa Rasululllah r bersabda, "Shalatliah kalian di belakang siapa yang mengatakan "Laa ilahaa illallah" dan shalatkanlah siapa yang meninggal dari ahli "Laa ilaaha illallah".[\[49\]](#)

Shalat Dibelakang Orang Yang Jati Dirinya Belum Jelas

Berdasarkan kesepakatan para Imam, seseorang boleh shalat di belakang orang yang tidak diketahui jati dirinya, apakah ia seorang ahli bid'ah atau orang fasik. Dan bukanlah termasuk syarat berimam, seorang makmum harus mengetahui aqidah imamnya dan mengujinya.

Shalat Di Belakang Pelaku Bid'ah Dan Orang Fasik

Menurut para ulama salaf dan khalaf, seseorang boleh shalat di belakang seorang ahli bid'ah yang menyeru kepada kebid'ahannya atau seorang fasik yang jelas kefasikannya, jika dia seorang Imam tetap yang tidak mungkin shalat kecuali di belakangnya, seperti Imam shalat Jumu'at dan hari raya atau Imam shalat haji di 'Arafah.

Menurut mayoritas Ulama, seseorang yang meninggalkan shalat jumu'at dan shalat jama'ah dibelakang imam yang fajir (jahat) dia telah berbuat bid'ah. Yang benar ia tetap shalat dan tidak perlu mengulanginya, sebagaimana yang dilakukan para sahabat.

Apabila meninggalkan shalat di belakangnya (bermakmum) sehingga meninggalkan shalat Jumu'ah dan shalat Jama'ah, maka orang yang meninggalkannya telah melakukan kebid'ahan

yang menyelisih para sahabat g.

Apabila imam lupa atau salah sedangkan makmum tidak mengetahui keadaan imam, maka makmum tidak perlu mengulangi shalatnya. Umar bin Khathab pernah shalat berjama'ah dalam keadaan junub, ia lupa mandi janabat, lalu ia mengulangi shalatnya dan tidak memerintahkan kepada para makmum untuk mengulanginya.

Namun, ketika sudah selesai shalat, lalu makmum mengetahui bahwa imamnya shalat dalam keadaan tidak suci, menurut Abu Hanifah hendaknya ia mengulangi shalatnya. Sedangkan menurut Imam Malik dan asy-Syafi'i dan Ahmad tidak mengulanginya.

Taat Dalam Masalah Ijtihad

Nash al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijma' para kaum salaf menunjukkan bahwa pemimpin, imam shalat, hakim, panglima perang dan amil shadaqah ditaati dalam masalah-masalah ijtihad. Bagi rakyat untuk menaatinya dan meninggalkan pendapat mereka. Karena maslahat bersama dan bahaya perselisihan dan perpecahan lebih besar dari pada masalah-masalah cabang. Oleh karena itu bagi hakim tidak boleh menghapus hukum sebagian mereka (ijtihadnya) dengan yang lainnya.

Orang yang menampakkan keislaman ada dua: mukmin atau munafik. Apabila seseorang telah diketahui kenifakannya tidak boleh menshalatkannya dan memintakan ampun (istighfar) untuknya. Adapun orang yang tidak diketahui kenifakannya tetap dishalatkan. Apabila seseorang mengetahui kenifakan orang lain ia tidak boleh menshalatkannya, tapi orang yang tidak mengetahuinya tetap menshalatkannya. Umar bin Khaththab t tidak menshalatkan orang yang tidak dishalati oleh Hudzaifah, karena pada perang tabuk dia mengetahui orang-orang munafik dan Allah l melarang Rasul-Nya untuk menshalatkan mereka dan tidak akan mengampuni mereka dengan istighfarnya disebabkan karena kekufuran mereka kepada Allah l.

Barangsiapa yang beriman kepada Allah l dan Rasul-Nya, tidak dilarang untuk menshalatinya walaupun ia adalah seorang yang mempunyai dosa keyakinan bid'ah, atau amalan lalim. Allah l telah memerintahkan untuk memohonkan ampun bagi orang-orang yang beriman: Qs.Muhammad: 19.

Tidak Boleh Menetapkan Atas Seorang Muslim Masuk Neraka Atau Surga Kecuali Dengan Nash

Pengarang mengatakan,

ولا ننزل أحدا منهم الجنة ولا ناراً

“Kita tak dapat memastikan mereka, masuk Jannah atau Naar.”

Kecuali apa yang telah dikabarkan oleh Rasulullah r, seperti sepuluh orang yang mendapat kabar gembira masuk Surga.

Kita harus mengatakan bahwa para pelaku dosa besar pasti masuk surga kalau Allah l menghendaknya lalu mengeluarkannya dengan syafa'at orang yang berhak memberikan syafa'at. Tapi, kita tidak berkomentar tentang orang tertentu, kita tidak bersaksi bahwa dia pasti akan masuk Surga atau Neraka kecuali dengan berdasarkan ilmu. Karena hakikat batin dan keadaan matinya kita tidak mengetahuinya.

Pendapat para salaf tentang persaksian terhadap Surga:

1. Tidak dipersaksikan masuk surga kecuali para Nabi. Ini dinukil dari Muhammad bin Hanafiyyah dan Al-Auza'i.
2. Dipersaksikan masuk surga bagi setiap mukmin yang diterangkan oleh nash. Ini pendapat banyak ulama dan para ahli hadits.
3. Dipersaksikan masuk surga bagi mereka dan orang yang dipersaksikan oleh kaum mukminin baginya. Rasulullah r bersabda: "Orang ini yang kalian puji kebaikannya wajib masuk surga sedangkan orang ini yang kalian cela keburukannya wajib masuk neraka. (karena) Kalian adalah saksi-saksi Allah l di muka bumi."[\[50\]](#)

Kita Tidak Bersaksi Atas Kekufuran Seorang Ahli Kiblat Selama Belum Nampak Jelas Kekufurannya

Pengarang mengatakan,

ولا نشهد عليهم بكفر ولا بشرك ولا بنفاق, ما لم يظهر منهم شيء من ذلك, ونذر سرائرهم

إلى الله تعالى

“Kita tak bisa bersaksi bahwa mereka itu kafir, musyrik, maupun munafik, selama semua itu tidak

tampak nyata dari diri mereka. Kita menyerahkan rahasia hati mereka kepada Allah l.”

Beliau v mengatakan,

إلا من وجب عليه السيف r ولا نرى السيف على أحد من أمة محمد

“Kita tidak boleh mengangkat pedang (berperang/menumpahkan darah) terhadap seorang pun dari ummat Rasulullah n, kecuali terhadap mereka yang wajib diperangi.”

Rasulullah r bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah l dan aku (Muhammad) utusan-Nya kecuali karena salah satu dari tiga hal: Pezina yang sudah menikah, qishash dan meninggalkan dien (murtad), memisahkan diri dari jama'ah."[\[51\]](#)

Wajib Mentaati Ulil Amri Kecuali Dalam Kemaksiatan

Pengarang mengatakan,

ولا نرى الخروج على أئمتنا وولاية أمورنا, وإن جاروا, ولا ندعو عليهم ولا ننزع يدا من طاعتهم
فريضة, مالم يأمر بمعصية وندعو لهم بالصلاح والمعافاة ا ونرى طاعتهم من طاعة الله

“Kita juga tidak membolehkan memberontak terhadap pemimpin-pemimpin dan ulil amri kita, meskipun mereka berbuat lalim. Kita tidak menyumpahi mereka dan tidak berlepas diri dengan tidak taat kepada mereka. Kita berkeyakinan mentaati mereka selama dalam ketaatan kepada Allah l adalah wajib, selama tidak menyuruh berbuat maksiat. Kita tetap mendo'akan kebaikan untuk mereka dan agar mereka dikaruniai kebaikan baik jasmani maupun rohani.”

Di antara dasarnya adalah:

1. An-Nisa': 59.
2. Hadits dalam Shahihain; Rasulullah r bersabda, "Barangsiapa mentaatiku berarti telah mentaati Allah l, dan barangsiapa durhaka kepadaku berarti ia berlaku durhaka kepada Allah l, dan barangsiapa mentaati amir (pemimpin) telah mentaatiku dan barangsiapa durhaka kepada amir berarti telah berlaku durhaka kepadaku"[\[52\]](#)
3. Dari Abu Dzar t ia berkata, “Kekasihku (Rasulullah r) mewasiatkan kepadaku untuk mendengar dan taat,walaupun terhadap hamba Habsyi yang diamputasi.”

4. Juga dalam Shahihain, Rasulullah r bersabda: "Wajib atas seorang muslim mendengar dan taat dalam perkara yang dia sukai atau benci kecuali jika diperintahkan kepada kemaksiatan, Jika diperintahkan berbuat maksiat tidak ada (Kewajiban) mendengar dan taat."
5. Dari Ibnu Abbas t, Rasulullah r bersabda: "Siapa saja yang melihat pada diri amirnya sesuatu yang ia benci hendaknya tetap bersabar. Karena orang yang meninggalkan jama'ah satu jengkal saja lalu meninggal, maka meninggalnya dalam keadaan jahiliyyah." Dalam riwayat lain "Telah melepaskan tali Islam dari lehernya."
6. Dari Abu Sa'id, Rasulullah r bersabda: "Apabila dibai'at dua orang khalifah, maka bunuhlah yang dibai'at terakhir dari keduanya."[\[53\]](#)

Perintah Mengikuti Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

Pengarang mengatakan, "Kita tetap mengikuti As-Sunah dan Al-Jama'ah, menghindari sesuatu yang aneh, perselisihan (yang didasari menyelisih Al-Jama'ah) dan menghindari perpecahan."

Perintah Mengikuti Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

As-Sunnah adalah jalannya Rasulullah r. Sedangkan Jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin, mereka adalah para sahabat, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat. Mengikuti mereka adalah petunjuk sedangkan menyelisih mereka adalah kesesatan. Surat Ali Imran: 31, An-Nisa': 115, Al-An'am: 153 dan 159, Ali Imran: 105.

Rasulullah r menjelaskan bahwa seluruh kelompok berada di Neraka kecuali Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Beliau bersabda: "Dua kaum Ahli Kitab terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Sedangkan agama ini (Islam) akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, seluruhnya berada di Neraka kecuali satu golongan, yaitu jama'ah." Rasul menjelaskan mereka adalah orang yang berada di atas jalanku dan para sahabatku.

Abdullah bin Mas'ud t berkata,

من كان منكم مستتاً، فليستنّ بمن قد مات فإن الحياة لا تؤمن عليه الفتنة، أولئك أصحاب
كانوا أفضل هذه الأمة، أبرها قلوباً، وأعمقها علماً، وأقلها تكلفاً، قوم اختارهم الله ﷺ محمد

لصحبة نبيه, وإقامة دينه, فاعترفوا لهم فضلهم, واتبعوا في آثارهم, وتمسكوا بما استطعتم
من أخلاقهم و دينهم فإنهم كانوا على الهدى المستقيم

"Barangsiapa yang mencari teladan, maka carilah dengan siapa yang sudah meninggal, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah, mereka itu sahabat Muhammad r, merekalah sebaik-baik umat, paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit mengada-adakan dan suatu kaum yang dipilih oleh Allah l untuk menemani Nabi-Nya, mendirikan agama-Nya. Maka ketahuilah keutamaan mereka, ikutilah atsar-atsar mereka dan peganglah sekemampuan kalian dari akhlak dan dien mereka karena mereka berada pada petunjuk yang lurus."[\[54\]](#)

Mencintai Ahlul Adli merupakan kesempurnaan Iman

Pengarang mengatakan,

ونحب أهل العدل والأمانة ونبغض أهل الجور والخيانة

"Kita mencintai orang yang adil dan menjaga amanah serta membenci orang yang dzalim dan khianat."

Karena ibadah mencakup kesempurnaan dan puncak mahabbah, kesempurnaan dan puncak rendah diri. Dan mencintai para Rasul dan Nabi Allah serta kaum muslimin bagian dari kecintaan kepada Allah l, walaupun kecintaan kepada Allah l tidak boleh dimiliki oleh selain-Nya, akan tetapi selain Allah l dicintai dalam kerangka kecintaan kepada Allah l bukan bersama-Nya. Maka mencintai para Rasul dan Nabi Allah dan orang mukmin dan membenci orang yang memusuhinya dan apa yang dibenci Allah l merupakan kecintaan kepada Allah l.

Apa Yang Samar Bagi Kita Ilmunya, Urusan Itu Kita Serahkan Kepada Allah l

Pengarang mengatakan,

ونقول : الله أعلم فيما اشتبه علينا علمه

"Terhadap sesuatu yang masih samar ilmunya bagi kita, kita mengucapkan Allahu a'lam.

Barangsiapa yang berbicara tanpa ilmu berarti telah mengikuti hawa nafsunya, "Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun?" Al-Qashshash: 50, Al-Hajj: 3-4, Ghafir: 35, Al-A'raf: 33

Allah telah memerintahkan untuk mengembalikan ilmu yang tidak kita ketahui kepada-Nya. Al-Kahfi: 22, 26.

Umar bin Khattab berkata,

لا تجعلوا خطأ الرأي سنة للأمة ۲ السنة ما سنه الله ورسوله

"Sunah itu adalah apa yang disunahkan Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian menjadikan kesalahan pendapat sebagai sunah bagi umat."

Abu Bakar t berkata,

أي أرض تغلني، وأي سماء تظلني إذا قلت في أية من كتاب الله برأيي أو بما لا أعلم

"Bumi mana yang akan menjadi pijankanku dan langit mana yang akan menaungiku apabila aku katakan dalam ayat dari kitabullah dengan pendapatku atau dengan yang tidak aku ketahui."

Mengusap Khufain Pada Waktu Bepergian Dan Mukim

Pengarang mengatakan,

ونرى المسح على الخفين، في السفر والحضر كما جاء في الأثر

"Kita berpendapat disyariatkannya mengusap khuf (sepatu) baik diwaktu mukim maupun bepergian sebagaimana dijelaskan dalam beberapa riwayat."

Haji Dan Jihad Akan Terus Berlangsung Sampai Hari Kiamat

Perkataannya,

والحج والجهاد ما ضيان مع أولى الأمر من المسلمين برهم وفاجرهم إلى قيام الساعة، لا

يبتها شيء ولا ينقضها

"Jihad dan haji dapat dilakukan bersama ulul amri, baik yang shalih maupun yang fasik, hingga hari kiamat. Keduanya tak dapat dibatalkan dan dirusak oleh segala sesuatu."

ونؤمن بالكرام الكاتيين, فإن الله قد جعلهم علينا حافظين

"Kita mengimani para malaikat yang mulia, pencatat amal manusia. Sesungguhnya Allah I telah menjadikan mereka sebagai pengawas bagi mereka."

Allah I berfirman, Qs. Al-Infithar: 10-12, Qaaf: 17-18, Ar-Ra'd: 11, Az-Zukhruf; 80, Al-Jatsiyah; 59, Yunus; 21.

Dalam hadits disebutkan: Sessungguhnya ada (malaikat) yang bersama kalian, tidak meninggalkan kalian kecuali di kamar mandi dan ketika berjima', maka malulah kalian terhadap mereka dan muliakanlah mereka.[\[55\]](#)

Kemudian ada yang menafsiri (hadist dua Malaikat), Malaikat yang berada di sebelah kanan ialah pencatat amal kebajikan dan yang kiri mencatat amal keburukan. Dan juga Ikrimah dan Ibnu Abbas menafsiri surat Ar-Ra'd : 11, Malaikat menjaga manusia dari depan dan belakang akan meninggalkannya ketika yang dijaganya meninggal. Dan keduanya mencatat ucapan, perbuatan, dan juga niat, karena ia merupakan amalan hati.

Iman Kepada Malaikat Maut

Pengarang mengatakan, "Kita juga mengimani Malaikat Maut yang diberi tugas mencabut nyawa para makhluk hidup".

Firman Allah I dalam Qs. As-Sajdah: 11.

Pembahasan Tentang Ruh

Ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah telah bersepakat bahwa ruh adalah makhluk. Firman Allah I, "Allah Pencipta segala sesuatu" Az Zumar: 62 sedang lafadz insan adalah untuk ruh dan jasad. Ruh itu disifati dengan wafat dan pencabutan, penahanan dan pengiriman.

Ruh apabila dinisbahkan kepada Allah "min ruhi" maka memiliki dua makna:

Pertama, sifat yang tidak berdiri sendiri seperti ilmu, qudrah, kalam, sama' dan bashar. Penisbahan ini dinamakan penisbahan sifat kepada yang disifati.

Kedua, penisbahan yang berdiri sendiri, seperti rumah, hamba, rasul, ruh dan lainnya. Seperti ini disebut penisbahan makhluk kepada pencipta, akan tetapi penisbahan seperti ini membutuhkan pengkhususan dan pemuliaan yang membedakan antara yang disandarkan dengan selainnya.

Perbedaan manusia dalam definisi jiwa dan ruh apakah keduanya berbeda atau sama? Maka yang benar adalah jiwa terikat dengan perkara demikian juga dengan ruh terkadang dibatasi terkadang tidak.

Jiwa terkadang terkait dengan ruh tapi umumnya dinamakan jiwa yang berhubungan dengan badan. Adapun jika diambil jiwa saja maka penamaan ruh lebih dominan. Terkadang pula jiwa terkait dengan darah, seperti disebutkan dalam hadits:

ما لا نفس له سائلة لا ينجس الماء إذا مات فيه

“Apa-apa yang tidak mempunyai darah maka tidak menajiskan air apabila ia mati di dalamnya.”

Jiwa diartikan juga dengan penyakit 'ain, seperti dikatakan;

أصابته فلانا نفس أي عين

Juga berarti dzat, seperti firman Allah l, Qs.An-Nur; 61.

Sedang ruh tidak dimutlakkan dengan badan, dan dimutlakkan pada Al Qur'an dan Jibril.

Firman Allah l Qs. Asy-Syu'ara: 193

Demikian juga dengan ruh yang berhubungan dengan nafsu di dalam badan. Kekuatan di badan terkadang dinamakan dengan ruh. Ruh terkadang dengan makna khusus yaitu, kekuatan mengenal Allah l, taubat dan mencintai-Nya, menisbahkan ruh kepada ruh seperti ruh kepada badan. Ilmu adalah ruh, ihsan adalah ruh, mahabbah adalah ruh, tawakal adalah ruh dan sidq adalah ruh.

Jiwa Itu Satu Dan Mempunyai Beberapa Sifat

Yang jelas jasad itu satu dan mempunyai sifat yaitu amarah bisu' (menyuruh kepada kejahatan), jika keimanan tampak maka ia menjadi lawwamah (tercela) dan jika Iman menguat maka ia menjadi muthma'innah (tenang). Rasulullah r bersabda, "Barangsiapa yang disenangkan dengan kebajikannya dan disusahkan oleh keburukannya maka ia adalah seorang Mukmin". [56]

Apakah ruh itu mati?

Manusia berselisih pendapat apakah ruh itu mati atau tidak. Sebagian mengatakan bahwa ruh itu akan mati karena ia adalah jiwa dan setiap jiwa akan merasakan mati. Surat Ar Rahman: 26-27, Al-Qashash: 88. Jika Malaikat saja akan mati maka manusia lebih pantas untuk mati.

Sebagian lain mengatakan bahwa ruh tidak mati karena ia diciptakan untuk dikekalkan sehingga yang mati adalah badan. Ditunjukkan dengan hadits tentang nikmat dan adzab kubur.

Yang benar adalah matinya jiwa adalah dengan berpisahannya dan keluar dari jasad. Jika yang dimaksud berdasarkan taqdir maka artinya adalah merasakan mati. Jika yang dimaksud adalah kefanaan maka ia tidak mati bahkan ia kekal setelah penciptaan dalam kenikmatan atau adzab.

Allah I telah mengabarkan tentang penghuni syurga, Qs. Ad-Dukhan: 56 dan kematian itu adalah berpisahannya ruh dengan badan.

Iman Kepada Adzab Dan Nikmat Kubur

Pengarang mengatakan,

“Kita juga mengimani adanya adzab kubur bagi yang berhak mendapatkannya dan juga pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir kepadanya di alam kubur tentang Rabb dan agamanya berdasar riwayat-riwayat dari Rasulullah serta para sahabat. Alam kubur adalah taman-taman jannah atau kubangan-kubangan neraka.”

Allah I berfirman Qs. Ghafir: 45-46, Qs. AthThur: 45-47 dan ayat ini mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah adzab mereka dengan pembunuhan dan selainnya di dunia, dan dimaksudkan juga adzab mereka dalam barzakh dan hal itu lebih jelas, karena kebanyakan mereka meninggal dan belum di adzab di dunia atau yang dimaksud lebih umum dari itu.

Al Qur'an dan As Sunnah menyebutkan tentang adanya nikmat dan adzab kubur. Jika ia orang Mukmin maka akan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Malaikat dan akan dimasukkan ke dalam Surga. Sedang orang Kafir ia tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Malaikat dan akan dimasukkan ke dalam Neraka.

Ruh mereka akan dikembalikan ke jasad dan ketika itu Malaikat akan memberi pertanyaan kepada mereka untuk merasakan kenikmatan atau adzab.

Dan telah mutawatir kabar dari Rasulullah r tentang penetapan adzab kubur dan kenikmatannya bagi yang menjadi ahlinya, dan pertanyaan dua Malaikat, maka wajib meyakini dan mengimani. Tidak boleh membicarakan tentang bagaimanaanya, karena perkara itu sulit dinalar.

Dalam shahih Abu Hatim dari Abu Hurairah t ia berkata, Rasulullah r bersabda, “Apabila mayit atau manusia itu dikuburkan, maka ia didatangi dua malaikat hitam dan biru. Salah satunya disebut Munkar dan satunya Nakir.”

Korelasi Antara Ruh Dengan Jasad

Ruh dengan badan memiliki lima macam hubungan:

Pertama: Berhubungan dengan jasad sewaktu di dalam perut ibu berupa janin.

Kedua: Setelah keluar dari perut ibu keluar ke bumi.

Ketiga: Dalam keadaan tidur, ia memiliki keterkaitan dari satu sisi dan pemisahan dari sisi yang lain.

Keempat: Sewaktu di alam barzakh.

Kelima: Di hari pembangkitan jasad-jasad.

Pertanyaan Di Dalam Kubur Adalah Bagi Ruh Dan Jasad

Pertanyaan, nikmat dan adzab di kubur bukan hanya dirasakan oleh ruh saja tetapi juga dengan badan, demikian kesepakatan Ahlu Sunnah wal Jama'ah

Tiga Fase Kehidupan Manusia

Tiga fase kehidupan manusia ialah alam dunia, alam Barzakh dan alam kekal abadi (akhirat). Masing-masing memiliki hukum yang berbeda, hukum di dunia diperlakukan atas badan sementara ruh mengikutinya. Adapun di alam barzakh diperlakukan atas ruh, sementara badan mengikutinya. Kemudian ketika dibangkitkan dari kubur hukum (adzab atau nikmat) atas keduanya (badan dan ruh).

Pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir

Hal ini masih diperselisihkan, disana ada tiga pendapat. Pendapat yang ketiga ialah pendapat jama'ah menyikapinya dengan tawaquf (berdiam diri). Diantaranya ialah pendapat Abu Umar bin Abdil Bar yang disandarkan kepada hadist Zaid bin Tsabit bahwa sesungguhnya manusia akan diuji di dalam kubur. Dan mereka juga memperselisihkan tentang pertanyaan untuk anak kecil.

Dua Macam Adzab Kubur

Apakah adzab kubur ini akan abadi atautkah terputus? Jawabannya bahwa adzab kubur itu ada dua macam :

Pertama, adzab kubur itu kekal sebagaimana firman Allah l, "Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". Al Mukmin: 46

Kedua, adzab kubur ada batasnya, ia adalah adzab bagi pelaku dosa, maka ia akan diadzab sesuai dengan kadar dosanya.

Perselisihan Keberadaan Ruh Setelah Mati

Terjadi perselisihan mengenai keberadaan ruh antara kematian sampai hari kiamat :

Ada yang mengatakan, "Arwah orang Mukmin berada di Surga sedang arwah orang kafir di Neraka". Yang lain mengatakan arwah orang Mukmin di halaman Surga depan pintunya. Mereka mencium bau, merasakan kenikmatan dan rizkinya.

Ada yang mengatakan: Di halaman kuburan mereka.

Ada sekelompok yang mengatakan bahwa ruh orang-orang beriman itu berada di sisi Allah l.

Ada yang mengatakan ruh orang Mukmin itu berada di 'Iliyyin di langit yang tujuh dan arwah orang kafir di Sijjin di bumi yang ke tujuh di bawah pipi Iblis.

Yang lain juga ada yang mengatakan ruh orang Mukmin berada di sumur zamzam sedang ruh orang kafir berada di sumur Barhut.

Dikatakan bahwa ruh orang-orang beriman itu berada disebelah kanan Nabi Adam q sedangkan ruh orang kafir berada disebelah kirinya.

Ibn Hajm dan yang lainnya berkata, "Tempatnya adalah dari mana ia berasal sebelum jasad diciptakan".

Ibnu Umar bin Abdil Bar mengatakan ruh para Syuhada berada di Surga dan ruh umumnya orang Mukmin berada di halaman kuburnya masing-masing.

Ibnu Syihab mengatakan telah sampai kepadaku bahwa ruh para syuhada seperti burung hijau yang bergantung di Arsy. Terbang dan melayang ke taman-taman Syurga mendatangi Rabbnya setiap hari dan menyalami-Nya.

Tingkatan Arwah Di Alam Barzakh

Ringkasan dari beberapa dalil menyebutkan bahwa arwah-arwah di Barzakh bertingkat-tingkat. Sebagian arwah-arwah berada di Illiyyin yang paling tinggi di Al Mala'il A'la, itulah ruh para Nabi. Sebagian ruh berada di dalam burung hijau terbang di dalam Surga kemana saja ia mau dan ini adalah ruh para syuhada. Ada lagi ruh yang tertahan di depan pintu Surga karena ia mempunyai hutang. Adalagi yang tertahan di kubur, bumi dan kolam darah berenang sambil dilempari batu.

Sedangkan kehidupan yang dikhususkan untuk para syuhada seperti firman Allah I Qs. Ali-Imran: 169, maksudnya adalah Allah Ta'ala menjadikan ruh-ruh mereka berada di perut burung-burung hijau. Mereka merasakan kenikmatan di Surga sampai dikembalikan ke jasadnya kembali. Melihat lafadznya bisa jadi mereka adalah burung itu sendiri berdasarkan keumuman hadits tersebut.

Allah I mengharamkan jasad para Nabi.

Iman Kepada Hari Kebangkitan Dan Pembalasan

Pengarang mengatakan, "Kita juga mengimani hari ba'ats dan balasan amal perbuatan pada hari kiamat, kita juga mengimani pendebahan (penyingkapan) amal perbuatan, hisab, pembacaan catatan amal, ganjaran baik dan siksa, shirat dan mizan di hari kiamat."

Kita mengimani hari kebangkitan dan balasan amal-amal pada hari Kiamat serta 'Ardh, hisab, pembacaan catatan amal, pahala, hukuman, shirat dan mizan.

Seluruh Nabi sepakat dalam mengimani hari Akhir bahkan menjadi fitrah seluruh manusia dalam menetapkan ketuhanan kecuali yang membangkang seperti Fir'aun.

Al Qur'an telah menjelaskan tempat kembalinya nafs ketika mati dan tempat kembalinya badan ketika kiamat kubra.

Catatan Amal Dan Hisab

Dalam surat Al Haqqah: 15-18 sampai akhir surat, Al-Insyiqaq: 6-15, Al Kahfi: 48, 49, Ibrahim: 48, Ghaafir: 15-17, dan Al-Baqarah: 181. Dalam hadist yang diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah r bersabda, Tidak ada orang yang dihisab di hari kiamat kecuali ia akan binasa (disiksa). Aku ('Aisyah) berkata, "Bukankah Allah l telah berfirman, Qs. Al-Insyiqaq: 7-8? Maka bersabdalah Rasulullah r: Itu hanyalah diperlihatkan (amalannya), dan tidak ada seorang pun yang dihisab pada hari kiamat kecuali ia akan disiksa. Maknanya; Kalau Allah l mengugat hamba-Nya dengan menghisabnya maka Allah l pasti akan menyiksanya, Akan tetapi Allah l tidak berbuat dzalim, Namun Allah l justru Maha pengampun dan Pemberi maaf.

Dan disebutkan dalam hadist dari Baihaqy, Bahwa manusia ketika melewati Shirat Allah l memberinya cahaya sesuai amalannya. Ada diantara mereka yang mendapat cahaya sebesar gunung, dan ada yang lebih dan kurang dari itu, kemudian mereka melewatinya sesuai kadar cahaya yang dimilikinya.

Makna Al-Wurud

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang makna "Al-Wurud" dalam surat Maryam: 71 dan 72. Pendapat yang kuat sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist Jabir bahwa "Wurud" adalah melewati Shirath.

Hafidz Abu Nashr Al-Wa'ili meriwayatkan dari Abu Hurairah t ia berkata, Rasulullah r bersabda : Ajarkanlah sunahku kepada manusia walaupun mereka membenci hal itu. Dan jika kamu mencintai untuk tidak berhenti di atas shirat walau sejelep mata sampai kamu masuk syurga, maka janganlah kamu berbicara dalam agama Allah l dengan pendapatmu." [57]

Iman Kepada Mizan Dan Hakekatnya

Hal ini diterangkan Dalam surat Al-Anbiya': 47, Al-Mu'minun: 102-103. Dan berkata Imam Qurthubi: Para Ulama berkata, "Setelah manusia dihisab maka setelah itu amal akan ditimbang (Mizan) sebagai balasan untuk menetapkan dan menampakkan balasan sesuai dengan kadar amalanya. Dan disebutkan dalam shahihain bahwa dua kalimat yang ringan diucapkan lisan dan dicintai oleh Ar-Rahman, akan tetapi berat timbangannya (dalam Mizan) ialah "Subhanallah wa bihamdihi dan Subhanallahil 'Adhim)[58].

Diterangkan oleh Qurthubi bahwa telaga sebelum mizan (timbangan), adapun shirath setelah mizan (Timbangan).

Adanya Eksistensi Surga dan Neraka

Pengarang mengatakan, "Jannah dan Naar adalah dua makhluk Allah I yang kekal, tak akan punah dan binasa. Sesungguhnya Allah I telah menciptakan keduanya sebelum penciptaan makhluk lain dan Allah I pun menciptakan penghuni bagi keduanya. Barangsiapa yang dikehendaki-Nya untuk masuk jannah, maka itu adalah keutamaan dari-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya untuk masuk Naar, maka itu adalah keadilan dari-Nya. Masing-masing akan beramal sesuai dengan apa yang menjadi ketetapan dari-Nya dan akan kembali kepada apa yang menjadi kodratnya. Kebaikan dan keburukan seluruhnya telah ditetapkan atas hamba-hamba-Nya."

Ahlu Sunnah berpendapat, surga dan neraka ialah dua makhluk yang keberadaanya sekarang itu ada. Firman Allah Ali Imran: I31, 133, Al-Hadid: 21 Dan dalam shahihain, Rasulullah r telah melihat Sidratul Muntaha ketika Isra' Mi'raj. Adapun Mu'tazilah dan Qodariyah (penolak takdir) mereka mengingkarinya dengan menyatakan: Keduanya akan diciptakan Allah I di hari Kiamat nanti. Dan Jahmiyah beranggapan penciptaan jannah sebelum ditentukannya balasan hanyalah main-main saja, karena ia akan kosong dalam waktu lama.

Jumhur salaf dan khalaf berkata bahwa syurga dan neraka itu diciptakan abadi dan ada juga yang mengatakan bahwa jannah itu kekal dan neraka itu akan hancur, kedua perkataan ini terdapat pada banyak kitab-kitab tafsir dan lainnya.

Pendapat Tentang Kekekalan Neraka

Berkaitan tentang keabadian dan kelangengan neraka terdapat delapan pendapat :

1. Setiap yang memasukinya, maka ia pasti kekal (tidak dapat keluar selama-lamanya).

Ini pendapat Khawarij dan Mu'tazilah.

2. Pendapat Ibnu 'Arabi Ath-Tha'i (gembong wihtatul wujud) yang menyatakan penghuninya akan disiksa di dalamnya, namun tabia't mereka berubah berganti dengan tabi'at neraka, sehingga mereka bersenang-senang di dalamnya.
3. Penghuninya akan disiksa sampai batas waktu tertentu, kemudian akan dikeluarkan darinya dan diganti oleh kaum yang lain. Ini merupakan pendapat orang Yahudi yang diucapkan kepada Nabi r, tapi Nabi r dan Allah l mengingkarinya. Qs. Al-Baqarah; 80-81.
4. Semua penghuninya akan keluar darinya, sehingga tinggallah neraka seperti keadaan sebelumnya yang tak berpenghuni.
5. Pendapat Al-Jahm bin Shafwan dan pengikutnya, yang mengatakan bahwa neraka akan punah.
6. Pendapat Abu Hudzail Al-'Allaf yang menyatakan bahwa aktivitas di neraka akan terhenti dan berubah menjadi benda padat. Tak lagi merasakan sakit.
7. Bahwa Allah l akan mengeluarkan siapa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana dalam As-Sunnah. Lalu Allah l menetapkan Naar beberapa waktu, kemudian memusnahkannya dan menjadikan ada batas waktunya yang akan berakhir kepadanya.
8. Allah l akan mengeluarkan darinya siapa yang Dia kehendaki, seperti riwayat dalam As-Sunnah. Dan tinggallah orang kafir di dalamnya selama-lamanya. Inilah yang dinyatakan oleh Syaikh Ath-Thahawi, selain dua pendapat terakhir ini adalah jelas kebatilannya.

Mereka yang menganggap neraka fana ini bersandarkan surat Al An'am: 128, Huud: 106-107 dan dinukil dari Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abi Sa'id dan yang lainnya. Sebagian beranggapan bahwa neraka tidak fana berdasar kepada surat Al Ma'idah: 37, Az-Zukhruf: 75, An Naba': 30, Al Hijr: 48 dan ayat yang lain.

Adapun dalil yang digunakan oleh mereka yang mengatakan bahwa neraka itu baqa adalah firman Allah l; Qs. 5; 37, Az-Zukhruf; 75, An-Naba; 30, Al-Bayinah; 8, Al-Hijr; 48, Al-Baqarah; 167, Al-A'raf; 40, 2; 65.

Apa-apa yang ada di muka bumi ini terdiri dari dua macam;

- Dikuasai oleh tabi'atnya.
- Bergerak dengan kehendaknya.

Maka hidayah yang pertama adalah yang sesuai dengan tabi'atnya dan hidayah yang kedua

adalah hidayah iradiyah yang mengikuti perasan dan ilmunya baik yang bermanfaat maupun yang mendatangkan madharat kepadanya.

Kemudian pembagian ini dibagi lagi menjadi tiga bagian;

1. Kelompok pertama adalah yang tidak menginginkan kecuali kebaikan dan tidak ada keinginan selainnya, seperti malaikat.
2. Kelompok kedua adalah yang tidak menginginkan kecuali kejahatan dan tidak terbetik untuk selainnya, seperti syetan.
3. Kelompok yang terdapat padanya dua keinginan (baik dan buruk) seperti manusia. Kemudian mereka terbagi menjadi tiga golongan; golongan yang iman, ma'rifat dan akal nya itu mengalahkan hawa nafsunya sehingga ia seperti malaikat, dan golongan yang sebaliknya sehingga ia seperti syetan dan satu golongan lagi yang syahwatnya mengalahkan akal nya, maka ia seperti binatang ternak.

Kemampuan (Al-Isthitho'ah)

Pengarang mengatakan, *Kemampuan, yang dengan wujudnya tentang kewajiban amal adalah semacam taufik yang bukan merupakan kriteria makhluk. Adapun kemampuan dalam arti kesehatan tubuh, potensi, kekuatan dan selamatnya anggota tubuh, adalah kemampuan sebelum melakukan amalan. Dengan itulah hukum tersebut digantungkan, sebagaimana yang difirmankan Allah I: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sebatas kemampuannya." (Al-Baqarah: 286).*

Kaum Qodariyah dan Muktazilah menyatakan bahwa kemampuan itu terjadi sebelum adanya perbuatan, pendapat ini kemudian dibantah oleh sebagian Ahlu Sunnah dengan mengatakan bahwa kemampuan itu tidak terjadi kecuali bersama dengan perbuatan.

Pendapat Ahlu Sunanah pada umumnya ialah bahwa seorang hamba memiliki kemampuan yang menjadi barometer larangan dan perintah atas dirinya. Kadang kemampuan itu sudah ada sebelumnya, tidak harus ada bersamanya.

Adapun kemampuan dalam arti kesehatan tubuh, potensi, kekuatan, dan selamatnya diri dari bermacam musibah, adalah persiapan sebelum melakukan amalan. Ketika dilakukan perbuatan, kemampuan itu harus ada bersamanya, tidak mungkin ada perbuatan tanpa kemampuan. Sebagaimana kewajiban haji hanya dibebankan bagi orang yang mampu, bukan bagi yang sudah melakukannya. Ali-Imran: 97 (kemampuan adanya sebelum berbuat).

Begitupun firman Allah I, "Bertaqwalah kalian kepada Allah sekemampuan kalian."[\[59\]](#) Dari ayat ini Allah I hanya mewajibkan untuk bertaqwa sesuai dengan kemampuan.

Perbuatan Hamba Adalah Ciptaan Allah I Dan Usaha Dari Hamba

Pengarang mengatakan, "Amal perbuatan hamba adalah makhluk Allah, namun juga hasil hamba itu sendiri."

Manusia berselisih pendapat tentang amal perbuatan hamba yang dilakukan dengan ikhtiar. Kaum Jabbariyah yang dimotori oleh Al-Jahm bin Shofwan At-Tirmidzi berkeyakinan bahwa yang mengurus semua amal perbuatan hamba hanyalah Allah, dan semuanya itu adalah terpaksa, seperti denyutan urat, menggigil, lambaian dahan pohon. Berdalil dengan surat Al Anfal: 17, mereka menafikan bahwa Nabi-Nyalah yang memanah (melempar).

Kaum muktazilah menyanggahnya, bahwa hal tersebut tidak ada kaitanya dengan penciptaan Allah I itu sendiri, tapi mereka berselisih pendapat, apakah Allah I mentakdirkan adanya amal perbuatan hamba atau tidak berdalil dengan surat As-Sajdah: 17, Al-Waqi'ah: 24. Bahwa ganjaran bergantung dengan amal sebagai upah (balasan).

Adapun Ahlul Haq menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan hamba, yang dengan itu para hamba itu menjadi ta'at atau sesat, adalah diciptakan Allah I.

Bantahan Kepada Golongan Jabariyah Dan Qadariyah Dalam Masalah Perbuatan Hamba

Mereka (Jabbariyah) yang berdalil dengan surat Al-Anfal: 17, ini justru menyudutkan mereka, karena Allah telah menetapkan bahwa Nabi-Nya juga melempar, dengan firman-Nya: "Ketika kamu melempar". Dapat dipahami bahwa sesuatu yang ditetapkan tidak dapat dinafikan.

Adapun dalam masalah ganjaran keduanya dalam kesesatan, Berdalil surat As Sajdah: 17, bahwa seorang hamba berhak masuk jannah Rabb-Nya dengan amal, justru hal itu hanya karena Rahmat dan keutamaan Allah Ta'ala, sedangkan kata ba' dalam ayat tersebut artinya sebab (karena). Yaitu karena amal perbuatanmu, sedang Allah I pencipta sebab musabab itu, maka semata-mata kembali kepada Rahmat dan keutamaan-Nya.

Adapun dalil yang dijadikan alasan oleh Mu'tazilah Al-Mu'minin : 14 :

أَلْخَالِقِينَ أَحْسَنُ اللَّهُ فَتَبَارَكَ

"Maka Maha sucilah Allah pencipta, pencipta yang paling baik" lafadz khalqu yang

disebutkan disini artinya menentukan ukuran (takdir), dengan dalil Az-Zumar : 62 "Allah adalah pencipta segala sesuatu"

Artinya, pencipta segala sesuatu (makhluk). Maka amal perbuatan Hamba termasuk dalam keumuman "segala". Tapi mereka justru memasukkan kalam Allah I dalam keumuman "segala" sebab ia termasuk sifat Allah I, mustahil ia termasuk sesuatu yang diciptakan dan mereka mengeluarkan perbuatan hamba dari kata "segala". Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya termasuk dalam keumuman kata itu. Namun seluruh makhluk masuk dalam keumumannya.

Hamba itu melakukan amalannya secara hakiki dan ia mempunyai kekuatan secara hakiki, Allah I berfirman;

اللَّهُ يَعْلَمُ خَيْرًا مِّن تَفَعَّلُوا وَمَا

"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya." [60]

Juga firman-Nya;

يَفْعَلُونَ ۖ كَانُوا بِمَا تَبْتَسُونَ فَلَا

"Karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan."

Dan perbuatan hamba sendiri dibagi menjadi dua bagian :

1. Perbuatan yang tak diiringi kehendak dan kekuasaannya itu disebut "kondisi" bukan lagi perbuatan, seperti gerak-gerik orang yang mengigil.
2. Perbuatan yang diiringi dengan kekuasaannya dan ikhtiyarnya. Maka ia disebut kondisi sekaligus perbuatan dan usaha seseorang. Allah I yang telah menjadikan hamba itu berbuat dan berikhtiyar.

Allah I Tidak Disifati Dengan Pemaksaan

Karena Allah I menciptakan kehendak dan juga yang dikehendaki (hamba-Nya). Allah I kuasa untuk menjadikannya mampu berikhtiyar. Lain halnya dengan selain Allah I. Oleh sebab itu dalam syari'at dikenal "Al-Jabl" (fitrah/insting) bukan "Al-Jabr" (paksaan).

Sesungguhnya Allah Ta'ala hanya menyiksa hamba-hamba-Nya karena perbuatan si hamba

yang dengan ikhtiyar. Perbedaan siksa yang diberikan atas perbuatan yang dengan ikhtiyar dengan yang tidak, jelas menurut fitrah dan logika.

Pembebanan Sesuai Kemampuan

Pengarang mengatakan, "Allah I hanya membebani mereka sebatas mereka mampu. Dan merekapun tidak mampu melainkan sebatas apa yang dibebankan Allah I atas mereka. Itulah pengertian makna laa haula walaa quwwata illa billah. Kita mengatakan: Tiada jalan bagi seorang hamba dan tidak pula ia memiliki kebebasan beraktivitas, dan beranjak meninggalkan maksiat kecuali dengan pertolongan Allah I. Dan seorangpun tidak memiliki kekuatan untuk melaksanakan dan bertahan dalam keta'atan kepada Allah I, melainkan dengan taufik-Nya. Segala sesuatu berlaku menurut kehendak, ilmu, keputusan dan takdir-Nya. Dia berbuat sekehendak-Nya, namun sekali-kali tidaklah Dia mendzalimi hamba-Nya. "Tidaklah Dia ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya (tentang apa yang mereka kerjakan). "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai." Qs. Al-Anbiya; 23

Allah I berfirman dalam Qs. Al-Baqarah: 286, Al-An'am: 152, Al-A'raf: 42, Al-Mukminun: 62.

Bahwa Allah I menghendaki Qadha'-Nya dengan Qadha' Kauni bukan Qadha' syar'i. dan ketentuan Allah I adakalanya Kauni dan adakalanya Syar'i. Begitupun Al-Iradah (Fushilat: 12, Al Isra': 23), Al-Amr (Yasin: 82, An Nahl: 90), Al-idzin (Al-Baqarah: 102, Al-Hasyr: 5), Al-Kitab (Fathir: 11, Al-Anbiya': 105), Al-Hukmu (Yusuf: 80, Al-Ma'idah: 1), At-Takhrim (Al-Anbiya': 95, An-Nisa': 23) Al-Kalimat (Al-'Araf: 137, Al Baqarah: 124) berbentuk Kauni dan Syar'i.

Disebutkan dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an bahwa Allah I mengharamkan atas Diri-Nya kedzaliman terhadap hamba dan rahmat-Nya lebih besar dari besarnya amalan yang akan diberikan kepada Hamba-Nya. Dalam hadits Yang diriwayatkan Rasulullah r bahwa Allah I mengharamkan kedzaliman atas diri-Nya dan melarang manusia saling berbuat dzalim.

Hak Allah I pada penghuni langit dan bumi adalah untuk dita'ati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri.

Amalan Yang Bermanfaat Bagi Si Mayit

Pengarang berkata, "Do'a dan sedekah orang yang hidup dapat bermanfaat bagi mereka yang sudah meninggal."

Ahlu Sunnah bersepakat bahwa orang yang mati dapat mengambil manfaat dari orang yang masih hidup dalam dua hal :

1. Kebaikan orang lain, yang disebabkan oleh orang yang mati semasa hidupnya.
2. Do'a dan istighfarnya kaum muslimin untuknya, sedekah dan hajinya, untuk haji masih diperselisihkan oleh para ulama', bahwa ganjaran haji untuk orang yang

melakukannya. Dari Muhammad bin Hasan v, bahwasannya yang hanya sampai pada mayit adalah pahala sedekah, adapun haji adalah untuk orang yang melaksanakannya. Dan menurut keumuman ulama bahwa ganjaran (pahala) haji adalah bagi siapa yang dihajikan, dan itulah yang benar.

Adapun untuk ibadah yang dilakukan oleh anggota badan, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan dzikir menurut Abu Hanifah, Ahmad dan jumhur itu semuanya samapai kepada si mayit, akan tetapi pendapat yang masyhur ialah bahwa semuanya itu tak dapat sampai kepada mayit, ini merupakan pendapat Imam Syafi'i, adapun pendapat Imam Malik; hal itu tidak sampai (pada mayit).

Ahlul bid'ah berpendapat bahwa tidak akan ada yang sampai sama sekali, walaupun do'a dan yang lainnya. Pendapat mereka dibantah oleh Al-Qur'an dan sunah. Telah tetap dalam sunah bahwa apabila anak Adam meninggal, maka terputuslah amalannya kecuali shadaqah jariyah, anak shalih yang mendo'akannya dan ilmu yang bermanfaat.[\[61\]](#)

Di antara dalil-dalil yang menerangkan bahwa mayit itu mendapatkan manfaat dari amalan yang tidak disebabkan olehnya adalah; Qs. Al-Hasyr; 10. Dalam "Sunan Abu Daud dari hadits Utsman bin Affan t ia berkata, "Nabi r apabila selesai menguburkan mayat, ia berdiri di atasnya dan bersabda: Mohon ampunkanlah untuk saudara kalian, dan mohonlah keteguhan (hati) karena ia sekarang ditanya.[\[62\]](#)

Begitupun do'a bagi mereka apabila kita hendak memasuki area pemakaman, seperti disebutkan dalam Shahih Muslim dari hadits Buraidah Bin Al-Hashib ia berkata, "Rasulullah r mengajarkan mereka (para sahabat) apabila hendak keluar menuju pekuburan untuk mengatakan;

السلام عليكم أهل الديار من المؤمنين والمسلمين , ويرحم الله المستقدمين منا
والمستأخرين, وإن شاء الله بكم لاحقون. نسأل الله لنا ولكم العافية

Adapun orang yang berdalil dengan Qs. An-Najm: 39, maka para ulama telah menjawabnya dengan banyak jawaban, yang paling shahihnya adalah;

6. Manusia dengan usahanya dan pergaulannya yang baik ia mendapatkan banyak teman, anak, menikahi istri, melakukan kebaikan, bersifat kasih sayang terhadap manusia, sehingga mereka mengasihinya dan mendo'akannya serta menghadihkan kepadanya berbagai macam pahala keta'atan, maka itulah di antara hasil dari usahanya.
7. Al-Qur'an tidak menafikan seseorang mengambil manfaat dengan usaha orang lain, yang dinafikan hanyalah memiliki apa yang tidak ia usahakan.

Dan mereka yang menolak bahwa amalan tersebut tidak dapat sampai kepada mayit, berdalil dengan surat An-Najm: 38 dan 39. Bahwa tidaklah manusia mendapatkan melainkan apa yang ia usahakan. Dua ayat ini adalah muhkamat (tidak perlu ditafsirkan lagi), yang mengandung keadilan Rabb I :

1. Menuntut bahwa Allah I tidak akan menyiksa seseorang dengan kejahatan orang lain dan tidak menyiksanya dengan perbuatan buruk orang lain.
2. Bahwa seseorang tidak akan selamat kecuali dengan amalan (nyata), agar ia tidak merasa cukup dengan amalan bapak-bapak dan nenek moyang mereka. Dan Allah I tidak mengatakan bahwa seseorang tidak akan mengambil manfa'at kecuali dengan apa yang ia usahakan.

Hukum Minta Upah Dari Bacaan Al-Qur'an Dan Menghadihkan Kepada Mayit

Berkaitan dengan menyewa beberapa orang untuk membaca Al-Qur'an yang dihadihkan kepada mayit, itu merupakan perbuatan yang tak pernah dicontohkan seorangpun dari Ulama' salaf, tidak diperintahkan oleh para imam agama dan tidak pula mereka memberikan keringanan padanya. Hukum mengambil upah dalam qira'ah semata adalah tidak boleh. Adapun menghadihkan uang kepada orang yang pandai membaca Al-Qur'an yang mempelajari dan mengajarkannya maka hal ini termasuk shodaqoh dan diperbolehkan.

Dan termasuk hal yang diperbolehkan ialah membacanya untuk dihadihkan sebagai ibadah tambahan tanpa memungut upah, maka hal ini dapat sampai pahalanya kepada mayit sebagaimana ibadah haji dan puasa.

Hukum Membaca Al-Qur'an Di Kuburan

Hal ini termasuk yang diperselihkan oleh para ulama', dan disana ada tiga pendapat:

1. Makruh, inilah pendapat yang dikemukakan oleh Abu Hanifah, Malik dan Ahmad dalam satu riwayat, mereka mengatakan: Hal itu termasuk bid'ah yang tidak terdapat dalam sunah karena qira'ah itu seperti shalat yang tidak boleh dilakukan di kuburan, maka begitupun qira'at.
2. Ia diperbolehkan (tidak apa-apa), ini merupakan pendapat Muhammad bin Hasan, dan Ahmad dalam riwayat yang lain. Mereka berdalil dengan apa yang dinukil dari Ibnu Umar c bahwa dia mewasiatkan agar dibacakan permulaan surat Al-Baqarah dan penutupnya pada kuburannya, dan dinukil juga dari sebagian kalangan muhajirin membaca surat Al-Baqarah.
3. Ada juga yang mengatakan tidak apa-apa waktu penguburan saja - ini riwayat imam Ahmad- pendapat ini diambil dari apa yang di ambil dari Ibn Umar dan sebagian Muhajirin.
4. Adapun setelah menguburkan mayit ini juga termasuk yang dimakruhkan. Pendapat ini mudah-mudahan menjadi pendapat yang paling kuat dari pendapat-pendapat sebelumnya.

Allah l Mengabulkan Do'a Hamba-Nya

Pengarang mengatakan; "Allah l mengabulkan segala do'a dan memenuhi segala kebutuhan hamba-Nya."

Qs. Ghafir: 60, Al-Baqarah; 186. Dalam "Sunan Ibn Majah" disebutkan dari hadits Abu Hurairah t ia berkata, Rasulullah r bersabda, "Barangsiapa yang tidak memohon (berdo'a) kepada Allah l, maka Ia l marah kepadanya." [\[63\]](#)

Ibn Uqail berkata, "Allah l telah mengajak (menyuruh) untuk berdo'a, dalam hal itu terdapat beberapa makna;

1. Allah l itu ada, karena yang tidak ada itu tidak diseru.
2. Maha Kaya, Karena yang faqir itu tidak diminta.
3. Maha Mendengar, karena yang yang tuli itu tidak diseru.

4. Maha Mulia (dermawan), karena yang bakhil itu tidak diminta.
5. Maha lembut, karena yang kasar itu tidak diminta (diseru).
6. Maha Kuasa, karena yang lemah itu tidak diminta (diseru).

Bantahan Kepada Siapa Yang Menyangka Tidak Ada Manfaatnya Do'a

Ini merupakan sangkaan yang dilontarkan oleh kaum falsafah dan kebanyakan dari tasawuf bahwa do'a tidak berfaedah (bermanfa'at). Mereka menyatakan bahwa jika sudah seharusnya sesuatu itu terjadi karena kehendak Allah l, maka ia tak membutuhkan lagi do'a. Kalau memang seharusnya tidak terjadi, maka apa guannya lagi berdo'a.

Sebagian ulama menyatakan bahwa berpaling kepada sebab-musabab ialah syirik dalam tauhid, sementara menafikan sebab untuk menjadi perantara terjadinya sesuatu ialah kepicikan akal, sedang berpaling sama sekali dari sebab musabab tercela dalam syari'at. Dan makna tawakal dan raja' adalah menyatukan apa yang seharusnya ada pada tauhid, akal dan syari'at.

Makna berpaling kepada sebab-sebab adalah bersandarnya hati kepada sebab-sebab itu, mengharapkannya, sedangkan tidak ada satu makhluk pun yang berhak dengan hal-hal itu karena ia tidak sendirian.

Umar t berkata, "Saya tidak menyangsikan dikabulkannya do'a, tapi saya menyangsikan do'a itu namun, siapa yang diilhami untuk berdo'a maka pengabulannya ada bersamanya.

Hikmah Tidak Terkabulkannya Do'a

Di antara hikmahnya adalah;

1. Ayat itu tidak mengandung pemberian permintaan secara mutlak, akan tetapi hanya mengandung pengabulan seorang yang berdo'a. Seorang yang berdo'a itu lebih umum daripada orang yang meminta dan pengabulan seorang yang berdo'a itu lebih umum daripada pemberian seorang peminta. Dalam hal ini Rasulullah r bersabda, "Rabb kita turun ke langit dunia setiap malam, Ia l berfirman: Barangsiapa yang berdo'a kepada-Ku maka akan Aku kabulkan baginya, siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri, siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka akan Aku ampuni ia.

2. Pengabulan do'a permohonan (do'a su'al) lebih umum daripada pemberian apa yang diminta, seperti ditafsirkan oleh Nabi r yang diriwayatkan dalam kitab "Shahih"-nya bahwa Nabi r bersabda, "Tiadalah seseorang berdo'a kepada Allah l yang tidak mengandung dosa dan memutuskan tali silaturrahim di dalamnya, kecuali Allah l akan memberikan kepadanya salah satu dari tiga hal; dikabulkan do'anya dengan segera, atau disimpan-Nya untuk kebaikan yang semisalnya atau diselamatkan dari kejelekan yang semisalnya. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah r, kalau begitu kita perbanyak berdo'a, Rasulullah r bersabda, "Allahu Akbar."
3. Do'a adalah sebab mendapatkan apa yang dicari, sedangkan sebab itu mempunyai syarat-syarat dan penghalang, apabila tercapai syarat-syaratnya serta hilang penghalang-penghalangnya, maka ia akan mendapatkan apa yang ia cari, namun sebaliknya apabila tidak tercapai syarat-syaratnya dan penghalangnya tidak terhindari, maka ia tidak akan mendapatkan apa yang ia cari bahkan bisa jadi ia mendapatkan yang lainnya.

Kebencian Allah l Dan Keridhaan-Nya

Pengarang mengatakan; Allah l berkuasa atas segala sesuatu namun segala sesuatu tidak mempunyai kekuasaan atas-Nya. Tidak sekejappun (hamba-hamba-Nya) lepas dari rasa butuh kepada-Nya. Barangsiapa yang merasa tidak butuh kepada Allah l walau sekejap, dia telah kafir dan termasuk orang yang binasa."

Juga perkataannya, "Allah l (mempunyai) sifat marah dan ridha, kemarahan dan keridhaan Allah l tidak sama dengan makhluk-Nya."

Allah l berfirman dalam Qs. Al-Ma'idah: 119, 60, Al-Mujadalah: 22, Al-Bayinah: 8, Al-Fath: 18, An-Nisa: 93, Al-Baqarah: 61. Dalam Sunnah disebutkan dalam hadits syafa'at, dalam "Shahihain" disebutkan juga dari Abu Sa'id Al-khudriy t, dari Nabi r beliau bersabda,

إن الله عز وجل يقول لأهل الجنة يا أهل الجنة فيقولون لبيك ربنا وسعديك فيقول هل رضيتم فيقولون وما لنا لا نرضى وقد أعطيتنا ما لم تعط أحدا من خلقك فيقول أنا ألا أعطيتكم أفضل من ذلك قالوا يا رب وأي شيء أفضل من ذلك قال أحل عليكم رضائي فلا أسخط عليكم بعده

“Sesungguhnya Allah I berfirman kepada penghuni syurga: Wahai para penguni syurga! Mereka menjawab, Kami memenuhi panggilan Engkau wahai Rabb kami. Allah I berfirman: Apakah kalian sudah merasa ridha? Mereka menjawab: Bagaimana kami tidak merasa ridha sedangkan Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak diberikan kepada seorang pun di antara makhluk-Mu. Allah I berfirman: Aku akan memberikan kepada kalian yang lebih utama dari hal itu. Mereka berkata: Wahai Rabb! Apa lagi yang lebih utama dari itu (syurga)? Allah I berfirman: Aku memberikan keridhaan-Ku kepada kalian dan tidak akan memurkai kalian setelah itu selamanya.[64]

Sikap Terhadap Para Sahabat

Pengarang mengatakan, “Kita mencintai para sahabat Rasulullah r, namun kita tidak berlebihan dalam mencintai salah seorang dari mereka serta tidak berlepas diri dari mereka. Kita membenci orang yang membenci para Sahabat dan yang menyebut para sahabat tidak dengan kebaikan, kita tidak menyebut-nyebut para sahabat kecuali dengan kebaikan, mencintai para sahabat adalah bagian dari dien, iman dan ihsan, membenci para sahabat adalah kekafiran, kemunafikan dan melampaui batas.

Di antara ayat yang memuji para sahabat adalah Qs. At-Taubah: 100 dan 117, Al-Fath: 29 dan 18, Al-Anfal: 72, Al-Hadid: 10, Al-Hasyr: 8-10.

Dalam “Shahihain” disebutkan dari hadits Imran bin Husain dan selainnya, bahwa Rasulullah r bersabda, “Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian setelahnya.” Imran berkata, “Saya tidak tahu apakah ia r menyebut setelah generasinya itu dua atau tiga generasi.

Benarlah apa yang dikemukakan oleh Ibn Mas’ud t,

عن عبد الله بن مسعود ، رضي الله عنه قال : « إن الله عز وجل نظر في قلوب عباده فوجد قلب محمد صلى الله عليه وسلم خير قلوب العباد ، فاصطفاه لنفسه ، وابتعثه برسالته ، ثم نظر في قلوب العباد بعد قلبه ، فوجد قلوب أصحابه خير قلوب العباد بعد قلبه ، فجعلهم

وزراء نبيه صلى الله عليه وسلم ، يقاتلون على دينه ، فما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله
{ حسن، وما رآه المسلمون سيئا فهو عند الله سيئ

Tetapnya Khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq Berdasarkan Nash

Perkataannya, *“Kita mengakui khilafah setelah Nabi r, yang pertama adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq t, sebagai sikap mengutamakan dan menggugulkan (beliau) atas segala umat, setela itu adalah Umar bin Al-Khattab t, kemudian Utsman bin Affan t dan kemudian Ali bin Abi Thalib t mereka semua adalah khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk dan imam-imam yang terbimbing.”*

Ahlu Sunnah berselisih, apakah kekhilafahanya berdasarkan nash atau karena pemilihan?. Al-Hasan Al-Bashri dan sekelompok ahli Hadist berpendapat bahwa itu berdasarkan nash tersembunyi dan isyarat Nabi r. Ada juga yang berpendapat dengan nash yang jelas, adapun sekelompok ahli hadist yang lain, Mu'tazilah dan Asy'ariyyah bahwa itu terjadi lewat pemilihan.

Hadits dari Khudzaifah bin Yaman, Rasulullah r bersabda, *“Ikutilah oleh kalian dua orang ini sepeninggalku: Abu Bakar dan Umar.[\[65\]](#) Dan hadits yang sudah tersebar dikalangan manusia tentang pengutamaan Abu Bakar untuk menjadi Imam shalat, dimana beliau r bersabda: "Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami manusia shalat" , dan kejadian ini berulang-ulang ketika Rasulullah r sedang sakit.*

Juga sabda beliau r, *“Sekiranya saya mengambil seorang kekasih dari penghuni bumi ini, niscaya akan aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasih...”*

Khilafah Umar

Kemudian Umar bin Al-Khattab. Yaitu dengan sesudah kekhilafahan Au Bakar, yaitu dengan diserahkannya posisi itu oleh Abu Bakar t kepada Umar t ditambah dengan persetujuan kaum muslimin. Adapun diantara keutamaannya, bahwa ia adalah orang yang dicintai Rasulullah r setelah Abu Bakar, dan diceritakan dalam hadist dari Sa'ad bin Abi Waqqash yang diriwayatkan oleh bukhari Muslim bahwa setiap setan menjumpainya di satu jalan, pasti setan itu akan mencari jalan lain.

Khilafah Utsman

Setelah itu 'Utsman bin 'Affan. Imam Bukhari mengisahkan peristiwa terbunuhnya Umar dan perintah untuk musyawarah dan bai'at kepada Utsman. Didalamnya disebutkan bahwa para sahabat meminta wasiat kepada Umar, "Berilah mandat kekhalifahan", kemudian Umar berkata: "Tak ada orang yang berhak selain dari orang-orang itu (Ali, Utsman, Az-Zubair, Thalhah, Abdurrahman), kemudian akhirnya Abdurrahman membai'at Utsman sebagai khalifah, dan kemudian diikuti oleh Ali. Adapun diantara keutamaanya; dialah yang menikahi dua orang putri Rasulullah, bahwa para Malaikat merasa malu kepadanya.

Khilafah Ali bin Abi Thalib

Setelah para Sahabat membai'atnya ketika Utsman terbunuh, maka ia pun menjadi khalifah yang sah setelah Utsman dan wajib dita'ati. Dan dia merupakan salah seorang khalifah pada masa khilafah Nubuwwah seperti yang disebutkan dalam hadits yang terdahulu bahwa Rasulullah bersabda, "Khilafah nubuwwah itu akan terjadi selama tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki."

Khilafah Abu Bakar selama dua tahun tiga bulan, khilafah Umar sepuluh tahun setengah, khilafah Utsman bin Affan dua belas tahun dan khilafah Ali empat tahun sembilan bulan, serta khilafah Hasan putranya selama enam bulan. Dan kerajaan yang pertama adalah kerajaan Mu'awiyah dan dia adalah sebaik-baik khilafah kaum muslimin. Ia menjadi imam bagi kaum muslimin tatkala Hasan menyerahkan kekhalifahannya.

Adapun Mu'awiyah dan bersama orang Syam tidak membai'atnya, hal ini karena disebabkan timbulnya beberapa fitnah terhadap Utsman dan para sahabat Rasulullah yang tinggal di Madinah, seperti Thalhah, Zubair, dan Ali dari ahlul ahwa'. Sehingga terjadilah peristiwa perang Jamal tanpa kehendak Ali, Thalhah dan Zubair. Akan tetapi karena dibakar oleh kaum perusak tanpa disadari, terjadilah perang Shiffin antara Ali dan Mu'awiyah, karena satu isu, bahwa penduduk Syam tidak berlaku adil kepada mereka.

Adapun diantara keutamaan Ali ialah, sebagaimana dalam hadist Bukhari Muslim, dari Sa'ad Bahwa Rasulullah bersabda kepada Ali: "Kau di sisiku seperti Harun disisi Musa. Hanya

saja tidak ada Nabi setelahku." Beliau juga pernah memberinya panji komandan ketika perang Khaibar.

Empat Khilafah ialah Khulafa'ur Roosyidun

Seperti yang disebutkan dalam "Sunan" dan dishahihkan oleh Imam Tirmidzi dari Irbadh bin Sariyah ia berkata,

وعظنا رسول الله صلى الله عليه وسلم موعظة بليغة ذرفت منها العيون ، ووجلت منها القلوب فقال قائل : يا رسول الله، كأن هذه موعظة مودع فماذا تعهد إلينا ؟ فقال : « أوصيكم بالسمع والطاعة فإنه من يعش منكم بعدي فسيرى اختلافا كثيرا ، فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي، تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل بدعة ضلالة »

"Rasulullah telah memberi nasehat kepada kami dengan satu nasehat yang menggetarkan hati dan membuat airmata bercucuran". Maka ada yang bertanya , "Wahai Rasulullah, nasihat itu seakan-akan nasihat dari orang yang akan berpisah selamanya (meninggal), maka berilah kami wasiat" Rasulullah bersabda, "Saya memberi wasiat kepadamu agar tetap mendengar dan ta'at. Sesungguhnya barangsiapa diantara kalian masih hidup niscaya bakal menyaksikan banyak perselisihan. karena itu berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang lurus (mendapat petunjuk) dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah olehmu hal-hal baru karena sesungguhnya semua bid'ah itu sesat." (HR. Abu Daud dan At Tirmidzi, Hadits Hasan Shahih)

Dalam shahihain dari Ibn Umar t ia berkata, Kami mengatakan: Sebaik-baik umat setelah Nabi Muhammad r adalah Abu Bakar t, kemudian Umar t, kemudian Utsman. Padahal Rasulullah r masih hidup.

Merekalah yang disebut dengan Al-Khulafa' Ar-Rasyidun dan para imam yang mendapat petunjuk. Dalam hadist shahih dalam As-Sunan dan Shahih Tirmidzi bahwa Rasulullah r memerintahkan umatnya untuk berpegang teguh terhadap sunah Rasulullah r dan Sunnah Khulafa'aur Rasyidun yang empat ketika terjadi perselisihan.

Sepuluh Orang Yang Mendapat Kabar Gembira Dengan Syurga

Pengarang mengatakan, *“Sesungguhnya dikalangan para sahabat ada sepuluh di antaranya yang diberi kabar gembira dan dipersaksikan dengan jannah oleh Rasulullah r, kita turut menjadi saksi atas mereka dan meyakini bahwa pernyataan Rasulullah r tersebut adalah benar. Mereka itu adalah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa’ad, Sa’id, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Jarrah dia adalah “Amiinu Hadzihil Ummah” kepercayaan umat ini, semoga Allah l meridhai mereka semua.”*

Mereka kesepuluh para sahabat ialah yang memiliki keutamaan masing-masing dan dipersaksikan Rasulullah r sendiri bahwa mereka dijamin masuk syurga. Di antara keutamaan mereka adalah;

- a. Di antara keutamaan Sa’ad bin Abi Waqas t.

Seperti yang disebutkan oleh A’isyah s, *“Pada suatu malam Rasulullah r tengah berbaring, (maka beliau bersabda), “Semoga malam ini ada salah seorang sahabatku yang melindungiku.”* A’isyah s berkata: Tiba-tiba kami mendengar suara pedang. Kami berkata: Siapa ini? Maka berkatalah Sa’ad bin Abi Waqas t: *Wahai Rasulullah, saya datang untuk menjagamu.* Dalam lafadz lain disebutkan: *Saya merasa takut akan (keselamatan) Rasulullah r, maka saya datang untuk menjaganya. Maka Rasulullah r berdo’a untuknya dan kemudian beliau tidur.*[\[66\]](#)

- b. Di antara keutamaan Thalhah bin Ubaidillah

Dari Qais bin Abi Hazim, bahwa ia berkata: *Aku lihat tangan Thalhah yang digunakan untuk melindungi Rasul r pada perang uhud sudah menjadi lumpuh.*[\[67\]](#)

- c. Di antara keutamaan Zubeir ibn Awwam.

Dalam “Shahih” Bukhari dan Muslim dengan lafadz Muslim disebutkan, bahwa Jabir ibn Abdullah berkata, *“Rasulullah r menyuruh orang-orang untuk menjaga beliau pada perang Khandaq, Az-Zubeir pun segera menyambut. Lalu beliau menyuruh kembali, ia pun kembali. Maka Rasulullah r bersabda, “Setiap Nabi itu memiliki ‘Hawari’ (pendamping setia). Sedangkan pendamping setiaku adalah Az-Zubeir.”*[\[68\]](#)

- d. Di antara keutamaan Abu Ubaidah

Dari Anas bin Malik t bahwa ia berkata Rasulullah r bersabda, “Sesungguhnya setiap umat itu mempunyai orang kepercayaan. Dan wahai umatku, sesungguhnya orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin AL-Jarrah.” [69]

Dan Ahlu Sunah bersepakat untuk memuliakan dan mengutamakan mereka yang dipersaksikan oleh Rasulullah r masuk surga. Adapun orang membenci para sahabat yang terbaik dan hanya mengecualikan Ali saja, maka ia adalah sebodoh-bodoh manusia.

Para Imam Yang Dua Belas Di Kalangan (Syi’ah) Itsna ‘Asyarah

Kaum Rafidhah mengganti sepuluh orang tersebut dengan Imam dua belas menurut keyakinan mereka, yaitu;

1. Ali yang diyakini diberi wasiat oleh Rasulullah r untuk menjadi khalifah.
2. Al-Hasan.
3. Husen.
4. Ali bin Husein Zainal 'Abidin.
5. Muhammad bin Ali Al-Baqir.
6. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq.
7. Musa bin Ja'far Al-Kaadzim.
8. Ali bin Musa Ar-Ridha.
9. Muhammad bin Ali Al-Jawwad.
10. Ali bin Muhammad Al-Hady.
11. Hasan bin Ali Al-'Asykary dan
12. Muhammad bin Al-Hasan.

Mereka mengultuskan dalam kecintaan itu dan melampaui batas. Hal ini dapat dibantah bahwa ketika Rasulullah r bersabda bahwa urusan umat ini akan baik, selama diurusi dua belas orang. Maksud kedua belas itu adalah semuanya dari kaum Quraisy.

Dalam lafadz yang lain disebutkan, “Urusan ini akan senantiasa mulia sampai pada dua

belas khalifah.” [70]

Berkata baik kepada Sahabat dan Ahlu Bait, indikasi terbebasnya dari nifaq

Pengarang mengatakan, *“Barangsiapa membaguskan perkataannya terhadap para sahabat Rasulullah r, istri-istrinya yang suci, dari segala kekotoran dan anak turunannya yang bersih dari segala kenajisan, berarti ia terbebas dari kemunafikan.”*

Sebelumnya telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang ketaman para Sahabat, kemudian penulis berkata: "Ia telah terbebas dari kemunafikan". Semata-mata karena asal keyakinan Rafidhah adalah diciptakan oleh orang munafik dan Zindiq, yang bertujuan menghancurkan Islam dan menghina Rasulullah r .

Kewajiban berwala' kepada orang mukmin khususnya ahlul ilmi

Pengarang mengatakan, *“Terhadap Ulama salaf, terdahulu dan yang setelah itu dari kalangan para tabi'in, ahlul khair dan atsar, ahlul fiqh dan ahlul fikr, mereka tidak disebut kecuali dengan kebaikan, barangsiapa yang menyebutnya dengan keburukan, maka mereka tidak berada di jalan orang-orang beriman.”*

Menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk mencintai orang mukmin setelah kecintaan kepada Allah l dan Rasul-Nya, sebagaimana yang dinyatakan dalam An-Nisa: 115, Terkhusus lagi mereka yang menjadi pewaris nabi (para Ulama') karena mereka adalah orang yang terbaik umat ini dan pengganti Nabi dalam menyampaikan keilmuan bagi umatnya. Yang menghidupkan kembali sunnah-sunnah yang telah redup (mati). Mereka sepakat kewajiban ittiba' kepada Rasulullah r, Adapun jika ada riwayat shahih yang menyelisihinya, maka ulama tersebut memiliki alasan dalam meninggalkan hadist tersebut. Diantara alasannya ialah:

1. Ia tidak Yakin, kalau Rasulullah r-lah yang mengucapkannya.
2. Ia belum yakin kalau yang diinginkan Nabi r memang demikian dalam masalah tersebut.
3. Keyakinannya bahwa hukum tersebut mansukh (terhapus).

Kita Tidak mengutamakan para wali diatas para Nabi

Pengarang mengatakan, “Kita tidak mengutamakan seorang pun dari para wali di atas para Nabi u, kita mengatakan, “Seorang Nabi lebih utama dari seluruh para wali.”

Perkataan Syaikh ini merupakan bantahan kepada golongan ittihadiah dan kalangan sufi.

Allah I berfirman dalam Qs. An-Nisa: 64-65 dan Ali-Imran: 31.

Abu Utsman An-Naisaburi berkata,

من أمر بالسنة على نفسه قولاً وفعلاً, نطق بالحكمة, ومن أمر بالهوى على نفسه, نطق
بالبدعة

“Barangsiapa yang menjadikan sunah sebagai pemimpin pada dirinya baik dalam perkataan maupun perbuatan, maka ia akan berkata dengan penuh hikmah. Dan barangsiapa yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpin pada dirinya, maka ia akan berkata dengan bid’ah.”

Sebagian di antara mereka ada yang mengatakan,

ما ترك بعضهم شيئاً من السنة إلا لكبر في نفسه

“Tidak ada yang mereka tinggalkan sesuatu pun dari sunah melainkan karena kesombongan dalam dirinya.”

Tetapnya Karamah Para Wali

Pengarang mengatakan, “Kita mengimani karamah yang terjadi bagi para wali selama dinukil dari para perawi terpercaya.”

Mu’jizat dan karomah menurut bahasa ialah meliputi segala kemampuan luar biasa. Menurut bahasa lazim di kalangan Imam terdahulu, seperti Imam Ahmad bin Hambal dan lainnya mereka menamakannya “Ayat” (tanda kekuasaan Allah I). Akan tetapi di kalangan muta’akhirin membedakan antara keduanya. Mereka menjadikan mu’jizat untuk Nabi sedangkan karomah untuk para wali. Keduanya itu mempunyai kesamaan yaitu kejadian yang luar biasa di luar kebiasaan.

Sifat kesempurnaan tertumpu pada tiga hal, yaitu Ilmu, kekuasaan, dan kekayaan, ketiganya hanya terdapat pada Dzat Allah I semata. Dan Allah I memerintahkan Nabi-Nya untuk berlepas

diri dari mengaku memiliki tiga hal tersebut, Qs. Al-An'am: 50. Adapun kejadian luar biasa terbagi menjadi tiga hukumnya:

1. Ada yang terpuji menurut Din, jika menghasilkan hal yang dituntut agama, berarti termasuk amal shalih yang diperintahkan dalam agama dan syari'at. Mungkin wajib, mungkin juga sunnah.
2. Tercela, jika dilakukan dengan cara yang terlarang, baik haram atau makruh tanzih, berarti sebab turunya siksa dan adzab.
3. Mubah, Ini merupakan karunia Allah l yang patut disyukuri jika bermanfaat.

Abu Ali Aj-Jurzani berkata,

كن طالباً للإستقامة لا طالباً للكرامة, فإن نفسك متحركة في طلب الكرامة, وربك يطلب منك

الإستقامة

“Jadilah kamu sebagai seorang pencari keistiqamahan jangan menjadi seorang pencari karomah. Karena nafsumu (jiwamu) menuntut karomah sedangkan Rabbmu menuntut darimu istiqamah.”

Adapun dalam ujian berupa kegembiraan (kejadian luar biasa) atau kesulitan manusia terbagi menjadi tiga keadaan:

1. Satu golongan yang bertambah derajatnya dengan kemampuan luar biasa.
2. Satu golongan yang justru dengan kemampuan yang luar biasa itu berpaling sehingga mendapatkan adzab Allah l.
3. Baginya suatu yang mubah.

Adapun Mu'tazilah mereka mengingkarinya bahwa jika karomah itu ada, maka akan kesulitan untuk membedakan antara karomah dan mu'jizat dan membedakan antara Nabi dan Wali.

Kalimat Allah l ada dua bagian;

1. Kalimat Kauniah. Kalimat ini adalah kalimat yang Rasulullah r berlingkup dengan (mengucapkan)-nya. Seperti disebutkan dalam sabdanya;

أعوذ بكلمات الله التامات التي لا يجاوزهن بر ولا فاجر

Allah l berfirman dalam Qs. Yasin: 82, Al-An'am: 115

2. Kalimat Dieniyah. Yaitu Al-Qur'an dan syari'at Allah l yang dengannya diutus Rasul-Nya yang berkaitan dengan perintah, larangan, berita-Nya, serta bagian hamba darinya adalah ilmu (mengetahui) tentangnya, beramal, dan (mengerjakan-pen) perintah dengan apa yang diperintahkan Allah l dengannya.

Macam-Macam Firasat

Firasat tebagi menjadi tiga macam:

1. Firasat Imaniyah, hal ini disebabkan karena adanya cahaya yang Allah Ta'ala masukkan ke dalam hati hamba-Nya. Pada hakikatnya ia adalah sebuah khatir (Sesuatu yang terlintas dalam hati seorang hamba, namun diluar kuasa dirinya untuk mengaturnya) yang merasuk ke dalam hati. Dan firasat ini sesuai dengan kekuatan iman, barangsiapa yang kuat imannya, maka firasatnya akan lebih tajam. Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: Firasat itu ialah tersingkapnya jiwa sehingga menyaksikan keghaiban dan ia dari kedudukan iman.

Bentuk khatir ada empat macam:

- ◆ Khatir Robbani, Ia berasal dari Allah Ta'ala.
- ◆ Khatir Malaki, yaitu gerakan hati akibat pengaruh kebaikan Malaikat pendamping setiap manusia.
- ◆ Khatir Syaithani, gerakan hati akibat pengaruh syetan.
- ◆ Khatir Nafsani, yaitu dorongan jiwa secara alamiah (kodrati), yang disebut juga Hajis.

2. Firasat Riyadhiyah. Yang mana adanya lewat rasa lapar, berdiri untuk shalat, dan menyendiri untuk beribadah. Firasat ini dimiliki oleh mukmin dan kafir. Hal ini tidak menunjukkan keimanan dan kewalian. Ini tidak mampu menyingkap kebaikan yang bermanfa'at dan jalan lurus. Firasat ini dimiliki oleh pentakwil mimpi, dokter dan semacamnya.

3. Firasat Khalqiyah. Firasat ini dengan menggunakan penelitian bentuk fisik untuk menunjukkan kondisi psikologis, karena keduanya memiliki keterkaitan, yang sudah menjadi sunnatullah. Seperti Kepala kecil menunjukkan bahwa kapasitas akalnya kecil.

Iman Dengan Tanda-Tanda Kiamat

Pengarang mengatakan, *"Kita mengimani adanya tanda-tanda kiamat, seperti keluarnya dajjal dan turunnya Nabi Isa bin Maryam q. kita juga mengimani terbitnya matahari dari barat serta keluarnya*

binatang melata (yang dapat bicara) dari tempatnya.”

Dalam sebuah hadits disebutkan,

عن أبي سريحة حذيفة بن أسيد ، قال : اطلع النبي صلى الله عليه وسلم علينا وزجن نذكر الساعة ، فقال : « إنها لن تقوم حتى ترى عشر آيات : الدجال ، والدخان ، والدابة ، وطلوع الشمس من مغربها ، ويأجوج ومأجوج ، ونزول عيسى ابن مريم ، وثلاثة خسوف : خسف بالمشرق وخسف بالمغرب وخسف بجزيرة العرب ، وآخر ذلك نار تخرج من أرض اليمن تطرد الناس إلى محشرهم

Dari Abi Sarihah, Hudzaifah bin Usaid t ia berkata, Nabi r datang kepada kami, sedang kami sedang mengingat hari kiamat. Maka beliau r bersabda, “Kiamat itu tidak akan terjadi sebelum terlihat sepuluh tanda, yaitu; Dajjal, Dukhan (asap), binatang melata, terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, (keluarnya) Ya’juj dan Ma’juj, turunnya Isa bin Maryam q, terjadinya tiga gerhana; Gerhana di timur, gerhana di barat, dan gerhana di Jazirah Arab, serta tanda yang terakhir adalah keluarnya api dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat dikumpulkannya.”

Imam Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah t ia berkata, Rasulullah r bersabda,

« والذي نفسي بيده ليوشكن أن ينزل فيكم ابن مريم حكما قسطا فيكسر الصليب ، ويقتل الخنزير ، ويضع الجزية (2) ، ويفيض المال حتى لا يقبله أحد , حتى تكون سجدة خير من الدنيا وما فيها, ثم يقول أبو هريرة: واقرؤوا إن شئتم: وإن من أهل الكتاب ليؤمنن به قبل موته ويوم القيامة يكون عليهم شهيدا (النساء: 159)

“Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, saya khawatir akan turun kepada kalian Ibn Maryam sebagai hakim yang adil, mematahkan salib, membunuh babi, memungut jizyah dan harta melimpah sampai tidak ada seorang pun yang menerimanya.” Kemudian Abu Hurairah t berkata: Kalau kalian mau bacalah; Qs. An-Nisa: 159.[\[71\]](#)

Imam Bukhari v meriwayatkan dalam penafsiran Qs. Al-An'am: 158 dari Abu Hurairah t ia

berkata, Rasulullah r bersabda,

لا تقوم الساعة حتى تطلع الشمس من مغربها فإذا رآها الناس آمن من عليها فذلك حين لا ينفع نفسا إيمانها لم تكن آمنت من قبل

"Hari kiamat itu tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari barat, apabila manusia melihat hal itu mereka beriman, maka hari itulah tidak bermanfaatnya keimanannya orang yang tidak beriman sebelumnya."[\[72\]](#)

Kebohongan Tukang Ramal Dan Dukun

Pengarang mengatakan, *"Kita tidak membenarkan para dukun dan tukang ramal serta tidak membenarkan orang yang mengakui sesuatu yang bertentangan dengan kitab, sunah dan ijma' umat."*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam "Musnad"-nya dari Abu Hurairah t bahwa Nabi r bersabda,

من أتى عرافا أو كاهنا فسأله فصدقه بما يقول فقد كفر بما أنزل على محمد صلى الله عليه وسلم

"Barangsiapa yang mendatang tukang ramal atau dukun, kemudian ia membenarkan apa yang ia katakan maka ia telah kufur dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad r."

Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi berkata: Saya katakan kepada (Imam) Syafi'i: Saudara kita Laits mengatakan: Apabila kalian melihat seseorang yang berjalan di atas air, maka janganlah kalian mengambil pelajaran dengannya sampai kalian kembalikan urusanny kepada Kitabullah dan Sunah. Maka berkatalah Syafi'i: Laits itu telah meringkas perkataannya, bahkan jika kalian melihat seseorang berjalan di atas air dan terbang di udara maka janganlah kalian mengambil pelajaran dengannya sampai kalian mengembalikannya kepada Kitabullah dan Sunah.

Jama'ah itu hak sedangkan firqah (perpecahan) adalah adzab

Pengarang mengatakan, *"Kita meyakini bahwa jama'ah adalah al-haq dan benar sedangkan furqah (perpecahan) adalah penyimpangan dan adzab."*

Allah I berfirman dalam Qs. Ali-Imran: 103 dan 105, Al-An'am: 159, Hud: 118-119, Al-Baqarah: 76.

Macam-macam ikhtilaf

Ikhtilaf Ada Dua Macam;

1. Ikhtilaf Tanawwu' (fariatif)

Bentuk-bentuk ikhtilaf fariatif;

- Dua macam ucapan atau amalan yang keduanya benar dan disyariatkan. Seperti ikhtilaf dalam bentuk qiraah dikatakan oleh nabi keduanya adalah bagus.
- Ikhtilaf dalam masalah yang disyariatkan tetapi salah satunya lebih kuat. Seperti bentuk lafadz adzan, iqamah dan bacaan iftitah.
- Ikhtilaf dalam penyebutan tetapi makna yang dimaksud sama. Seperti dalam lafadz-lafadz hudud.

2. Ikhtilaf Tadlad, yaitu dua pendapat yang saling menafikan baik dalam masalah ushul ataupun furu' (cabang). Kebenaran dalam ikhtilaf ini hanya satu, karena kedua-duanya saling menafikan. Tetapi banyak terjadi pendapat yang batil menjadi kelihatan benar bagi pembelanya dalm berdebat atau ia memiliki dalil yang membenarkannya.

Dalam ikhtilaf tanawwu' menjadi tercela bila sudah melampaui batas (sampai saling membunuh atau mengkafirkan). Al-Qur'an memuji keduanya selama tidak melampaui batas. Sedangkan dalam ikhtilaf tudlad dipuji salah satunya dan dicela yang satu lagi.

Adapun ikhtilaf dalam kitabullah ada dua macam;

- Ikhtilaf (perbedaan) mengenai (kapan) diturunkannya.
- Ikhtilaf (perbedaan) dalam ta'wilnya.

Agama Yang Di Langit Dan Di Bumi Hanya Satu Yaitu Islam

Pengarang mengatakan, "*Dinullah di langit dan di bumi adalah satu, yaitu dinul Islam, Allah I berfirman, "Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam." (Ali-Imran: 19). Dan firman-Nya juga, "Dan Aku telah ridha terhadap Islam sebagai agamamu." (Al-Ma'idah: 3)*

Dan Islam itu berada di antara ghuluw (berlebihan) dan taqshir (meremehkan) antara tasybih (penyerupaan Allah I dengan makhluk-Nya) dan ta'thil (penolakan sifat Allah), antara pemahaman Jabariyah dan Qadariyah serta antara perasaan aman dari ancaman Allah I dan putus asa dari rahmat Allah

1.

Dalam "Ash-Shahih" disebutkan dari Abu Hurairah t, dari Nabi r ia bersabda, "Kami adalah para Nabi, agama kami adalah satu." [73]

Pengarang mengatakan, "Inilah din dan I'tiqad kita lahir dan bathin, kita berlepas diri kepada Allah dari orang-orang yang menyelisihi apa yang telah kita sebutkan dan terangkan di atas. Kita bermohon kepada Allah l semoga menguatkan keimanan kita, menutup akhir kehidupan kita dengannya, menjaga kita dari hawa nafsu yang bermacam-macam, pemikiran yang beraneka ragam dan madzhab-madzhab yang rusak, seperti; musyabihah, mu'tazilah, jahmiyah, jabariyah, qadariyah dan selainnya yang menyimpang dari sunnah dan jama'ah serta berkoalisi dengan kesesatan. Kita berlepas diri dari mereka dan mereka dalam pandangan kita adalah orang-orang yang sesat lagi hina. Hanya dari Allah-lah penjagaan dan petunjuk."

Para Ulama berselisih pendapat tentang Jahmiyah, apakah ia termasuk kepada tujuh puluh dua golongan atau tidak? Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa mereka tidak termasuk tujuh puluh dua golongan itu seperti Abdullah bin Mubarrak dan Yusuf bin Asbath.

Jahm (gembong) golongan Jahmiyah mengatakan bahwa syurga dan neraka itu akan binasa, iman itu adalah pengakuan semata, kekufuran itu adalah kebodohan semata dan bahwa seseorang itu tidak melakukan perbuatan kecuali karena Allah l saja sedangkan dinisbatkan kepada manusia hanya sebatas majaz (kiasan) saja.

Sebab kesesatan adalah berpaling dari jalan yang lurus yang mana Allah l memerintahkan kita untuk mengikutinya, Qs. Al-An'am: 153, Yusuf: 108.

Disebutkan dari Ibn Mas'ud t, ia berkata:

خط لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم خطا وقال هذا سبيل الله ثم خط خطوطا عن يمينه وعن يساره وقال وهذه سبل على كل سبيل منها شيطان يدعو إليه ثم تلا وإن هذا صراطي مستقيما فاتبعوه إلى آخر الآية (الأنعام: 103)

Firqah yang sesat memiliki dua metode dalam wahyu:

- Metode Tabdil (merubah).
- Metode Tajhil (pembodohan).

Dan mereka ada dua macam:

- Ahlul Wahm wa Tahyiil (pengikut keraguan dan hayalan). Mereka mengatakan bahwa para Nabi itu diutus dengan membawa kabar tentang Allah, hari akhir, jannah dan neraka dengan urusan-urusan yang tidak sesuai dengan urusan pada dirinya. Hanya saja mereka menyampaikan hal itu (kepada manusia) dengan khayalan dan mereka ragu bahwa Allah l adalah Maha Agung dan bahwa badan itu dikembalikan, bagi mereka nikmat yang dapat dirasa, siksa yang dapat dirasa walaupun urusannya tidak seperti itu
- Ahlut Tahrif wa Ta'wil.

DAFTAR ISI

IMAM ATH-THAHAWI 2

BIOGRAFI SYAIKH IBN ABIL IZZI 13

Syarah Aqidah Thahawiyah. 15

Kebencian Ulama Salaf Tentang Ilmu Kalam.. 16

Tauhid Awal Dakwah Para Rasul 16

[Macam-Macam Tauhid Dan Maknanya.](#) 17

[Mayoritas Surat Dalam Al-Qur'an Mencakup / Menerangkan Dua Macam Bentuk Tauhid Ini](#) 18

[Makna syahadat dan urutannya.](#) 18

[Allah Tidak Mengutus Seorang Nabi Pun Kecuali Ia Memiliki Tanda Yang Menunjukkan Kebenarannya](#) 18

[Tingkatan mahabbah.](#) 26

[Al-Qur'an Adalah Kalamullah.](#) 28

[Melihat Allah Itu Pasti Bagi Penghuni Jannah.](#) 29

[Isra Dan Mi'raj Nabi r Itu Hak.](#) 34

[Haud \(Telaga\) Nabi r Itu Benar Adanya.](#) 35

[Perjanjian Allah Dengan Bani Adam..](#) 37

[Iman Kepada Taqdir.](#) 39

[Hikmah Diciptakannya Iblis.](#) 41

[Iman Kepada Lauh Dan Qalam..](#) 44

[Taqdir Allah Tidak Dapat Dirubah.](#) 45

[Arsy Dan Kursi Itu Benar Adanya.](#) 48

[Dasar Pemikiran Filsafat](#) 51

[Mu'tazilah.](#) 51

[Rafidhah.](#) 52

[Manakah Yang Lebih Utama Antara Manusia Yang Shalih Dengan Malaikat](#) 52

[Wajib Beriman Terhadap Nama-Nama Para Nabi Dan Rasul](#) 53

[Para Rasul 'Ulul Azmi](#) 53

[Beriman Terhadap Nama-Nama Kitab Yang Telah Allah Sebutkan.](#) 53

[Shalat Dibelakang Orang Yang Jati Dirinya Belum Jelas.](#) 55

[Shalat Di Belakang Pelaku Bid'ah Dan Orang Fasik.](#) 55

[Taat Dalam Masalah Ijtihad.](#) 56

[Tidak Boleh Menetapkan Atas Seorang Muslim Masuk Neraka Atau Surga Kecuali Dengan Nash](#)
57

[Kita Tidak Bersaksi Atas Kekufuran Seorang Ahli Kiblat Selama Belum Nampak Jelas Kekufurannya](#) 57

[Wajib Mentaati Ulil Amri Kecuali Dalam Kemaksiatan.](#) 58

[Perintah Mengikuti Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.](#) 59

[Perintah Mengikuti Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.](#) 59

[Mencintai Ahlul Adli merupakan kesempurnaan Iman.](#) 60

[Apa Yang Samar Bagi Kita Ilmunya, Urusan Itu Kita Serahkan Kepada Allah !](#) 60

[Mengusap Khufain Pada Waktu Bepergian Dan Mukim..](#) 61

[Haji Dan Jihad Akan Terus Berlangsung Sampai Hari Kiamat](#) 61

[Iman Kepada Malaikat Maut](#) 61

[Pembahasan Tentang Ruh.](#) 62

[Jiwa Itu Satu Dan Mempunyai Beberapa Sifat](#) 62

[Apakah ruh itu mati?.](#) 63

[Iman Kepada Adzab Dan Nikmat Kubur.](#) 63

[Korelasi Antara Ruh Dengan Jasad.](#) 64

[Pertanyaan Di Dalam Kubur Adalah Bagi Ruh Dan Jasad.](#) 64

[Tiga Fase Kehidupan Manusia.](#) 64

[Pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir.](#) 64

[Dua Macam Adzab Kubur.](#) 65

[Perselisihan Keberadaan Ruh Setelah Mati](#) 65

[Tingkatan Arwah Di Alam Barzakh.](#) 66

[Iman Kepada Hari Kebangkitan Dan Pembalasan.](#) 66

[Catatan Amal Dan Hisab.](#) 66

[Makna Al-Wurud.](#) 67

[Iman Kepada Mizan Dan Hakekatnya.](#) 67

[Adanya Eksistensi Surga dan Neraka.](#) 67

[Pendapat Tentang Kekekalan Neraka. 68](#)

[Kemampuan \(Al-Isthitho'ah\) 69](#)

[Perbuatan Hamba Adalah Ciptaan Allah I Dan Usaha Dari Hamba. 70](#)

[Bantahan Kepada Golongan Jabariyah Dan Qadariyah Dalam Masalah Perbuatan Hamba. 70](#)

[Allah I Tidak Disifati Dengan Pemaksaan. 72](#)

[Pembebanan Sesuai Kemampuan. 72](#)

[Amalan Yang Bermanfaat Bagi Si Mayit 73](#)

[Hukum Minta Upah Dari Bacaan Al-Qur'an Dan Menghadiahkan Kepada Mayit 74](#)

[Hukum Membaca Al-Qur'an Di Kuburan. 74](#)

[Allah I Mengabulkan Do'a Hamba-Nya. 75](#)

[Bantahan Kepada Siapa Yang Menyangka Tidak Ada Manfaatnya Do'a. 76](#)

[Hikmah Tidak Terkabulkannya Do'a. 76](#)

[Kebencian Allah I Dan Keridhaan-Nya. 77](#)

[Sikap Terhadap Para Sahabat 77](#)

[Tetapnya Khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq Berdasarkan Nash. 78](#)

[Khilafah Umar. 79](#)

[Khilafah Utsman. 79](#)

[Khilafah Ali bin Abi Thalib t. 79](#)

[Empat Khilafah Ialah Khulafa'ur Roosyidun. 80](#)

[Sepuluh Orang Yang Mendapat Kabar Gembira Dengan Syurga. 80](#)

[Para Imam Yang Dua Belas Di Kalangan \(Syi'ah\) Itsna 'Asyarah. 82](#)

[Berkata baik kepada Sahabat dan Ahlu Bait, indikasi terbebasnya dari nifaq. 82](#)

[Kewajiban berwala' kepada orang mukmin khususnya ahlu ilmi 82](#)

[Kita Tidak mengutamakan para wali diatas para Nabi 83](#)

[Tetapnya Karamah Para Wali 83](#)

[Macam-Macam Firasat 85](#)

[Iman Dengan Tanda-Tanda Kiamat 85](#)

[Kebohongan Tukang Ramal Dan Dukun. 87](#)

[Jama'ah itu hak sedangkan firqah \(perpecahan\) adalah adzab. 87](#)

[Macam-macam ikhtilaf 87](#)

[Ikhtilaf Ada Dua Macam; 87](#)

[Agama Yang Di Langit Dan Di Bumi Hanya Satu Yaitu Islam.. 88](#)

. Syarh Musykil al-Atsar oleh imam Thahawi. Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah oleh Imam al-'Allaamah Abil Izzi al-Hanafi . [1]

[2] . HR. Tirmidzi (2908), Darimi (2/435), Al-Baghawi (1181).

[3] . Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Al-Anshari Al-Kufi, beliau menemani Abu Hanifah selama tuju belas tahun, belajar darinya dan ia adalah murid paling pintar dan faqih, ia meninggal pada tahun 182 H

[4] . Basyar bin Ghiyas Al-Mursaisi Abu Abdurrahman Al-Adawi, meninggal pada tahun 218 H umurnya mendekati 80 tahun

[5] . HR. Ibn Hibban, Abu Daus, Ahmad dan Thabrani.

[6] . Qs. 2: 163

Qs. An-Nah: 60 . [7]

Qs. Ar-Rahman: 10 . [8]

[9] . الأملح : الذي بياضه أكثر من سواده ، وقيل هو النقي البياض

[10] . اشْرَابٌ : رفع رأسه ومد عنقه وتناول

[11] . Qs. Maryam: 39

[12] . Qs. Al-Buruj: 16

[13] HR. Muslim.

[14] . Qs. Al-Ahqaf: 31

[15] . Qs. Al-An'am: 130

HR. Muslim . [16]

[17] . Qs. Az-Zukhruf: 3

[18] . Qs. Qaaf: 35.

[19] . Qs. Yunus: 26

[20] . Hadits Riwayat Tirmidzi, ia mengatakan hadits ini hasan.

[21] . HR. Bukhari dan Muslim.

[22] . Yang dimaksud dengan tunduk di sini ialah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka.

[23] . Yang dimaksud dengan dalam hati mereka ada penyakit ialah: orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti

melakukan zina.

[24] . Yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam.

[25] . Qs. Al-Baqarah: 10.

[26]. Maksudnya penyakin bathiniyah seperti kekafiran, kemunafikan, keragua-raguan dan sebagainya.

[27] . Qs. At-Taubah: 125

[28] . Nama Ibn Abdil Bar adalah Syaikhul Islam Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Bar bin 'Ashim An-Namari Al-Andalusi ALQurtubi, Al-Maliki.

[29]. HR. Ahmad.

[30] . HR. Ibn Majah

[31] . Qs. Al-A'raf: 172

Qs. An-Nisa: 165 . [32]

[33] . Yang dimaksud dengan merasa dirinya cukup ialah tidak memerlukan lagi pertolongan Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya.

[34] . Qs. Al-Lail: 5-21.

Qs. Al-Qamar; 49 . [35]

HR. Muslim . [36]

HR. Tirmidzi . [37]

HR. Abu Daud (4700) dalam "As-Sunah", Tirmidzi (2155) dalam "Al-Qadar", Abu Daud Ath-Thayalisi (577) dan Ajuri dalam "Asy- . [38]
dan rijalnya " إن أول شيء خلقه الله القلم فأمره فكتب كل شيء " ;Syari'ah" hal.177, Al-Baihaqi dalam "Al-Asma Was Sifat" hal.378 dengan lafadz .tsiqat

Tirmidzi no. 2516 . [39]

."HR. Abu Daud (4691) dalam "As-Sunah", Hakim, Al-Lalika'l dalam "Syarh Sunah" (1150), Al-Ajuri dalam "Asy-Syari'ah [40]

HR. Abu Daud (4692), Ahmad, Allalika'i . [41]

.HR. Abu Daud, Ahmad, Allalika'l, Hakim . [42]

.Tirmidzi, Ibn Majah, Thabrani. [43]

.Dia adalah Syihabuddin Abu Qasim Abu Abdirrahman bin Isma'il Al-Maqdisi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i Al-Muqri An-Nahwi . [44]

.Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad, Ibn Abi Syaibah, Thabrani, Ibn Suni. [45]

Abu Daud (4727), Khatib, Baihaqi . [46]

Muslim, Abu Daud, Ibn Majah, Darimi, Ibn Jarud, Ibn Khuzaimah, Baihaqi . [47]

Dia adalah Muhammad ibn Ali bin Athiyah Al-Haritsi . [48]

[49] . Dikeluarkan oleh Daru Quthni dari berbagai jalan dan ia mendha'ifkannya.

[50] . HR. Bukhari, Muslim, Thayalisi, Nasa'l, Ahmad, Thahawi dalam "Musykilul Atsar", Tirmidzi, Ibn Majah, Al-Baghawi.

[51] . HR. Bukhari dan Muslim serta para imam yang lainnya.

[52] . HR. Bukhari, Muslim, Ibn Majah, An-Nasa'l, Ahmad, Thayalisi, Al-Baghawi, Al-Khatib.

[53] . HR. Muslim dan Baihaqi

[54] . Dikeluarkan oleh Ibn Abdil Bar dalam "Jaami' Bayan Al-Ilmi Wa Fadhlili".

[55] . HR. Tirmidzi (2800)

[56] . HR. Tirmidzi, Ahmad, Nasa'l, Ibn Majah, Thayalisi, Abu Ya'la

[57] . Di sampaikan Qurthubi.

[58] . HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad.

[59] . Qs. At-Taghabun; 16

[60] . Qs. Al-Baqarah: 197

.Hr. Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, Nasa'i, Ahmad, Bukhari, Ibn Jarud dari hadits Abu Hurairah . [61]

.(HR. Abu Daud, Al-Baghawi (sanadnya kuat . [62]

[63] . Ibn Majah, Ahmad, Ibn Abi Syaibah, Ibn Adi, Al-Baghawi, Tirmidzi dan Thabrani

Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad, Nasa'i, Al-Baghawi, Abu Nu'aim, Ibn Mundah . [64]

Diriwayatkan oleh Ahlu Sunan . [65]

.HR.Muslim, Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Ibn Abi 'Ashim, Nasa'i dan Hakim . [66]

(Dikeluarkan oleh Imam Bukhari (3724), Ibn Majah (128) dan Ahmad (I: 161 . [67]

.Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibn Majah . [68]

.Al-Bukhari, Muslim dan Tirmidzi . [69]

.HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ahmad . [70]

.HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibn Majah, Ahmad dan Thayalisi . [71]

.HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibn Majah, Nasa'i dan Al-Baghawi . [72]

.HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad . [73]